

## **JOURNAL OF DEVELOPMENT AND SOCIAL CHANGE**

### **Kepala Editor:**

Dr. Argyo Demartoto, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim Editor:**

Prof. Dr. Mahendra Wijaya, M.S.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Drajat Tri Kartono, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Ahmad Zuber, D.E.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dr. Yuyun Sunesti, M.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Dra. Rahesli Humsona, M.Si.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.  
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.  
Siti Kusujiarti, Ph.D.  
Department of Sociology and Anthropology, Social Sciences Faculty,  
Warren Wilson College, Ashville, North Carolina, United States.

### **Pelaksana/ Redaktur:**

Rusbiyanto, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

### **Tim IT:**

Addin Kurnia Putri, S.Sos., M.A.

### **Journal of Development and Social Change**

Jurnal ini diterbitkan secara periodik setiap bulan April dan Oktober oleh Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Jurnal ini lahir berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.01 pada tanggal 26 Januari 2018 untuk Media Cetak. Kemudian berdasarkan surat keputusan Kepala Pusat Nasional ISSN Bapak Hendro Subagyo, M.Eng., dengan keputusan No.: 0005.2617187/JI.3.1/SK.ISSN/2018.03 pada tanggal 14 Maret 2018 untuk Media Online. Secara umum, jurnal ini memfokuskan pada hasil penelitian. Review teori, dan metodologi, serta review buku dalam perspektif keilmuan Sosiologi, dan secara khusus terkait pokok persoalan pembangunan dan perubahan sosial dalam perspektif nasional maupun internasional. Jurnal ini terbit pertama kali pada bulan April 2018 yang dimulai dengan Edisi Vol. 1, No. 1, April 2018.

### **Sekretariat Redaksi:**

Lab Sosio Gd. 4 Lt.3, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas  
Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
<http://jurnal.uns.ac.id/jodasc>

## DAFTAR ISI

PELANGGARAN HARAPAN TERKAIT EDUKASI KECANTIKAN DI REALITAS TIKTOK (Studi dengan Pendekatan Dramaturgi pada akun dr. Richard Lee, MARS, AAAM dan dr. Reza Gladys, Dipl. AAAM) Nur Hidayah, Drajat Tri Kartono	1-25
KONSER DIDI KEMPOT SEBAGAI BENTUK SOSIALITAS BARU DI ERA LATE MODERNITY Rahma Novita Alim Putri	26-39
BODY SHAMING, CITRA TUBUH IDEAL DAN KAUM MUDA KAMPUS: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MAHASISWA UNS Dian Yustika Sari, Yuyun Sunesti	40-55
PERAN ANAK MUDA DAN KOTA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DIGITALISASI DI YOGYAKARTA Ratna Eva Suryani, Akhmad Ramdhon	56-69
KEMISKINAN TRANSIEN DAN MASYARAKAT PEDESAAN PASCA BENCANA Maulana Kurnia Putra	70-88
PEMAKNAAN SIMBOLIS TRADISI KUPAT SYAWALAN DI DESA JIMBUNG KABUPATEN KLATEN Ovy Novakarti, Hartmantyo Pradigto Utomo	89-103
AGENSI PEREMPUAN DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT Irfiade Zarkasyi Talaththof, Siti Zunariyah	104-124
PERAN TOKOH DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA ANTARA ETNIS KOJA DENGAN ETNIS JAWA DI PURWODINATAN, SEMARANG Pradipta Indro K, Bagus Haryono	125-134
TREND KAJIAN ANALISIS COVID-19 BERBASIS METODE DIGITAL DALAM RISET GRUP FISIP UNS Addin Kurnia Putri, Rutiana Dwi Wahyunengseh	135-142
DAMPAK SOCIAL DISTANCING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI PASAR TRADISIONAL SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus : Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta) Ariska Putri Nurjanah, Argyo Dermatoto	143-151

# PELANGGARAN HARAPAN TERKAIT EDUKASI KECANTIKAN DI REALITAS TIKTOK

(Studi dengan Pendekatan Dramaturgi pada akun dr. Richard Lee, MARS, AAAM dan  
dr. Reza Gladys, Dipl. AAAM)

Nur Hidayah<sup>1</sup>

[nur.hidayah1225@student.uns.ac.id](mailto:nur.hidayah1225@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

Drajat Tri Kartono<sup>2\*</sup>(Correspondence Author)

[drajatri@staff.uns.ac.id](mailto:drajatri@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstract**

*Tiktok is a medium for people to interacting that using videos and had a huge popularity impact in the society, especially during the current pandemic. One of the content that is attracting attention is beauty education. In educating the followers, the doctor presents themselves so that they have certain expectation when interacting. Interactions with this kind of expectation may be subject to violations such as face-to-face interactions. Unfortunately, there has been no research related to the violation of expectations on Tiktok, especially beauty education content. Therefore, the research aims to find out the violation of expectations that occur in beauty education in Tiktok which includes presentations and expectations of actors, violations of expectations, as well as the value of rewards for violations of expectations. The theories used are Dramaturgy Theory by Erving Goffman and Expectancy Violation Theory by Judee K. Burgoon. The research method used is qualitative with a dramaturgical approach. Informants are determined through purposive sampling techniques. The research data was obtained through Tiktok account documentation @drrichardlee and @rezagladys. In addition, there are also supporting documents in several sources. Data collection is done by collecting documentation that supports the research data needed in the form of screenshots and videos. Then the validity of the data is done by triangulation technique, which is comparing video sources with another. As well as data analysis using Miles and Huberman's interactive models.*

*The results showed that the self-presentation displayed by dr. Richard Lee and dr. Reza Gladys as the aesthetic doctors had the expectation that their followers would have the same perception or understand receiving presentations and messages delivered. However, there are forms of breach of expectations found, such as commenting outside the topic discussed, not understanding the message being conveyed, and denying or disagreeing with it. These violations are rewarded with different rewards, they are high-valent positive violations, high-valent negative offenses, and low-valent negative offenses.*

**Keywords:** *violation of expectations, dramaturgy, beauty education, reality tiktok.*

### Abstrak

Tiktok merupakan media berinteraksi menggunakan video yang sedang digandrungi masyarakat, khususnya masa pandemi sekarang ini. Salah satu konten yang sedang menarik perhatian adalah edukasi kecantikan. Dalam mengedukasi para pengikutnya, dokter mempresentasikan diri sehingga memiliki harapan tertentu saat berinteraksi. Interaksi dengan harapan semacam ini bisa saja mengalami pelanggaran seperti saat interaksi tatap muka. Sayangnya, belum terdapat penelitian yang membahas terkait adanya pelanggaran harapan pada Tiktok, khususnya konten edukasi kecantikan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui pelanggaran harapan yang terjadi pada edukasi kecantikan dalam Tiktok yang meliputi presentasi dan harapan aktor, bentuk pelanggaran harapan, serta nilai imbalan atas pelanggaran harapan. Teori yang digunakan adalah Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman dan Teori Pelanggaran Harapan milik Judee K. Burgoon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi akun tiktok @drrichardlee dan @rezagladys. Selain itu terdapat pula dokumentasi pendukung pada beberapa sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi yang menyokong data penelitian yang dibutuhkan berupa tangkapan layar dan video. Kemudian validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan video satu dengan yang lainnya. Serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data pelanggaran harapan pada edukasi kecantikan di realitas Tiktok melalui catatan, kemudian mereduksi data, mengelompokkannya, dan menyajikan data yang telah diperoleh untuk selanjutnya diverifikasi juga disimpulkan.

**Kata Kunci** : pelanggaran harapan, dramaturgi, edukasi kecantikan, realitas tiktok.

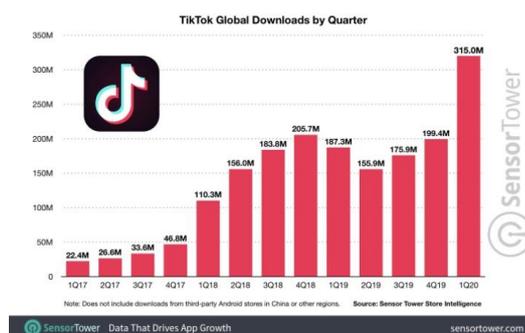
### A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat di berbagai belahan dunia sedang dilanda fenomena media sosial bernama Tiktok. Fenomena Tiktok awalnya berupa video singkat yang menampilkan seseorang menari atau melakukan sinkronasi bibir (*lipsync*). Akan tetapi, sekarang semakin beragam, seperti DIY (*Do It Yourself*) atau tips, video masak, belajar bahasa, *life hack*, ataupun kesenian menjadi konten yang menarik para pengguna di Indonesia (Fazrin, 2020). Baru-baru ini, Tiktok yang berencana untuk meningkatkan fokusnya pada konten edukasi, diketahui bekerja sama dengan University of Cambridge, Inggris (BBC Indonesia, 2020).

*South China Morning Post* menyebutkan bahwa pengguna Tiktok berasal dari generasi Z (Saumi, 2018). Seiring perkembangannya, tren ini tidak hanya

diikuti oleh remaja, tetapi juga orang dewasa hingga lansia, seperti akun pengguna bernama *@fashion\_grannies*.

Tiktok merupakan media sosial buatan perusahaan teknologi *ByteDance* yang didirikan oleh Zhang Yiming. Yiming sendiri merupakan seorang lulusan *software engineer* Universitas Nankai yang mendirikan perusahaan teknologi ByteDance pada Maret 2012. Popularitas aplikasi video pendek Tiktok terus menanjak dalam beberapa bulan terakhir sejak diluncurkan secara resmi pada September 2016 (Anggraini, 2018).



Gambar 1 : Jumlah unduhan Tiktok secara global per April 2020 (Sumber : Sensortower)

Tiktok semakin banyak digunakan oleh masyarakat pada saat pandemi Covid-19, tak terkecuali di Indonesia. Kebosanan yang melanda akibat karantina berbulan-bulan membuat aplikasi Tiktok menjadi jawaban atas hiburan di sela *Work From Home* maupun *Study From Home*. Pembuatan video pendek dengan fitur yang beragam, penggunaan yang mudah, dan dapat terkenal secara instan merupakan nilai jual Tiktok dibandingkan dengan media sosial yang sebelumnya sudah ada, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Path, dsb. Dari gambar di atas pada Bulan April 2020, Sensortower menulis bahwa Tiktok telah menembus 2 milyar unduhan mengalahkan Instagram dan Facebook (Chapple, 2020). Lebih lanjut, menurut Tempo.co pada Juli 2020, Indonesia menduduki peringkat ke 4 jumlah pengguna Tiktok terbanyak di dunia (Christy, 2020). Berkat fitur dan kemudahannya, tidak heran jika media sosial ini dapat menggaet banyak pengguna dan banyak dimanfaatkan untuk media pemasaran. Melihat kesuksesannya, sekarang ini banyak muncul media sosial yang menawarkan fungsi serupa. Bahkan, konten video yang dibuat pada aplikasi Tiktok banyak dibagikan dan diunggah kembali di *platform* lain, seperti Instagram, Whatsapp, dan Twitter.

Berbagai macam video dapat ditemukan di Tiktok, salah satunya yang membahas terkait edukasi kecantikan. Belakangan ini konten tersebut sedang menjadi sorotan masyarakat, khususnya kaum hawa. Ini dikarenakan produk tidak lulus uji BPOM bahkan palsu banyak beredar di masyarakat. Arustiyono selaku Direktur Pengawasan

Kosmetik Badan POM mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap maraknya peredaran produk palsu dalam Lunch Talk yang disiarkan Berita Satu TV, Selasa (2/2). Dirinya juga menyebutkan kosmetik ilegal seperti sabun, night cream, dan day cream paling banyak ditemukan karena relatif murah dan sering digunakan masyarakat. Konten video edukasi kecantikan, terutama bersumber dari dokter ahli kecantikan dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana cara merawat, mengenali masalah, bahkan berhati-hati pada kandungan produk kecantikan untuk wajah dan tubuh. Pada bagian ini beberapa dokter menjadi semakin dikenal seperti dr. Richard Lee, MARS, AAAM yang banyak membongkar produk abal-abal dan dr. Reza Gladys, Dipl. AAAM yang memperhatikan perawatan wajah serta tubuh.

Dokter ahli kecantikan selaku content creator berinteraksi dengan menyajikan pertunjukan berupa video dilengkapi berbagai macam atribut yang dibutuhkan. Dalam artian, mereka pasti membutuhkan persiapan sebelum mengunggah videonya. Erving Goffman dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life* (1959), menyebutkan bahwa interaksi seseorang dalam suatu situasi sosial merupakan sebuah *performance*, yang mana seorang selalu menyajikan pertunjukan pada orang lain dengan melakukan manajemen kesan. Selayaknya pada pertunjukan drama, persiapan creator Tiktok dilakukan pada panggung belakang dan pertunjukan berada pada panggung depan. Goffman menjelaskan panggung depan sebagai bagian penampilan seseorang yang lebih teratur dan berfungsi sebagai mode umum untuk mendefinisikan situasi bagi *audience*. Di dalamnya terdapat *setting* dan *personal front* yang digolongkan 4 lagi menjadi gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*) guna mendukung peranan yang dibawakan (Poloma, 2003).

Di sisi lain, panggung belakang merupakan tempat bagi individu mempersiapkan apa yang dipertunjukkan di panggung depan. Goffman (dalam Poloma, 2003) juga mengatakan bahwa sisi dapat dikatakan sebagai sisi yang sebenarnya atau yang murni apa adanya tanpa perlu melakukan persiapan yang berarti. Seseorang dalam hal ini membatasi siapa saja yang dapat melihat panggung belakangnya.

Peranan yang ditampilkan akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam proses berinteraksi. Sebab ini diiringi harapan bahwa *audience* dapat menerima serta menangkap kesan yang dibawakan oleh dokter. Dengan adanya kesamaan persepsi tersebut, pesan yang dibawakan akan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, manajemen kesan atau *impression management* penting dilakukan dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Judee K. Burgoon, Professor Komunikasi asal University of Arizona juga membahas mengenai tindakan perilaku seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan berpotensi menimbulkan apa yang disebut dengan pelanggaran harapan. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2009:153-164) pelanggaran harapan adalah bahwa seseorang memiliki harapan mengenai perilaku orang lain. Burgoon berpendapat bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antar individu dapat menimbulkan sesuatu perasaan tidak nyaman, bahkan rasa marah dan sering sekali dirasa ambigu. Burgoon menjelaskan bahwa setiap orang memiliki harapan-harapan tertentu tentang bagaimana sepatutnya lawan bicara kita berinteraksi dengan kita. Kepatutan tersebut dilihat dari norma sosial yang dianut atau berdasar pada pegalaman. Pelanggaran harapan dapat dipandang sebagai suatu hal positif atau negatif bergantung dari cara pandang korban terkait dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Burgoon mengkaji hal ini menggunakan zona proksemik milik Edward Hall (1966) (dalam Burgoon, 2019). Proksemik sendiri berarti ilmu yang mempelajari tentang penggunaan ruang seseorang. Proksemik membahas cara seseorang menggunakan ruang dalam percakapan mereka dan juga persepsi orang lain akan penggunaan ruang. Meski dilihat sebagai suatu yang wajar, penggunaan ruang dapat mempengaruhi pesan dan makna. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Hall mengungkapkan 4 zona proksemik, yakni jarak intim (0-18 inci), jarak personal (18 inci-4 kaki), jarak sosial (4-10 kaki), dan jarak publik (lebih dari 10 kaki). Dengan kata lain, pelanggaran harapan diidentifikasi menggunakan jarak fisik antar individu.

Meski pemikiran Goffman dan Burgoon banyak diaplikasikan dalam berinteraksi secara tatap muka yang berjarak fisik, tidak menutup kemungkinan ini dapat terjadi pula di realitas maya. Jessica Vitak dan Caitlin McLaughlin dalam penelitiannya terkait norma dalam Facebook dan konsekuensi dari norma dan pelanggaran harapan di Facebook, menyebutkan bahwa hubungan antara jenis pelanggaran ekspektasi dan valensi mitra komunikasi mungkin lebih kompleks dari pada yang diperkirakan. Sebagai contoh pada beberapa individu dinilai negatif dalam konteks ini adalah kenalan. Mereka tampak melanggar harapan dengan hanya bersikap pasif. Norma kepasifan di antara kenalan tampaknya mempengaruhi perilaku, seperti kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan presentasi diri untuk berkenalan, atau percakapan timbal balik atau konfrontasi teman (Vitak dan McLaughlin, 2011). Ini merupakan contoh bahwa seseorang memiliki panggung depan pada akun facebook, yang mana dia

mempesentasikan diri dalam hal ini menggunakan foto atau apa yang dia tulis dalam lamannya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan respon dari orang lain seperti apa yang dijelaskan di atas. Namun, hasil yang didapat tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan, yang mana kenalan hanya bersikap pasif atas presentasi yang ditunjukkan.



Gambar 2. (Sumber : twitter @ismailfahmi)



Gambar 3. (Sumber : instagram @bintangemon)

Contoh lain pelanggaran harapan di media sosial yaitu pada *stand up comedian*, Bintang Emon. Dia mengunggah video untuk menanggapi kasus Novel Baswedan dengan judul "ga sengaja" pada 12 Juni 2020 di akun twitter pribadinya. Video komedi berisi kekesalan yang dibalut dengan unsur *satire* ini mendapat banyak dukungan dari warga *net*. Akan tetapi, tidak semua merespon dengan positif sebagai mana tujuan Emon yang menyampaikan pendapatnya melalui jalur komedi. Video dengan jumlah tayangan 5.1 juta ini justru membuat Emon diserang buzzer dengan isu "penggunaan narkoba". Kemudian, pada tanggal 15 Juni 2020 Emon memberikan respon dengan menjalani tes di RS. Pondok Indah yang hasilnya negatif dari penggunaan narkoba.



Gambar 4. (Sumber : twitter @hiboorans)



Gambar 5. (Sumber : Youtube Daddy Corbuzier)

Lain hal dengan Emon yang diserang sebagian kecil oknum, Nadin Amizah justru diserang warga twitter setelah cuplikan video podcast di Youtube Deddy Corbuzier viral di twitter. Dalam video berdurasi 22 detik tersebut, Nadin mengatakan pendapat perihal si kaya dan si miskin

*"Aku diajarkan bundaku, jadilah orang kaya, karena kalau kamu kaya kamu akan lebih mudah jadi orang baik. Dan saat kita miskin, rasa benci kita pada dunia itu sudah terlalu besar sampai kita gak punya waktu untuk baik sama orang lain lagi."* Pernyataan tersebut disetujui dan diimbuhi Deddy dengan *"Tidak mengatakan bahwa orang miskin seperti itu ya tapi bisa jadi seperti itu."*

Hal tersebut memancing amarah sebagian besar orang di twitter mengingat kesenjangan ini merupakan suatu masalah yang sensitif. Nadin sempat meminta maaf karena salah penggunaan kata dalam menyampaikan maksudnya, hingga timbul kesalahpahaman seperti ini. Namun, ketika melihat video lengkapnya di Youtube justru banyak komentar yang menjadikannya motivasi dan kagum pada pemikiran Nadin. Hingga kini Nadin belum lagi menampakkan diri di twitter sejak kejadian tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan dan kasus di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelanggaran Harapan Terkait Edukasi Kecantikan di Realitas Tiktok (Studi dengan pendekatan Dramaturgi pada akun dr. Richard Lee, MARS, AAAM dan dr. Reza Gladys, Dipl. AAAM)". Kenyataan bahwa pelanggaran harapan dapat terjadi dalam interaksi virtual. Selain itu, mengingat edukasi kecantikan dalam Tiktok banyak disorot, maka ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menjelaskan bagaimana aktor memainkan peran sebagai dokter kecantikan yang mengedukasi khalayak. Video tersebut mengandung pesan yang harapannya dapat ditangkap oleh penonton. Hal tersebut dilihat melalui respon yang diberikan dalam kolom komentar. Sehingga dapat diketahui jika ada bentuk pelanggaran harapan yang terjadi atas video yang

dibuat. Kemudian, menganalisis bagaimana tindakan aktor dalam menanggapi pelanggaran yang terjadi, serta nilai atas pelanggaran tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan dramaturgi, yang mana fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, tetapi bagaimana orang tersebut melakukannya. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dokter kecantikan yang mengedukasi melalui media sosial Tiktok dan memiliki jangkauan luas minimal 1 juta pengikut. Oleh karena itu peneliti mengambil data video serta komentar pengikut akun tiktok @drrichardlee dan @rezagladys.

Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa video edukasi oleh masing-masing dokter sebagai data penelitian utama. Di tambah dengan data pelengkap meliputi jurnal, gambar, berita, video, dan artikel yang terkait dengan pelanggaran harapan pada edukasi kecantikan dalam realitas Tiktok. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi pada akun Tiktok milik dr. Lee dan dr. Gladys.

Validitas sumber dilakukan dengan membandingkan dokumen satu dengan dokumen lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data dokumen terkait pelanggaran harapan pada edukasi kecantikan di realitas Tiktok melalui catatan, kemudian mereduksi data dengan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengelompokkan-nya, dan menyajikan data yang telah diperoleh untuk selanjutnya diverifikasi juga disimpulkan.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Presentasi Diri dan Harapan**

#### **a. Presentasi Diri**

Pada pendekatan dramaturgi dikenal istilah management kesan dan presentasi diri. Goffman memperdalam konsep tersebut dalam buku *Encounters : Two studies of Interaction* (dalam Poloma 2003:241), yang secara khusus menjelaskan mengenai bagaimana orang mengendalikan kesan yang diberikannya ketika berinteraksi dengan orang lain. *Encounters* didefinisikan sebagai studi pengendalian kesan (*impression management*) dalam “kelompok yang tidak berusia panjang”. Dalam penelitian ini kesan atau presentasi diri yang ditampilkan sejatinya adalah

sebagai seorang dokter kecantikan. Sehingga pada bagian ini akan membahas bagaimana kedua dokter tersebut menunjukkan dirinya sebagai seorang dokter ahli kecantikan.

Kedua subjek pada penelitian ini, yakni dr. Richard Lee, MARS, AAAM dan dr. Reza Gladys, Dipl. AAAM memiliki perbedaan dalam bagaimana mempresentasikan dirinya sebagai seorang dokter kecantikan. Menurut para pengikutnya, panggung depan dr. Lee menampilkan kesan sebagai seorang dokter kecantikan yang berani dalam membongkar produk abal-abal, jujur, humoris, cerdas, tidak jaim, dan friendly. Selain itu, beliau juga mengaku selalu menjaga penampilan dengan perawatan, skincare, konsumsi suplemen kulit dan omega 3 dalam Koran Tempo.co pada April 2021.

*“Kalau perawatan pasti. Rutin di klinik dua kali seminggu kalau lagi rajin. Kalau malas 1 bulan sekali. Skincare, ya tiap hari, paling facial wash, toner krim pagi, krim malam, dan serum. Untuk perawatan, ya, paling facial, peeling, stem cell, atau kalau ada alat baru, misalnya untuk mengencangkan pipi. Biar tetap kelihatan muda, hahaha. Penampilan penting, kan jadi role model, ya, tetap menjaga tubuh supaya tidak gendut, harus jaga makanan juga. Untuk tubuh dan kulit, saya konsumsi suplemen kulit dan Omega-3.” – dr. Richard Lee*

Kemudian, pada lima video yang diteliti, bahkan sebagian besar pada akunnya berlatarbelakang kantor pribadi. Hal ini dapat dilihat dari logo klinik “Athena” yang muncul secara jelas pada beberapa video diiringi dengan beberapa koleksi produk dan perlengkapan kantor, seperti telepon, ATK dll.





Gambar 6 : panggung depan dr. Richard Lee

Kemudian panggung belakangnya ditunjukkan sebagai seorang suami yang memiliki istri dokter. Ayah dari 3 orang anak laki-laki. Selain itu, pada video di akun tiktok milik istrinya, dirinya mengaku sebagai orang yang keras kepala. Panggung belakang dr. Lee tersebut ditemukan pada akun @dr.reni.iffendi, yang merupakan istrinya.



Gambar 7 : Panggung belakang dr. Richard Lee

Selanjutnya, panggung depan dr. Gladys menampilkan kesan sebagai dokter kecantikan yang berpendidikan, elegan, cantik. Berkaitan dengan gaya atau manner, sang dokter dinilai tidak nyinyir dan memiliki tutur kata yang sopan. Baik penampilan maupun gaya tersebut merupakan pendapat dari pengikutnya di Tiktok, Di samping itu, setting yang ditampilkannya dalam video edukasi tidak terbatas pada satu tempat saja. Dokter melakukan edukasi pada video gemuk ≠ bahagia dan mitos makan malam di ruang kerja klinik Glafidsya. Ini ditandai dengan jubah dokter yang biasa dipakai saat bekerja. Pada video facial, dia melakukannya di ruang perawatan dengan tanda lokasi klinik glafidsya. Kemudian edukasi olahraga dilakukan di rumah dengan pakaian yang santai. Serta pada edukasi terkait glafidsyaslim dilakukan di dalam mobil.



Gambar 8 : dr. Reza Gladys

Kemudian, panggung belakangnya ditunjukkan sebagai istri dari seorang dokter sekaligus ibu dari tiga anak perempuan. Dokter yang kerap mengunggah kegiatan pribadinya ini memiliki video yang mana sang anak marah karena ibunya sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu bersama mereka.

*“Pertama teh ke Singapura, ke Bangkok, ke Bangkok lagi, ta teh ke Paris, sekarang ke Bangkok lagi”* –anak pertama

*“Ade mah ga dijemput mami, temen ade mah dijemput mami”* –anak kedua

*“Urusan mulu, urusan mulu... Ade kan mau (di)sayang mami”* –anak ketiga

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9 : panggung belakang dr. Reza Gladys

## b. Harapan

Teori Pelanggaran Harapan mendefinisikan harapan sebagai suatu pemikiran dan perilaku yang diantisipasi dan disetujui dalam percakapan dengan orang lain. Konsep harapan menurut Burgoon adalah komunikasi menunjukkan pola yang bertahan dari perilaku yang diantisipasi (Burgoon, 1993). Harapan yang terjadi dalam sebuah interaksi ini saling mempengaruhi percakapan dan kesan seseorang dengan yang lain (Levin, et.al, 2000). Dapat diartikan bahwa setiap orang memiliki harapan-harapan tertentu tentang bagaimana sepatutnya lawan bicara kita berinteraksi dengan kita. Pada poin ini bermakna seorang dokter kecantikan memiliki harapan dalam mengedukasi dengan mempresentasikan diri sedemikian rupa.

Di samping itu, pendapat Notoatmojo (2003), edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, ataupun masyarakat sehingga

mereka dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dalam kaitannya dengan hal ini, dokter dikatakan melakukan edukasi kepada pengikutnya di Tiktok.

Pada panggung depan, penonton menilai kesan yang diberikan kedua dokter adalah seorang dokter yang cerdas dengan misi mengedukasi masyarakat melalui video. Berdasarkan hal tersebut dokter memiliki harapan agar semua penonton yang berinteraksi dengannya memiliki persepsi yang sama. Secara lebih detail, dr. Lee dalam Koran.Tempo.co mengatakan bahwa tugasnya mengedukasi masyarakat agar demand produk abal-abal turun, yang artinya masyarakat mulai sadar dan tidak ada lagi yang memproduksi hal tersebut.

*“...Ini (produk abal-abal) terjadi karena demand dari masyarakat tinggi. Karena keinginan masyarakat ingin cantik murah meriah. Tugas saya beri edukasi masyarakat. Supaya demand-nya turun. Kalu sudah turun, tidak ada yang jualan lagi. Sekarang, masyarakat sudah mulai tahu, tapi saya harus tetap mengedukasi.”*- dr. Richard Lee

Pada akun Tiktok dr. Lee, hampir semua video tiktoknya berisi konten edukasi, baik soal skincare, kosmetik abal-abal, teh pelangsing, dan lain sebagainya. Sedangkan pada akun dr. Gladys berisi edukasi, adapula edukasi sekaligus promosi produk milik kliniknya sendiri, yang bernama Glafidsya. Topik yang dibawakan biasanya terkait skincare, perawatan wajah, gaya hidup sehat, dan melangsingkan tubuh.

Presentasi diri dan kesan yang telah dikelola sebagai dokter kecantikan dengan misi untuk mengedukasi, diharapkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan menerima atau memiliki persepsi yang sama dengan kesan dan pesan yang dimaksudkan, maka harapan sang dokter yang tidak dilanggar termasuk sikap mengkonfirmasi harapan (*expectancy confriming behavior*). Namun, apabila masyarakat tidak dapat menangkap kesan dan pesan yang ditampilkan, maka hal tersebut termasuk dalam sikap melanggar harapan (*expectancy violating behavior*).

Dengan demikian, kedua dokter menampilkan kesan yang berbeda sebagai seorang dokter kecantikan. dr. Richard tampak lebih konsisten dengan tata setting yang sama dengan menampilkan kesan berani, jujur, humoris, dan *friendly*. Selaku dokter kecantikan dirinya juga selalu menjaga penampilan dengan melakukan

facial, skincare, hingga konsumsi suplemen kulit dan omega 3. Pada back stage dia adalah seorang suami dari dr. Reni dan seorang yang keras kepala. Sedangkan dr. Gladys memiliki setting yang berbeda-beda dengan kesan elegan, cantik dan tutur kata yang sopan. Berbeda pada panggung belakang yang ternyata istri seorang dokter sekaligus ibu dari tiga anak perempuan yang sibuk sehingga jarang memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga. Persamaan keduanya menunjukkan kesan berpendidikan dan cerdas. Dengan menampilkan kesan tersebut, dalam edukasi yang dilakukan mempunyai harapan agar pengikutnya menangkap dan menerima edukasi yang dimaksudkan sang dokter. Apabila mereka tidak memiliki persepsi yang sama, maka hal tersebut menjadi suatu pelanggaran harapan.

## **2. Bentuk Pelanggaran Harapan dalam Tiktok**

Burgoon, Kory Floyd, dan Artemio Ramirez Jr menjelaskan apabila seseorang berlaku seperti apa yang diharapkan, maka disebut dengan sikap mengkonfirmasi harapan (*expectancy confriming behavior*). Hal ini biasanya dilakukan secara tidak sadar, yang mana dianggap biasa atau normal sehingga tidak terlalu diperhatikan (Burgoon & Guerrero, 2010) (Herwandito, 2020). Di sisi lain, apabila seseorang bersikap tidak sesuai dengan harapan, maka hal tersebut akan langsung disadari. Inilah yang disebut dengan sikap melanggar harapan (*expectancy violating behavior*). Pelanggaran dapat terjadi apabila perilaku orang lain tidak sesuai dengan harapan saat sedang berinteraksi.

Pada edukasi kecantikan yang dilakukan oleh dr. Lee maupun dr. Gladys ternyata mengalami pelanggaran harapan. Pelanggaran harapan tersebut terbagi dalam 3 bentuk, yaitu :

### **a. Berkomentar di luar topik yang dibahas,**

Berkomentar di luar topik yang dibahas, yaitu komentar-komentar yang tidak sesuai materi yang dibawakan dokter atau mengaitkan materi dengan hal lain di luar konteks yang seharusnya. Salah satu yang menunjukkan adanya komentar di luar topik ini adalah pada komentar video gemuk ≠ bahagia oleh dr. Gladys.

Video ini membahas komentar “*idup bahagia tapi ko ga gendutan*” yang ditujukan pada dirinya. dr. Gladys menjelaskan bahwa anggapan tersebut tidak benar. Gemuk bukan dilihat dari bahagia atau tidaknya seseorang, akan tetapi

salah satunya diakibatkan oleh ketidakseimbangan kalori. Artinya, kalori yang masuk lebih banyak dari yang dibutuhkan oleh tubuh. Akibatnya menumpuk dan membuat tubuh menjadi gemuk.

*“Gemuk adalah akibat dari ketidakseimbangan kalori salah satunya. Jadi apabila kita konsumsi lemak, karbohidrat, dan protein melebihi dari yang dibutuhkan oleh tubuh, maka tubuh akan menyimpannya sebagai lemak...”* - dr. Reza Gladys

Menurutnya terdapat beberapa faktor seperti kesalahan menghitung kalori yang dikonsumsi. Tinggi rendahnya kalori salah satunya dipengaruhi oleh cara pengolahan atau pembuatan makanannya. Di samping itu, terdapat pula faktor penyebab gemuk seperti gaya hidup, pola tidur, stress, faktor genetik, dan lain-lain.

*“..Biasanya disebabkan karena kita salah menghitung kalori yang dibutuhkan oleh tubuh kita. Dari cara pengolahan pembuatan makanannya. Selain itu, masih banyak banget faktor penyebab lainnya, seperti life style, kurang tidur, stress, ada genetik, hormonal, dan keturunan juga.”* - dr. Reza Gladys

Jadi, gemuk bukan merupakan tanda bahwa seseorang bahagia. Justru faktor penyebab gemuk yang disampaikan dr. Gladys dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kalori yang dikonsumsi sebanding dengan kebutuhan kalori harian. Dengan catatan bahwa kebutuhan kalori tiap individu berbeda-beda karena memiliki kebutuhan yang berbeda pula.



Gambar 10: pelanggaran harapan video gemuk ≠ bahagia

Kemudian, terkait dengan pelanggaran harapan yang terjadi pada video ini, yaitu para pengguna tiktok yang fokus pada wajah dr. Gladys. Komentar-

komentar tersebut termasuk dalam body shaming yang tindakannya dangat tidak dibenarkan. Selain itu, komentar yang mengatakan bahwa wajah dokter seperti filter Instagram dengan emoji yang menunjukkan suka atau pujian.

**b. Tidak menangkap pesan yang disampaikan aktor, yaitu ketika komentar**

Tidak menangkap pesan yang disampaikan aktor, yaitu ketika komentar pengguna berisi pertanyaan yang sebenarnya sudah dijelaskan dalam atau salah paham dengan apa yang disampaikan. Bentuk pelanggaran ini dapat ditemui salah satunya pada video paraben milik dr. Richard.

Video edukasi mengenai paraben ini terbagi dalam 2 bagian. Bagian I, dr. Lee menjelaskan sekilas sejarah terkait paraben dengan menunjukkan beberapa potong jurnal ilmiah dalam mendukung penjelasannya. Beliau mengatakan bahwa pada 2004 paraben ditemukan pada sel tumor payudara oleh seorang ilmuwan Inggris bernama Phillipa Dabre. Pada saat itu isu ini ramai diperbincangkan hingga ada yang mengatakan paraben dalam kosmetik merupakan penyebab tumbuhnya sel tumor tersebut. Padahal Dabre tidak pernah mengatakan demikian. Oleh sebab itu pada 2005 paraben kembali diteliti. Hasilnya, *American Cancer Society* dan *Food and Drug Administration* (FDA) mengatakan bahwa paraben dalam kosmetik memiliki kemungkinan sangat kecil untuk dapat menyebabkan kanker. Selain itu, paraben dinilai sebagai pengawet kosmetik paling aman.



Gambar 11: pelanggaran harapan video paraben

Pada bagian II dr. Lee masih menggunakan penggalan jurnal, artikel dan gambar dalam membantu edukasi yang dilakukannya. Beliau mengatakan produk kosmetik dengan klaim no-paraben kemudian digunakan sebagai marketing tambahan dan ramai di Indonesia. Padahal FDA telah menyatakan paraben merupakan pengawet kosmetik paling aman. Selain itu, di Indonesia produk dengan paraben juga disetujui dan mendapat ijin edar oleh BPOM. Lebih lanjut, sebenarnya buah-buahan yang kita konsumsi pun kaya akan kandungan paraben,

sebagai contoh wortel, timun, dan bawang merah. Dalam produk, paraben dapat ditemukan di lipstik, pasta gigi, bahkan vaksin. Namun, pada kenyataannya masyarakat sudah terlanjur memandang paraben sebagai suatu hal yang negatif. Meski sudah dijelaskan dalam video, pada kedua video tersebut masih banyak orang yang menanyakan tentang apa itu paraben dan keamanan paraben, seperti yang tampak pada Gambar 11.

**c. Membantah atau ketidaksetujuan pada informasi yang diberikan dokter**

Membantahnya, ketidaksetujuan pada informasi yang diberikan dokter. Poin ini ditemukan pada video olahraga milik dr. Reza Gladys dan video helwa milik dr. Richard Lee.

Video kedua merupakan sebuah respon dari video sebelumnya yang berisi hasil penggunaan produk Glafidsya slim. Pada video ini, dokter mengutip komentar netizen yang berbunyi *“dokternya ga sepenuhnya minum Glafidsya tapi sering olahraga makanya kurus. Kalo yang ga dibarengin olahraga gimana?”*

Beliau merespon sembari melakukan workout di rumah dan jawaban mengenai pertanyaan tersebut berupa teks berikut

*“Kalau kita program diet berat badan berkurang, lemak berkurang akan menjadi kendor. Jadi olahraga fungsinya untuk membentuk yang kendor menjadi otot. Jadi kalau tidak olahraga tapi bisa mengatur kalori yang masuk dan keluar, berat badan akan turun. Tapi kalo olahraga bisa membantu program diet tersebut. yang paling penting membentuk badan yang kendor akibat lemak yang berkurang. Olahraga bukan untuk menguruskan berat badan, tetapi upaya memberikan penghargaan terbaik untuk tubuh kita. Menjaga daya tahan tubuh, bisa terhindar dari beberapa penyakit, meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki suasana hati, tidur lebih nyenyak, berpikiran positif, bahkan meningkatkan nafsu makan dan daya pikir otak juga.” - dr. Reza Gladys*

Poin edukasi kecantikan pada video ini bahwa olahraga dilakukan bukan untuk melangsingkan tubuh semata. Melainkan membantu mengencangkan tubuh dan membentuknya menjadi otot. Selain itu, olahraga sudah seharusnya dilakukan karena memiliki manfaat untuk menjaga daya tahan tubuh, meningkatkan kualitas hidup, baik untuk pikiran dan jasmani.



Gambar12: pelanggaran harapan video olahraga

Sama seperti video edukasi lain, video ini pun mendapati suatu pelanggaran harapan. Terdapat komentar pengguna tiktok yang memilih gendut daripada diet seperti yang dilakukan sang dokter. Edukasi pada video ini sejatinya mengingatkan fungsi dan manfaat olahraga bagi tubuh. Memang benar olahraga dapat membantu program diet dengan mengencangkan tubuh yang kendur, akan tetapi memperhatikan asupan kalori tanpa olahraga pun sudah bisa menurunkan berat badan.

Selanjutnya, pada video Helwa, dr. Lee sempat bercerita bahwa sebelumnya dia pernah memeriksa produk Helwa ke laboratorium. Pertama, 3 November 2019. Pada saat itu kemasan Helwa masih polos dengan embel-embel telah ber-BPOM. Beliau juga menampilkan foto produk beserta artis yang mengiklankannya. Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa krim malam Helwa mengandung 5,7% hidrokuinon. Hidrokuinon sendiri merupakan senyawa yang sering digunakan sebagai pemutih pada kosmetik. Pemakaian yang berlebih dapat mengakibatkan efek berbahaya pada kulit karena dapat menyebabkan kelainan, bahkan kanker kulit (Nurfitriani, et.all, 2015). Di Indonesia sendiri penggunaan hidrokuinon dalam kosmetik hanya diperbolehkan sebesar 2-5% saja. Lebih lanjut, dr. Lee juga menjelaskan ketentuan tersebut harus berada dibawah resep dan pengawasan dokter. Namun, kenyataannya helwa yang mengandung 5,7% hidroquinon dapat dengan mudah didapatkan bahkan dijual secara online tanpa resep dokter. Hal tersebut juga membuat klaim produk yang sudah ber-BPOM pun cukup meragukan.

Kedua, pada 1 Februari 2020 dr. Lee memeriksa *body lotion* milik Helwa. Secara singkat dia menjelaskan terdapat 4,7% kandungan hidrokuinon pada produk tersebut. Selain itu beliau juga mengingatkan bahwa dirinya menggunakan laboratorium yang bersertifikasi KAN (Komite Akreditasi Nasional). Sehingga hasil yang didapat memang fakta sesuai dengan hasil laboratorium. Pada video tersebut, ditunjukkan pula foto hasil uji lab yang dimaksud.

Ketiga, pada 6 Agustus 2020 dr. Lee kembali memeriksa produk Helwa. Pada saat itu, kemasan Helwa telah berubah. Produk tersebut tidak lagi hanya botol polos yang ditemplei stiker. Namun, pada krim malamnya ada tanda beretiket biru. Etiket biru merupakan penanda bahwa produk tersebut adalah obat luar, seperti pada salep (Rokhman, 2014). Etiket biru dapat digunakan dengan resep dan di bawah pengawasan dokter. Dalam artian tidak boleh dijual secara bebas. Setelah diuji laboratorium, hasilnya menunjukkan terdapat 5,7% hidrokuinon. Pada akhirnya, hanya kemasan yang berbeda namun kandungan produknya tetap sama.

Kemudian dr. Lee juga sempat mengatakan,

*“Kalo ada yang ngomong ‘dok! Dokter itu belinya palsu atau ngoplos sendiri’. Aduh! Artis ini belinya palsu dong ya berarti ya. Jadi ini banyak banget dipromosiin artis-artis pake polosan gini punya yang katanya BPOM.”*

- dr. Richard Lee.



Gambar 13 : Pelanggaran harapan video Helwa

Hal yang disampaikan dengan nada sindiran tersebut memancing komentar negatif yang menganggap dokter menjatuhkan usaha orang lain. Video terkait Helwa ini viral di berbagai platform, hingga menjadi masalah yang sangat serius ketika salah satu artis yang wajahnya terdapat dalam video tersebut menuntut dr. Lee atas pencemaran nama baik.

Pada subbab ini menunjukkan bahwa meski kesan yang ditampilkan sebagai seorang dokter kecantikan yang cerdas, nyatanya tidak semua pengguna Tiktok

memiliki persepsi yang sama. Pada dr. Richard Lee ini ditunjukkan dengan audience yang meragukan informasi meskipun sudah ada data hasil uji laboratorium. Pada dr. Gladys penonton banyak yang fokus pada wajah glowing serta tubuh yang kurus hingga berujung pada komentar berisi bodyshaming. Ada pula audience keduanya yang menanggapi video edukasi dengan membahas suatu hal di luar konteks yang dibahas. Artinya harapan dokter agar edukasinya dapat dipahami dan dipercaya masyarakat telah dilanggar, bahkan pada kasus helwa dr. Lee dituntut hingga ranah persidangan. Ini menjelaskan pelanggaran harapan yang terjadi di dunia maya yang tidak memiliki kedekatan jarak fisik maupun psikologi dapat berisiko, bahkan mempengaruhi realitas di luar Tiktok.

### **3. Nilai Imbalan atas Pelanggaran Harapan yang terjadi**

Nilai Imbalan yaitu besaran nilai yang didapat dari interaksi yang dilakukan. Nilai ini dapat berupa nilai positif maupun negatif dalam kemampuan berkomunikasi yang berdampak pula pada keberlanjutan interaksi. Sebuah pelanggaran dikatakan positif apabila aktor menyukai pelanggaran yang dilakukan audience. Sebaliknya, jika aktor tidak menyukai pelanggaran tersebut maka mereka dikatakan negatif. Dalam hal ini, seperti status sosial, jabatan, penampilan fisik atau keahlian tertentu akan dianggap sebagai sumber ganjaran atau imbalan yang potensial. Burgoon mengategorikan orang-orang tersebut sebagai *high-reward person*. Sementara kebodohan maupun kejelekan rupa berada pada posisi *low-reward person* (Venus, 2003). Meski demikian, bukan tidak mungkin jika seseorang bervalensi tinggi untuk melakukan pelanggaran negatif dan seseorang bervalensi rendah melakukan pelanggaran positif.

Pada bagian sebelumnya telah diketahui adanya pelanggaran harapan yang terjadi pada beberapa video edukasi milik dr. Richard Lee dan dr. Reza Gladys. Kemudian pada bagian ini akan menjabarkan mengenai respon atas pelanggaran harapan yang diterima, serta analisis nilai yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di sebelumnya, nilai imbalan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 3 jenis, yaitu pelanggaran harapan positif bervalensi tinggi, negatif bervalensi tinggi, dan negatif bervalensi rendah. *Pertama*, pelanggaran harapan positif bervalensi tinggi dapat ditemukan pada video edukasi olahraga. Pada Gambar 12 terdapat komentar “*sy lbh memilih gendut aja dr pd harus diet*

*smpai segini*”. Terkait hal tersebut dr. Gladys justru merespon menggunakan sebuah video. Berdasarkan video respon yang diberikan oleh dokter cukup baik karena beliau juga memahami hal tersebut. Dikatakan bahwa dahulu beliau juga berpikir demikian, namun dengan keinginannya untuk menghilangkan perut buncit, dia membuat produk glafidsyaslim. Hasilnya justru membuatnya dibully kecurusan. Beliau mengucapkan dengan nada yang cukup riang sehingga tidak dikatakan sebagai pelanggaran negatif sekaligus memiliki valensi tinggi. Valensi tinggi disini dikarenakan sang dokter membalas menggunakan video, yang artinya ini memiliki potensi dan menguntungkan bagi dokter. Lebih lanjut, di video tersebut mengandung unsur promosi produk glafidsyaslim miliknya.

*Kedua*, pelanggaran harapan negatif bervaleksi tinggi yaitu pada video helwa oleh dr. Richard. Pada gambar 13 menunjukkan banyak orang tidak setuju dengan pendapat sang dokter. Bahkan salah seorang artis yang mengiklankan produk tersebut tidak terima dan melaporkannya ke pihak berwajib atas tuduhan pencemaran nama baik. Kasus ini sempat viral di Indonesia dengan banyak yang membicarakan di twitter, klarifikasi di YouTube, Instagram dan Tiktok. Berkat hal tersebut dr. Lee semakin dikenal oleh masyarakat. Menurut laman ArahKata.com masyarakat justru berterimakasih dan mendukung dr. Lee dalam kasus ini. Valensi tinggi pada poin ini meski melalui sebuah pelanggaran harapan negatif yang diterimanya, proses menunjukkan keuntungan yang baik untuk dr. Richard.

*Ketiga*, pelanggaran harapan negatif bervaleksi rendah, yaitu pada 2 video edukasi yang membahas paraben milik dr. Lee. Meski sudah dijelaskan dalam 2 bagian, masih saja ada yang menanyakan apa itu paraben dan amankah paraben dalam produk kecantikan. Padahal pertanyaan tersebut sudah terjawab dalam kedua video. Dijumpai pula komentar di luar topik, seperti plesetan paraben, promosi akun pribadi, dan urutan komentar. Pada video ini dokter tidak merespon melalui komentar ataupun video sehingga dikatakan bernilai negatif dengan valensi rendah.



Gambar 14 : respon video gemuk ≠ bahagia

Selain itu, terdapat pula pada video gemuk ≠ bahagia milik dr. Reza Gladys. Pada video ini dokter meluruskan opini yang beredar di masyarakat bahwa gemuk adalah tanda bahagia. Dirinya menjelaskan gemuk disebabkan oleh ketidakseimbangan kalori yang dikonsumsi. Pelanggaran harapan yang terdapat dalam video edukasi salah satunya yang ditunjukkan pada Gambar 14. Komentar tersebut justru fokus pada wajah dokter dengan menyebut wajahnya seperti filter ig. Ini justru mendapat tanggapan positif sang dokter, bahkan dibalas dikutip dalam video yang menjadikannya bervalensi tinggi. Sama seperti valensi yang diberikan pada komentar video olahraga, kutipan video ini juga mengandung promosi produk skincare Glafidsya, klinik miliknya.

Dengan demikian, presentasi diri yang ditampilkan sebagai seorang dokter kecantikan yang cerdas tidak dapat dimaknai sama oleh setiap orang. Perbedaan persepsi menimbulkan pelanggaran atas harapan dokter untuk mengedukasi masyarakat. Ini membuktikan pelanggaran harapan dapat terjadi pula dalam realitas aplikasi Tiktok. Pelanggaran harapan dilihat dari bagaimana dokter menyampaikan dan respon pengguna Tiktok lain pada kolom komentar, bahkan secara meluas seperti video Helwa yang berdampak secara nyata di luar realitas Tiktok. Ini dapat terjadi dengan adanya pengaruh dari aktor, yakni penampilan dan gaya interaksi. Akan tetapi, tanpa melihat jarak fisik antar individu, serta memiliki jarak psikologi atau tingkat keakraban yang rendah. Pelanggaran harapan yang terjadi kemudian memiliki nilai imbalan. Pada penelitian ini terdiri dari nilai positif bervalensi tinggi, negatif bervalensi tinggi, dan negatif dengan valensi rendah. Sehingga benar yang dikatakan Burgoon bahwa nilai negatif tidak selalu bervalensi rendah.

#### **D. SIMPULAN**

1. a) Presentasi diri yang ditunjukkan memiliki persamaan yaitu sebagai seorang dokter kecantikan yang cerdas. Perbedaan yang ditampilkan, yaitu dr. Richard lebih terlihat lebih konsisten dengan setting yang sama, yaitu ruang

kerjanya. Sedangkan dari dr. Reza Gladys lebih santai dan memiliki setting yang berbeda-beda. Perbedaan lain terlihat pada kepentingan, meski keduanya memiliki konten edukasi, dr. Gladys sering mempromosikan produk pribadi. Sedang dr. Lee tidak melakukan promosi.

b) Harapan yang ditunjukkan dalam maksud edukasi dengan presentasi tersebut adalah agar masyarakat memiliki kesamaan persepsi atas edukasi disampaikan sang dokter.

2. Bentuk pelanggaran harapan yang ditemukan digolongkan menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

a. Berkomentar di luar topik yang dibahas, yaitu komentar-komentar yang tidak sesuai materi yang dibawakan dokter atau mengaitkan materi dengan hal lain di luar konteks yang seharusnya.

b. Tidak menangkap pesan yang disampaikan aktor, yaitu ketika komentar pengguna berisi pertanyaan yang sebenarnya sudah dijelaskan dalam atau salah paham dengan apa yang disampaikan.

c. Membantahnya atau ketidaksetujuan pada informasi yang diberikan dokter.

3. Nilai Imbalan atas pelanggaran harapan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran harapan positif bervalensi tinggi pada video olahraga, nilai negatif bervalensi tinggi pada video edukasi helwa; dan gemuk ≠ bahagia, serta pelanggaran negatif bervalensi rendah yang meliputi respon dokter dengan sarkasme dan dengan mengabaikan semua pelanggaran yang dialaminya.

Presentasi diri yang ditampilkan sebagai seorang dokter kecantikan yang cerdas tidak dapat dimaknai sama oleh setiap orang. Perbedaan persepsi menimbulkan pelanggaran atas harapan dokter untuk mengedukasi masyarakat. Ini membuktikan bahwa pelanggaran harapan terbukti dapat terjadi dalam realitas Tiktok yang tidak memiliki kedekatan jarak secara fisik maupun psikologi. Bahkan ini dapat berpengaruh pada kehidupan yang real seperti halnya pada kasus Helwa. Selain itu, nilai imbalan yang ditemukan membuktikan bahwa pelanggaran harapan negatif tidak selalu memiliki nilai rendah sesuai dengan apa yang dikatakan Judee K. Burgoon.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ervina. 2018 Mengenal Sosok di Balik Popularitas Tik Tok <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180704152351-192-311496/mengenal-sosok-di-balik-popularitas-tik-tok> [diakses pada 18 Oktober 2020]
- ArahKata.com. 2021. Netizen Ramai-ramai Bantu Dukung Richard Lee Melalui Twitter. <https://www.google.com/amp/s/arahkata.pikiran-rakyat.com/berita/amp/pr-1281389515/netizen-ramai-ramai-bantu-dukung-dr-richard-lee-melalui-twitter> [diakses pada 7 Februari 2021]
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2021. Badan POM Ingatkan Masyarakat untuk Waspada Terhadap Peredaran Kosmetik Palsu Berbahaya <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/21108/Badan-POM-Ingatkan-Masyarakat-untuk-Waspada-Terhadap-Peredaran-Kosmetik-Palsu-Berbahaya.html> [diakses pada 4 Februari 2021]
- BBC Indonesia. 2020. Tiktok Perbanyak Konten Edukasi, Tapi Kenapa Dilarang Di Beberapa Negara? <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/media-53489181.amp> [diakses pada 27 Oktober 2020]
- BBC Indonesia. 2020. Tiktok Perbanyak Konten Edukasi, Tapi Kenapa Dilarang Di Beberapa Negara? <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/media-53489181.amp> [diakses pada 27 Oktober 2020]
- BBC News, 2021. US President Joe Biden 'pauses' TikTok and WeChat bans <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/news/amp/technology-56041209> [diakses pada 14 Februari 2021]
- Burgoon, J.K. 1978. A Communication Model of Personal Space Violations : Explication and an Initial Test. *Human Communication Research*, 4(2), 129-142.
- Burgoon, J.K. 2019. Expectancy Violations Theory. In *A First Look at Communication Theory* (10th ed., pp. 79-90). McGraw Hill Education, New York.
- Burgoon, J.K, Hale, J.L. 1988. Nonverbal expectancy violations: Model elaboration and explication to immediacy behaviors. *Communication Monographs* 55(1): 58–79.
- Burgoon, J. K. 1993. Interpersonal expectations, expectancy violations, and emotional communication. *Journal of Language and Social Psychology*, 12(1-2), 30-48.
- Chapple, Craig. 2020. TikTok Crosses 2 Billion Downloads After Best Quarter For Any App Ever <https://sensortower.com/blog/tiktok-downloads-2-billion> [diakses pada 15 September 2020]
- Christy, Firdhy Esterina. 2020. Jumlah Terbanyak Pengunduh Aplikasi TikTok di Dunia <https://data.tempo.co/data/766/jumlah-terbanyak-pengunduh-aplikasi-tiktok-di-dunia> [diakses pada 15 September 2020]

- Fazrin, A. 2020. Selama Pandemi, Pengguna TikTok Meningkat 20 persen. <https://selular.id/2020/05/selama-pandemipengguna-tiktok-meningkat-20-persen/> [diakses pada 25 Oktober 2020]
- Goffman, Erving. 1972. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Harmondsworth: Penguin.
- Herwandito, Seto. 2020. Model Adaptasi Pelanggaran Harapan dalam Komunikasi Interpersonal yang termediakan. Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
- Koran Tempo.co. 2021. Mereka Tahu Merkuri Berbahaya, tapi Tetap Dipakai. <https://www.google.com/amp/s/koran.tempo.co/amp/tamu/463755/richard-lee-mereka-tahu-merkuri-berbahaya-tapi-tetap-dipakai> [diakses pada 30 Juni 2021]
- McLaughlin, Caitlin dan Vitak, Jessica. 2011. Norm evolution and violation on Facebook. *New Media & Society* 14, 2 (sep 2011), 299–315
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Rokhman, M. Rifqi. 2014. Etiket <http://m-rifqi-rokhman.staff.ugm.ac.id/> [diakses pada 2 Februari 2021]
- Saumi, Annisa. 2018. Eksistensi Semu Tik Tok dan Fenomena Hiperrealitas <https://www.alinea.id/gaya-hidup/eksistensi-semu-tik-tok-dan-fenomena-hiperrealitas-b1U0Y9chB> [diakses pada 14 September 2020]
- Venus, A. 2003. Nonverbal Expectancy Violation Theory: Esensi dan Perkembangannya. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 4 (2), 301-306, 2003
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pegantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sumber Video :
- Corbuzier, Deddy. 2021. Cowo2 Harus Nonton Ini Sih – Nadin Amizah – Deddy Corbuzier Podcast <http://youtu.be/M-T6PXyxAbE> [diakses tanggal 21 Januari 2021]
- Lee, Richard. 2020. Helwa. <https://vm.tiktok.com/ZSJ4jkpFB/> [diakses pada 26 Januari 2021]
- Lee, Richard. 2021. Paraben part 1. <https://vm.tiktok.com/ZSJ4jd5BR/> [diakses pada 5 Maret 2021]
- Lee, Richard. 2021. Paraben part 2 <https://vm.tiktok.com/ZSJ4j6e7B/> [diakses pada 5 Maret 2021]
- Gladys, Reza. Olahraga <https://vm.tiktok.com/ZSJ42w2A7/> [diakses 21 Januari 2021]
- Gladys, Reza. Gemuk ≠ bahagia <https://vm.tiktok.com/ZSJ4jhtkJ/> [diakses 25 Januari 2021]

# **KONSER DIDI KEMPOT SEBAGAI BENTUK SOSIALITAS BARU DI ERA *LATE MODERNITY***

Rahma Novita Alim Putri  
Program Studi Kajian Budaya dan Media  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada  
Jl. Teknika Utara, Pogung, Mlati, Sleman, Yogyakarta, 55281  
[rahmanovita2018@mail.ugm.ac.id](mailto:rahmanovita2018@mail.ugm.ac.id)

## **ABSTRAK**

Artikel ini mencoba menjelaskan mengenai pengalaman kaum muda Sobat Ambyar dalam menonton konser Didi Kempot yang membentuk satu bentuk sosialitas baru di era *late modernity*. Secara spesifik, dalam penelitian ini terdapat empat informan yang dipilih secara acak oleh peneliti dengan berbagai kriteria tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh berdasarkan teknik wawancara mendalam kepada informan. Penelitian ini menunjukkan adanya satu bentuk sosialitas di era *late modernity* walaupun hanya bersifat sementara, tidak mengikat dengan keanggotaan yang terus silih berganti. Pengalaman menonton konser Didi Kempot menjadikan salah satu narasi diri yang koheren untuk menunjukkan bahwa sosialitas dari neo-tribes dapat berinteraksi dengan individualisme reflektif. Selain itu, juga berkontribusi pada bentuk diskursif untuk sebuah ikatan yang afektif dalam neo-tribes dan konstruksi rasional dari identitas individu dari kaum muda Sobat Ambyar.

Kata kunci : Sobat Ambyar, Neo-tribes, Kaum Muda, Didi Kempot

## **ABSTRACT**

*This article try to explain the experiences of the young people of Sobat Ambyar in watching the Didi Kempot concert which formed a new form of sociality in the era of late modernity. Specifically, in this study there were four informants who were randomly selected by the researcher with certain criteria. In this study using a qualitative method with a phenomenological approach. The data obtained were based on in-depth interviews with informants. This study shows that there is one form of sociality in the era late modernity, although it is only temporary, not binding with membership that keeps changing. Besides that, the experience of watching a Didi Kempot concert is one of the coherent self-narratives to show that the sociality of neo-tribes can interact with reflexive individualism.*

*Key note : Sobat Ambyar, Neo-tribes, Youth, Didi Kempot*

## PENDAHULUAN

Musik dan kaum muda adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Musik dianggap oleh sebagian orang untuk melambangkan nilai atau selera mereka yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu (1977) bahwa selera tidak pernah bersifat netral dan alamiah, ia akan muncul melalui suatu proses pembentukan sejak manusia dilahirkan. Musik secara umum dapat mempertahankan kekuatan identifikasi dari sosial budaya di hampir semua kehidupan kaum muda. Kemunculan akan musisi baru atau kolaborasi antar musisi juga menambah pasar musik bagi masyarakat di Indonesia. Sosok-sosok musisi lama pun juga kembali menghiasi belantika musik di Indonesia seperti Didi Kempot. Sejak viralnya video di sosial media pada Juni 2019 Didi Kempot mendapatkan banyak perhatian dari semua generasi, termasuk kaum muda.

Musik yang ditawarkan oleh Didi Kempot gabungan dari beberapa genre, seperti campursari, congdut dan pop jawa. Bagi sebagian kaum muda, merasa bahwa tawaran musik Didi Kempot memberikan sebuah pengalaman baru ketika mendengarkan. Musik dimasukkan sebagai interaksi keseharian yang menggambarkan keadaan biasa dari pengalaman sehari-hari kaum muda. Didi Kempot sudah menciptakan lagu dengan lirik berbahasa Jawa sejak tahun 1990-an dan sudah menciptakan sekitar 700 lagu, namun juga mengalami pasang surut dalam industri musik di tanah air. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot juga dekat dengan patah hati dan persoalan asmara, misalnya pada judul lagu seperti cidro, kalung emas, stasiun balapan, pamer bojo, layang kangen, dan lain-lain. Hingga pada 2019 Didi Kempot mengalami puncak dalam kariernya sampai pada akhirnya Didi Kempot wafat pada 5 Mei 2020 lalu. Bagi masyarakat di daerah Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur sosok Didi Kempot bukanlah sosok baru dalam dunia musik, Didi Kempot mampu menginspirasi banyak musisi muda untuk menciptakan lagu dengan lirik berbahasa Jawa dan mampu bersaing dalam industri musik di Indonesia, sebut saja NDX A.K.A, Ndarboy Genk, Pendhoza, Guyon Wathon, Denny Caknan, hingga Abah Lala yang mengcover lagu Didi Kempot dan diberikan tambahan cengkok “cendol dawet seger lima ratusan” hingga kemudian viral yang mampu membuat Didi Kempot eksis kembali. Fenomena kultural seperti musik pop jawa salah satunya berfungsi sebagai bentuk “perekat sosial”, yang menempatkan orang pada realitas kehidupan yang sedang dijalani. Menariknya, Didi Kempot mampu mematahkan asumsi masyarakat tentang musik jawa, yang mana sebelumnya dapat

dikatakan bahwa musik Jawa adalah musik pinggiran, konservatif, kuno, tidak *marketable* serta menandakan kelas sosial bawah. Namun sekarang, pendapat tersebut seolah kontradiktif, lagu Didi Kempot dapat diterima oleh berbagai golongan hingga kelas sosial. Bahkan tidak hanya pada masyarakat di daerah Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur yang hafal dengan lagu-lagu Didi Kempot, ketika menggelar konser di Jakarta, Didi Kempot cukup terkejut ketika mengetahui bahwa masyarakat banyak yang hafal dengan lagu-lagu berbahasa Jawa tersebut (Antara, 2019), termasuk kaum muda millennial yang mampu menerima lagu-lagu Didi Kempot yang menyebut dirinya sebagai Sobat Ambyar.

Sobat Ambyar sebagai suatu kelompok pecinta lagu-lagu Didi Kempot ini terbilang unik, pasalnya mereka mampu mematahkan asumsi mengenai musik Jawa hanya untuk kalangan tua dan konservatif. Sobat Ambyar sendiri di dominasi oleh kaum muda yang muncul atas respon kaum muda di media sosial dengan viralnya beberapa anak muda yang sedang menonton konser Didi Kempot di Balekambang. Didi Kempot kemudian mendapatkan julukan *The Godfather of Brokenheart* karena lagu-lagunya yang menyayat hati bagi pendengarnya terutama dalam urusan asmara. Sejak viral, setiap konser Didi Kempot selalu dipenuhi oleh kaum muda yang mengaku sebagai Sobat Ambyar. Peneliti menemukan dua jenis Sobat Ambyar. Pertama yaitu Sobat Ambyar yang resmi yaitu Sobat Ambyar yang tergabung atau terdaftar dalam satu wadah Sobat Ambyar yang dibentuk oleh sekelompok kaum muda dengan tujuan tertentu. Dalam Sobat Ambyar ini, anggota lebih terikat dengan beberapa aturan yang berlaku secara kolektif. Kedua yaitu Sobat Ambyar independen, di mana anggota tidak terikat oleh apapun atau tergabung dalam satu kolektif tertentu yang akan dikaji dalam penelitian ini yang termasuk dalam istilah neo-tribes. Neo-tribes sendiri dijelaskan oleh Maffesolli sebagai kelompok budaya kaum muda yang fana, yang dikaitkan dengan bentuk temporal dengan keanggotaan yang mengambang dan berubah-ubah. Mereka terdiri dari latar belakang yang berbeda, namun mempunyai keterikatan oleh hasrat bersama untuk objek tertentu.

Sejak viral, konser Didi Kempot mudah ditemui. Berbagai acara musik baik kecil maupun besar menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star*. Menariknya, banyak kaum muda yang menonton konser Didi Kempot baik berbayar maupun gratis. Berbeda dengan sebelum viral, konser Didi Kempot jarang ditonton oleh kaum muda. Kaum

muda yang menonton ini sebagian besar dikatakan sebagai Sobat Ambyar independen, di mana mereka tidak terikat oleh kolektif atau aturan apapun. Dari menonton konser terakhirnya membentuk satu sosialitas baru dalam Sobat Ambyar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menariknya, sosialitas tersebut hanya bersifat sementara dengan keanggotaan yang cair dan terus silih berganti.

Dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan pendekatan neo-tribes yang awalnya diperkenalkan oleh Maffesolli (1996) kemudian diintervensi oleh Andy Bennett dalam jurnalnya berjudul "*Subcultures or Neo-Tribes? Rethinking the Relationship between Youth, Style, and Musical Taste*" yang terbit di tahun 1999. Neo-tribes didefinisikan sebagai kelompok budaya kaum muda yang fana, yang dikaitkan dengan bentuk temporal dengan keanggotaan yang mengambang dan berubah-ubah. Mereka terdiri dari latar belakang yang berbeda, namun mempunyai keterikatan oleh hasrat yang bersama untuk objek tertentu. Neo-tribes sendiri merupakan sebuah konsep dengan kerangka kerja yang lebih memadai untuk mempelajari hubungan antara musik, pemuda dan gaya hidup. Istilah dalam *tribes* dianggap tidak memiliki status yang permanen, sehingga mereka tidak menunjukkan praktik-praktik enkusi dan inklusi yang stabil, mereka bersifat integrative dan berbeda pada saat yang sama. Kevin Hetherington (1998) mengatakan bahwa neo-tribes sebagai reaksi atas fragmentasi masyarakat postmodern saat ini. Juga disebut sebagai komunitas atas dasar emosional, identifikasi dan empati yang sama. Dalam berbagi ruang mereka akan mendapatkan pengalaman dari rasa kebersamaan dan keterikatan emosional dengan kelompok yang menjadi perekat sementara. Pengalaman-pengalaman ini oleh Maffesolli disebut dengan "*pleasure in the good things in life*". Yang membedakan antara keanggotaan neo-tribes dengan keanggotaan suku tradisional adalah pluralitas, temporalis dan *fluid*. Dengan demikian, orang-orang berpindah antara neo-tribes yang seringkali elektif dan berbasis di sekitar praktik konsumsi (Riley, 2010). Bennett (1999) berpendapat bahwa proses kesukuan yang diidentifikasi oleh Maffesolli sangat erat kaitannya dengan asal mula konsumerisme massal selama periode pasca Perang Dunia II. Yang mendasai konsep tribes Maffesolli adalah perhatian yang menggambarkan sifat pergeseran asosiasi kolektif antara individu sebagai masyarakat konsumen (1996).

Michael Maffesolli dalam bukunya *The Time of The Tribes: The Decline of individualism in Mass Society* (1996) mengatakan bahwa neo-tribes dianggap sebagai pola-pola baru dalam sosialitas yang terkait dengan era modernitas lanjut. Secara spesifik menurut Hardy, Bennett dan Robards (2018) dalam Sutopo (2020), teori neo-tribes Maffesolli merespon akan kecenderungan proyek pembentukan diri secara individual (*the individual project of self*) daripada dengan realisasi diri sebagai proyek social (*the realisation of self as a social project*) sebagaimana diusulkan oleh Anthony Giddens (1991). Proses modernitas telah menyebabkan retaknya ikatan sosial karena individu menjadi semakin fokus pada kepuasan akan diri sendiri yang menjadi ciri dari masyarakat beresiko. Menurut Beck dan Giddens, dengan hilangnya ikatan sosial yang secara khas membentuk masyarakat industri, ikatan ditopang oleh kelas, kekerabatan, komunitas, bangsa serta bentuk praktik ritual lainnya termasuk agama. Selain itu akan menghasilkan tingkat kebebasan baru bagi individu melalui reflektivitas yang lebih tinggi. Individu akan bebas membangun identitas dengan pilihannya sendiri, sehingga akan meningkatkan rentang komoditas budaya yang menghasilkan pergeseran dari kapitalisme industri ke kapitalisme konsumen yang oleh Giddens disebut sebagai “modernitas refleksif”. Dengan demikian, identifikasi dari neo-tribes tidak menggantikan identifikasi refleksif, namun keduanya berjalan secara beriringan.

Dalam neo-tribes penting untuk mempertimbangkan kedekatan emosional dan proyek individu disusun oleh wacana kelompok juga melibatkan parameter afektif dan simbolik yang memiliki rasionalitasnya sendiri. Memori kolektif dalam hal ini berfungsi sebagai ungkapan dari pengalaman hidup individu dan menjadi sebab atau akibat komunitas neo-tribes terbentuk (Maffesolli, 1996). Perasaan dan pengalaman yang mengikat neo-tribes bukanlah ciptaan yang alami dari individu, namun diatur oleh mekanisme diskursif. Penelitian ini berusaha untuk berkontribusi pada pemahaman yang didasarkan secara empiris dalam konteks adegan musik, dengan mempertimbangkan narasi bersama tentang pengalaman akan menonton konser Didi Kempot yang memunculkan bentuk sosialitas baru di era modernitas lanjut pada kaum muda Sobat Ambyar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pemilihan informan dilakukan

secara acak yang dipilih oleh peneliti dengan kiat-kiat khusus. Peneliti datang ke konser Didi Kempot dalam beberapa konser dan berkenalan dengan Sobat Ambyar dan kemudian membuat rencana untuk bertemu. Peneliti memfokuskan kepada 4 narasumber dengan kriteria minimal dua kali menonton konser Didi Kempot secara live, maksimal berumur 25 tahun, sedang menempuh studi di salah satu universitas, dan menyebut dirinya sebagai Sobat Ambyar. Proses penelitian dilakukan pada tahun 2019 hingga 2020 di daerah Yogyakarta. Kemudian dalam penelitian ini dielaborasi menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menafsirkan secara deskriptif fenomena Sobat Ambyar. Fenomenologi digunakan untuk mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena tertentu yang dialami melalui pikiran, hasrat, emosi atau lainnya yang kemudian dijelaskan secara deskriptif esensi universal dari fenomena tersebut. Sehingga kajian mengenai fenomena Sobat Ambyar dapat dikemas dengan menghadirkan fakta dan teori yang disajikan menggunakan bahasa yang mengalir disertai refleksi kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **KONSER DIDI KEMPOT SEBAGAI BENTUK SOSIALITAS BARU**

Sejak kepopulerannya naik kembali di tahun 2019 hingga 2020 banyak konser musik yang menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star*. Berbagai program acara di televisi juga turut mengundang musisi yang mendapat julukan *The God Father of Broken Heart* oleh para penggemarnya (Sobat Ambyar). Kepopuleran Didi Kempot membawa warna baru bagi sebagian kaum muda yang saat ini didominasi dengan musik pop seperti bahasa Inggris, Indonesia bahkan Korea. Konser Didi Kempot di tahun 2019 hingga 2020 jauh lebih mudah ditemui daripada konser di era sebelumnya. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti, konser Didi Kempot era sebelum ini lebih susah ditemukan kecuali konser yang diadakan oleh pemerintah daerah atau sebuah perayaan hajatan dan itu jarang terjadi, justru Didi Kempot sering konser di Suriname, Amerika Selatan hingga pada pertengahan 2019 Didi Kempot menjadi bintang tamu di sebuah acara yang diadakan oleh pemerintah Surakarta tepatnya di Balekambang. Acara tersebut disaksikan oleh sekelompok kaum muda kemudian direkam dan disebar di media sosial dan dari situ Didi Kempot menjadi viral sehingga semakin dikenal oleh kaum muda di kisaran tahun 2019 hingga 2020. Keviralan Didi Kempot semakin naik ketika dijadikan narasumber sebuah podcast

oleh salah satu *influencer* yaitu Gofar Hilman di tahun 2019. Video tersebut di posting pada akun Youtube Gofar dan menjadi *trending* di Youtube. Dari keviralan tersebut Didi Kempot mendapatkan panggung dan konser Didi Kempot mudah ditemui di beberapa kota di Indonesia. Setiap konser yang diadakan oleh Didi Kempot memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi Sobat Ambyar sebagai penggemar musik Didi Kempot. Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai pengalaman Sobat Ambyar ketika menonton konser Didi Kempot dengan menggunakan pisau bedah dari Michael Maffesolli yaitu *neotribes*. Memori dari menonton konser Didi Kempot menjadikan sebab dan akibat dari munculnya *neotribes* (Maffesolli, 1996). *Neotribes* digunakan untuk menjelaskan munculnya pola-pola sosialitas baru dalam era modernitas lanjut (Sutopo, 2020).

Berbagai konser dari kampus hingga festival musik yang tergolong besar seperti Synchronize Fest pernah menjadikan Didi Kempot sebagai *guest star* di tahun 2019 hingga 2020. Bagi Sobat Ambyar, konser Didi Kempot memberikan pengalaman tersendiri karena lirik lagunya yang sedih diiringi musik yang berkebalikan dari lirik lagu tersebut. Musik Didi Kempot seakan menyulap para Sobat Ambyar yang sedang bermasalah dalam urusan percintaan menjadi sebuah perayaan yang menyenangkan. Sebagaimana pengalaman Rafif dan Faris ketika menikmati konser Didi Kempot berikut ini.

Aku bisa melihat sekitaranku merasakan satu *feel* yang sama dalam konser satu jam itu. *Feelnya* yang aku dapet pun beda-beda, pergantian emosi disana kerasa banget. *Euphoria* yang dibuat oleh Didi Kempot itu lucu. Pas lagu sedih tapi dia bisa ngebuat jadi *happy*, jadi yang nonton disitu dibawa oleh suasana termasuk aku (Wawancara dengan Faris).

Waktu nonton konser Didi Kempot aku seneng ngeliat orang disekelilingku, walaupun ketika itu ga semuanya bisa memahami lagu Didi Kempot. Tapi waktu di Synchro itu hampir semua orang joget dan bahagia. Ada juga yang nangis, ya aku ikut sedih tapi semacam sedih yang bahagia. Aku disana gampang berganti perasaannya, ketika pada sedih aku ikut sedih begitu juga sebaliknya. Aku ga kenal dengan orang lain disitu kecuali beberapa teman-temanku dan itu menyebar ga jadi satu (Wawancara dengan Rafif).

Dalam neotribes, pengalaman Rafif dan Faris tersebut merupakan “*pleasure in the good life*” yaitu kondisi di mana mereka merasakan *feel* yang sama ketika konser berlangsung, dan bisa berganti emosi dalam waktu yang cukup cepat. Maffesolli (1996) menggambarkan salah satu dari neotribes sebagai kondisi yang mengambang tergantung pada situasi kondisi dan lingkungan, dimana ada beberapa hal yang mesti diterima oleh individu salah satunya yaitu perasaan yang sering berganti ketika menyaksikan konser musik seperti Didi Kempot. Rafif dan Faris merasakan hal yang sama, mereka menghadiri konser yang berbeda, dengan waktu yang berbeda pula. Dari perbedaan ini yang menjadi menarik bahwa perasaan yang muncul tersebut bukan alami dari individu melainkan diatur oleh mekanisme diskursif seperti kesedihan bisa dirayakan dengan jogetan bersama lewat menonton konser Didi Kempot secara langsung.

Sobat ambyar menggambarkan perasaan kolektif dan “energi” dalam pengalaman mereka ketika menonton konser Didi Kempot. Mereka merayakan momen-momen ketika semua hadir menjadi “satu”. Kemudian yang paling menonjol dari neo-tribes yaitu terbentuknya kerumunan tidak disatukan oleh proyek yang akan berlanjut atau sebaliknya. Sobat Ambyar disatukan oleh satu ruang dan energi yang sama, meskipun mereka tidak saling mengenal antar satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Arya dan Aziz berikut.

Hampir semua orang yang datang ke konser Didi Kempot tidak ada yang peduli antara satu dengan yang lain, mereka bisa asik sendiri ketika nonton konser dengan bebas, mereka kayak bisa ngapain aja misal mau joget atau nangis atau malah seneng. Setelah konser selesai ya akhirnya selesai juga (Wawancara dengan Arya).

Waktu nonton konser Didi Kempot itu aku di Customfest, aku merasa berada di antara orang-orang yang sama kayak aku. Ada energi apa ya gataulah. Aku melihatnya sangat asik sih waktu itu, merasa ada kancane, ya walaupun abis nonton kelar gitu aja (Wawancara dengan Aziz).

Selain itu, ketika menonton konser Didi Kempot secara langsung, Sobat Ambyar juga mengeskpresikan persona yang digambarkan untuk peran yang sementara sebagai sebuah identitas dari individu. Arya dan Aziz ketika menonton konser Didi Kempot melakukan hal yang membuat dirinya dalam keadaan bahaya.

Ketika konser berlangsung, dikarenakan penuhnya penonton ia tidak dapat tempat yang enak untuk berjoget akhirnya dia naik ke atas pohon dan berjoget dengan satu tangan, dimana hal itu menjadikan teman-teman di sekitarnya khawatir takut Arya jatuh dari pohon. Setelah itu Arya merasakan kesakitan pada tangannya karena tidak mampu menopang beban dirinya yang selama diatas pohon dan terus berjoget ketika konser berlangsung.

Berbeda dengan Aziz, ketika menonton konser Didi Kempot Aziz *moshing*<sup>1</sup> setelah *moshing* Aziz merasa badannya tidak enak karena di lempar-lempar oleh penonton lain

Aku di salah satu konsernya Didi Kempot sempet *moshing* pas lagu Cidro, biasanya aku lakuin kalau nonton konser musik Rock, tapi pas Didi Kempot iku aku mencoba *moseng*, ga semua penontonnya bisa menerima tubuhku, jadi aku jatuh karena ada yang ga nangkap. Lumayan sih sakit, hahaha (Wawancara dengan Aziz).

Dari pengalaman Sobat Ambyar tersebut, menunjukkan contoh mengenai bagaimana atmosfer dari acara konser musik Didi Kempot selain memberikan keintiman dalam satu ruang juga menciptakan ruang untuk para individu yang mungkin berbeda dari penampilan diri dalam situasi lain, secara konsisten dengan sosialitas neo-tribes yang menjadi sebuah dasar dari terbentuknya masyarakat konsumen.

Menonton konser Didi Kempot secara langsung, selain untuk menegaskan identitas baru yang bersifat sementara juga termasuk dalam identitas yang sudah ada sebelumnya seperti hal yang bersifat lokal dan tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Rafif, Faris dan Arya berikut

Selain karena musiknya dan lirik lagunya, aku seneng Didi Kempot itu karena berasal dari Jawa, jadi semacam mampu mengangkat budaya Jawa gitu, apalagi sempet konser di Jakarta. Wah keren banget itu pakde Didi. Kan waktu itu aku ikutan nonton ke Jakarta bareng Arya, merasa seneng banget pokoknya. Ga semua musik daerah bisa serame ini kayak Didi Kempot. Terus banyak penonton

---

<sup>1</sup> Sebuah gerakan yang dilakukan ketika konser musik, biasanya orang tersebut melompat diantara penonton, kemudian dilempar ke penonton lain. Biasanya dilakukan pada musik keras seperti metal dan rock.

yang ikut nyanyi juga waktu itu, hahaha. Ya aku tau ga semuanya paham dengan lagunya vibesnya kerasa banget (Wawancara dengan Rafif).

Bagiku sendiri aku mengagumi Didi Kempot secara personalnya, tapi juga karena Didi Kempot ini mampu ngenalin musik kayak campursari pop Jawa gitu ke anak muda yang jarang dengerin musik lokal (Wawancara dengan Faris).

Ke Synchronize itu salah satunya nonton Didi Kempot di festival musik bergengsi, biasanya kan konser Didi Kempot atau dangdutan jarang banget masuk festival gedhe gitu mbak. Terus juga pakde Didi ini satu-satunya musisi daerah yang konser disitu. Wah aku sebagai warga Jateng sueneng banget (Wawancara dengan Arya).

Dari kutipan wawancara ke tiga informan tersebut, mereka sangat berempati dalam konser musik Didi Kempot yang merupakan konsumsi musik neo-tribes. Namun suasana ini secara eksplisit terkait dengan identitas jangka panjang yang sudah ada sebelumnya, seperti suku. Dalam kasus informan Sobat Ambyar ini interseksinya berupa suku yang berasal dari Jawa, khususnya Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Dengan demikian, menonton konser musik Didi Kempot secara langsung dapat menjadi penghubung untuk integrasi keberadaan neo-tribes dengan bentuk identitas yang lebih modernis.

Selain itu juga, musisi mempunyai pengaruh besar terhadap penontonnya ketika konser berlangsung, dimana pada saat itu terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam konser Didi Kempot, interaksi terjadi ketika beberapa judul lagu dari Didi Kempot seperti Banyu Langit, Pamer Bojo, Sewu Kutho, Cidro dalam liriknya oleh para Sobat Ambyar ditambah imbuhan lirik cendol dawet

*Teles kebes netes eluh*

*Cendol-cendol dawet-dawet*

*Cendol-cendol dawet-dawet*

*Cendol-cendol dawet-dawet*

*Piro? Lima ngatusan*

*Terus? Nggak pakai ketan*

*Ji ro lu pat limo enem pitu wolu*

*Tak tik tak tik tak tung...*

*Tak tik tak tik tak tung...*

*Lolo, lolo, yes!*

Cendol Dawet pertama kali dikenalkan oleh Abah Lala yang meng-*cover* lagu Didi Kempot ketika konser di beberapa kota yang mana menjadi viral di kalangan kaum muda yang menyaksikan konser ataupun di media sosial. Dari situ akhirnya setiap konser Didi Kempot berlangsung akan selalu ada cendol dawet yang menambah atmosfer dalam keintiman yang terjadi. Didi Kempot juga selalu mengajak para Sobat Ambyar untuk bernyanyi bersama dan berjoget bersama. Rafif menceritakan bagaimana cendol dawet dikenal sebagai sebuah ciri khas dari Sobat Ambyar.

Abah Lala ini bikin ngehype lagu Didi Kempot itu. Jadi Didi Kempot juga ikut terpengaruh sama si abah lala itu. Sehingga membuat lagu Didi Kempot makin naik, apalagi cendol dawet kan waktu itu pas di Synchronize kan bukan trade martnya Didi Kempot, tapi Didi Kempot ikutan cendol dawet waktu di synchro, tapi dia ga ngomong, Cuma penontonnya aja yang ngomong waktu itu. Karena dia tau itu bukan orisinil dari dia sendiri waktu itu jadi aku paham kenapa didi kempot ga ikut cendol dawetan tapi memberikan ruang untuk sobat ambyar cendol dawetan. Kan lagu-lagu Didi Kempot banyak yang dicover oleh musisi-musisi lain (Wawancara degan Rafif).

Maffesolli menjelaskan mengenai sosialitas dalam neo-tribes dimana ia tidak hanya dibentuk oleh anggota dalam kelompok itu, namun juga interaksi antara musisi dengan penggemarnya, seperti Didi Kempot dengan Sobat Ambyar. Interaksi tersebut menambah satu energi di dalam perayaan konser musik. Pengalaman akan menonton konser Didi Kempot itu bersifat sementara dan transenden. Jadi transendensi diri dari neo-tribes dan konstruksi diri pada refleksif tidak hanya berdampingan namun juga berinteraksi, seperti yang dianalisis pada pengalaman dalam menonton konser Didi Kempot bagi Sobat Ambyar. Para Sobat Ambyar menanggapi dengan perasaan gembira ketika mereka menemukan makna dan tujuan individu dalam perasaan yang tidak bisa mereka kendalikan atau pahami sepenuhnya. Maffesolli (2016) menambahkan bahwa

pakta emosional menggantikan akan kontrak yang rasional sebagai ikatan sosial dan perasaan kolektif di era modernitas lanjut menggantikan proyek politik.

Dari berbagai pengalaman yang disebutkan pada sub bab ini sebagian besar menghasilkan sebuah perasaan senang yang bersifat sementara (Clarke dikutip dalam Cummings 2007). Herborn (2017) menggambarkan bahwa pengalaman menonton konser Didi Kempot secara langsung yang diwujudkan Sobat Ambyar sebagai pertemuan fisik, emosional juga afektif perasaan yang akhirnya menghasilkan sebuah makna dan tujuan dari masing-masing individu. Dari pertemuan itu individu juga akan merasa nyaman yang akan mungkin menjadikan pertemuan sementara ini menjadi sebuah pertemuan yang permanen dalam kolektif (Robards dan Bennett, 2011). Sobat Ambyar memiliki rasa kebersamaan dan keterhubungan yang dirasakan secara kolektif, dimana merupakan aspek yang penting dalam neo-tribes.

Selanjutnya, narasi dari pengalaman menonton konser Didi Kempot secara langsung menggambarkan efek dari musik yang tak terduga dari kerumunan yang dibuat oleh Sobat Ambyar. Aktivitas yang dilakukan oleh Sobat Ambyar sebagian menjelaskan mengenai diri mereka yang berbeda dari orang lain sebagai ciri dari neo-tribes walaupun hanya bersifat sementara. Joan Scott (1992) menjelaskan bahwa pengalaman bukanlah berasal dari penjelasan kita, tetapi apa yang ingin kita jelaskan. Pengalaman dan subjek dibentuk secara diskursif. Secara umum konser Didi Kempot bagi Sobat Ambyar menekankan pada euforia bersama dan transedensi diri melalui aktivitas fisik kelompok dengan berjoget bersama, saling interaksi walaupun tidak saling mengenal antar satu dengan yang lain. Salah satu ciri dari neotribes yaitu adanya sikap refleksif antar anggota *tribes*. Sama halnya dengan Sobat Ambyar, mereka berkumpul atas dasar emosi dan perasaan yang sama, dimana mereka merasa reflektif diri sejalan dengan neo-tribes bahwa kecenderungan proyek pembentukan diri secara individual (*the individual project of self*) daripada realisasi diri sebagai proyek sosial (*the realisation of self as a social project*) sebagaimana yang diusulkan oleh Antony Giddens (1991). Dikutip dari Sutopo (2020), Maffesolli melihat ini sebagai elemen-elemen residu dalam dunia sosial, yang menjadi batu pijakan bagi individu untuk secara refleksif menyadari dirinya tetap menjadi “*social beings*”, tidak peduli seberapa cairnya dan fleksibilitas asosiasi-asosiasi sosial dalam era kapitalisme lanjut yang menjadi manifestasi bagi bentuk-bentuk sosialitas baru, sebagaimana dijelaskan via Hardy, Bennett, dan Robards (2018) bahwa *individuals in*

*late modernity experience the social as a more temporal and fleeting experience; more as short lived flashes of sociality than permanent and cohesive markers of identity, place and belonging*". Lebih lanjut lagi, bahwa neo-tribes Maffesolli merupakan sebuah upaya untuk memperbarui "*sense of social*" dalam masyarakat kapitalisme lanjut yang diwarnai oleh risiko dan ketidakpastian (Beck, 1992 ; Giddens, 1991).

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini sudah dijelaskan mengenai pemahaman mengenai sosialitas dalam neo-tribes dan individualisme refleksif berdampingan dengan ditunjukkannya bagaimana mereka berinteraksi dalam satu ruang ketika konser Didi Kempot berlangsung. Sejalan dengan konsep neo-tribes bahwa bentuk sosialitas yang terjadi dalam konser Didi Kempot ini hanya bersifat sementara dengan keanggotaan yang silih berganti. Kaum muda Sobat Ambyar disatukan oleh hasrat dan emosi yang sama yang menjadikan mereka berkumpul dan bertemu secara fisik dalam konser Didi Kempot.

Selain itu juga, kerangka teori pada penelitian ini didukung secara empiris berdasarkan penelitian fenomenologi dalam serangkaian konser musik Didi Kempot. Pengalaman individu ketika menonton konser Didi Kempot juga berpengaruh pada makna kaum muda Sobat Ambyar. orang-orang menggambarkan pengalaman menonton konser Didi Kempot dengan mengidealkan sosialitas pada neo-tribe, yang melibatkan transedensi diri dalam persekutuan yang afektif dengan musik dan kaum muda. Pengalaman menonton konser Didi Kempot ini juga sebagai sumber untuk konstruksi dalam refleksif dan narasi diri di mana identitas dari masing-masing individu yang koheren dijelaskan dengan mengacu pada hal tersebut. Sehingga, pengalaman ini menjadi terlibat dalam transedensi dan konstruksi diri dan proses ini akan terus berdampingan dan saling memberi informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, A. 1999. "Subcultures Or Neo-Tribes? Rethinking The Relationship Between Youth, Style And Musical Taste". *Sociology*, 33 (3) : 599-617.
- Bennett, A. 2005. "In Defence Of Neo-Tribes: A Response To Blackman And Hesmondhalgh". *Journal Of Youth Studies*, 8 (2) : 255-259.
- Bennett, A. 2011. "The Post-Subcultural Turn: Some Reflections Ten Years On", *Journal Of Youth Studies*, 14 (5) : 493-506.
- Bourdieu, P. 1977. *Acts Of Resistance*. New York : The New Press.
- Canosa, A, & Bennett, A. 2020. "Urban Vibes In A Rural Setting : A Study Of The Bush Doof Scene In Byron Shire". *Journal Youth Studies*. 24 (3) : 1-16
- Giddens, A. 1991. *Modernity And Self-Identify: Self And Society In The Late Modern Age*. Cambridge : Polity Press.
- Green, B. 2018. "Reconciling Neo-Tribes And Individualism : The Transcendence And Construction Of Self Through Peak Music Experience". Dalam A. Hardy, A Bennett, Dan B. Robards (Ed.), *Neo-Tribes: Consumption, Leisure And Tourism*, hlm, 169-185. Basingstoke : Palgrave.
- Maffesolli, M. 1996. *The Time Of The Tribes: The Decline Of Individualism In Mass Society* (Trans. D. Smith). London: Sage.
- Sari, R, & Suprihatin. 2020. "Akulturasi Budaya Pada Komunitas Virtual Sobat Ambyar". *Channel Jurnal Komunikasi UAD*, 8(1) : 25-36
- Sutopo, Oki R. 2020. "Memahami Budaya Kaum Muda Dan Pascasubkultur Via Andy Bennett". Dalam W. Udasmoro (Eds.). *Gerak Kuasa*. Hlm. 176-191. Jakarta : KPG.

# **BODY SHAMING, CITRA TUBUH IDEAL DAN KAUM MUDA KAMPUS: STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MAHASISWA UNS**

**Dian Yustika Sari<sup>1</sup>, Yuyun Sunesti<sup>2</sup>**

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia  
Email: [dianyustikasari67@student.uns.ac.id](mailto:dianyustikasari67@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** *Body shaming* merupakan perbuatan mengolok-olok tubuh seseorang yang dinilai tidak sesuai dengan kriteria tubuh ideal menurut masyarakat luas. Tuntutan untuk mencapai tubuh ideal ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan, namun juga laki-laki, serta dialami oleh berbagai usia, mulai dari usia anak, remaja, hingga dewasa. Meskipun banyak penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *body shaming* terbukti berdampak negatif pada kehidupan sosial dan kesehatan psikologis korban, namun tindak *body shaming* ini nyatanya masih terus terjadi sampai sekarang. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), yang mana seorang mahasiswa dituntut untuk dapat menghargai segala perbedaan yang ada, salah satunya perbedaan bentuk fisik seseorang. Namun nyatanya, tindak *body shaming* ini pun masih terjadi pada mahasiswa UNS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori Tubuh Sosial Anthony Synnott dipilih untuk menjelaskan pemaknaan tubuh ideal dan faktor penyebab terjadinya *body shaming*, serta teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dipilih untuk menjelaskan respon korban dalam menghadapi *body shaming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh ideal dimaknai sebagai tubuh yang tinggi dengan berat badan proporsional, berkulit putih atau sawo matang, wajah tidak berjerawat, dan rambut rapih, serta dapat membuat diri sendiri merasa nyaman, memiliki kepercayaan diri, dan pembawaan yang bahagia. Kemudian, faktor penyebab terjadinya *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS yaitu karena adanya konstruksi tubuh ideal dan ketidakpekaan sosial. Selanjutnya, bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa UNS terbagi ke dalam 2 kategori yaitu; (1) Ucapan, dan (2) Ucapan sekaligus tindakan. Kemudian, respon yang diberikan oleh korban *body shaming* yaitu; (1) Mengabaikan, (2) Melawan pelaku, (3) Menanggapi dengan candaan, dan (4) Memberikan pengertian.

**Kata Kunci:** *Body Shaming, Citra Tubuh Ideal, Kaum Muda Kampus, Respon*

**Abstract:** *Body shaming* is an act of making fun of someone's body who is considered not following the ideal body standards. The demand to achieve this ideal body doesn't only happen to women, but also men, and is experienced by children, adolescents, and adults. Although many previous studies have found that *body shaming* hurts the social life and psychological health of victims, in fact, *body shaming* is still happening today. This research was conducted at Sebelas Maret University Surakarta (UNS), where a student is required to be able to appreciate all the differences, one of which is the difference in one's physical form. But in fact, *body shaming* still happens to UNS students. Therefore, this study aims to determine the experience of *body shaming* received by UNS students. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Anthony Synnott's Social Body theory was chosen to explain the meaning of the ideal body and the factors that cause *body shaming*, and Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory was chosen to explain the response of

victims to facing body shaming. The results showed that the ideal body is defined as a tall body with proportional weight, white skin, acne-free face, and neat hair, and can make oneself feel comfortable and have self-confidence. Then, the factors that cause body shaming experienced by UNS students are due to the ideal body construction and social insensitivity. Furthermore, the forms of body shaming experienced by UNS students are; (1) Verbal, (2) Both verbal and action. Then, the responses given by victims of body shaming are; (1) Ignoring, (2) Against the perpetrator, (3) Responding with a joke, and (4) Give an explanation.

**Keywords:** Body Shaming, Ideal Body Image, Campus Youth, Response

## PENDAHULUAN

Tubuh ideal sebagai tampilan fisik memang telah menjadi salah satu nilai utama bagi setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki. Kriteria tubuh ideal sendiri bersifat dinamis, artinya tubuh yang pada zaman dahulu dinilai ideal belum tentu pada masa kini dinilai ideal pula, begitu pun sebaliknya. Cohen (2001 dalam Cholidah, 2015) memberikan gambaran tentang perubahan model citra tubuh yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di Amerika yaitu; tubuh ideal bagi perempuan pada abad ke-18 yaitu tubuh yang berotot, besar, kuat, dan sangat subur. Sedangkan tubuh ideal perempuan pada abad ke-19 yaitu tubuh yang lemah, lesu, dan pucat. Selanjutnya pada abad ke-20, tubuh ideal perempuan mengalami perubahan beberapa kali, mulai dari langsing, kuat dan berotot, keibuan, subur, serta sangat kurus dengan payudara yang besar. Kemudian pada abad ke-21, gambaran tubuh ideal perempuan adalah tubuh yang kurus seperti seorang model. Tubuh kurus sebagai standard ideal ini masih berlaku sampai sekarang.

Tubuh ideal ini seringkali diidentikkan hanya menjadi tuntutan bagi perempuan saja, padahal laki-laki juga mendapat tekanan agar memiliki tubuh ideal dengan kriteria tubuh yang atletis, maskulin, dan berotot yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memperlihatkan kekuatan dan kelaki-lakiannya (Frangky, 2012). Standar tubuh ideal ini masih dilanggengkan keberadaannya sampai sekarang dan disetujui oleh sebagian besar orang. Kemudian, dengan realita bahwa tidak semua orang memiliki bentuk tubuh yang ideal sesuai dengan kriteria masa kini, akibatnya seseorang yang tidak sesuai dengan standar tubuh ideal tersebut akan mendapatkan cemoohan berupa

komentar negatif terhadap tubuhnya, atau dalam hal ini disebut *body shaming*. Menurut Siti Mazdafiah (dalam Putri dkk, 2018), *body shaming* adalah suatu pandangan terkait standar tertentu atas tubuh seseorang, yang kemudian menyebabkan timbulnya rasa malu pada diri korban.

Lestari (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *body shaming* dapat menyebabkan seseorang mengalami diet ketat, berperilaku obsesif kompulsif (sering memeriksa penampilan diri, menimbang berat badan), memunculkan emosi (marah, malu, benci, cemas, takut dan lain sebagainya), memicu adanya gangguan mental (gangguan makan dan gangguan dismorfik tubuh), serta menarik diri dari lingkungan. Selain itu, Muhajir MA (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *body shaming* juga menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif karena adanya dorongan untuk memenuhi standar tubuh ideal hingga penampilan fisiknya berhasil mendapat pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu penelitian ini penting karena setiap individu tentunya memiliki “kekurangan” fisik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sehingga tiap individu juga memiliki pengalaman yang berbeda pula dalam menghadapi *body shaming*.

Mahasiswa, menurut Cahyono (2019) merupakan kaum terpelajar yang memiliki 4 peran penting yaitu sebagai *agent of change*, *social control*, *moral force*, dan *iron stock*. Kemudian, Universitas Sebelas Maret (UNS) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri dengan latar belakang mahasiswanya yang berbeda, yaitu berasal dari berbagai macam daerah, negara, dan kebudayaan. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda ini, mahasiswa dituntut menjunjung peranan yang sama, dimana ide dan pemikiran kritis para mahasiswa diharapkan dapat menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, mahasiswa juga dituntut peka terhadap lingkungan sosialnya dan bisa menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Namun pada kenyataannya, komentar negatif terhadap penampilan fisik seseorang pun masih terus terjadi pada mahasiswa UNS. Menurut survey awal yg dilakukan peneliti, peneliti menemukan 59,8% (dari 102 responden) mahasiswa UNS pernah mengalami *body shaming* dari teman-teman sebayanya sesama mahasiswa. Sehingga survey awal ini menguatkan alasan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui lebih jauh akan pemaknaan tubuh ideal, faktor penyebab

*body shaming*, bentuk-bentuk *body shaming*, dan respon mahasiswa UNS terhadap *body shaming* yang menimpa mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat diperoleh data secara maksimal. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat 10 informan yang terdiri dari; 6 informan yang sedang mengalami *body shaming*, 2 informan yang pernah mengalami *body shaming*, dan 2 informan yang menjadi korban sekaligus pelaku *body shaming*. Selanjutnya, data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer berupa wawancara secara langsung maupun secara virtual kepada informan yang telah ditentukan. Sedangkan, data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal, artikel, dan dokumentasi berupa foto pribadi informan yang berkaitan dengan pengalaman *body shaming*. Untuk validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara para informan dengan pernyataan teman dekat informan. Adapun teknik analisis data menggunakan gagasan dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemaknaan Tubuh Ideal Menurut Mahasiswa UNS**

Tubuh merupakan bagian penting bagi manusia, tidak hanya dilihat sebagai keberadaannya secara fisik saja, namun juga dimaknai sebagai citra individu dalam eksistensinya di lingkup sosial. Bentuk tubuh mendapat perhatian khusus karena menjadi hal pertama yang dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, penampilan fisik seseorang menjadi faktor penting sebagai representasi identitas dan visual yang ingin diperlihatkan kepada masyarakat.

Sejak zaman dahulu tubuh telah diatur dengan sedemikian rupa, menghasilkan kriteria tubuh yang dinilai ideal. Di sisi lain, ketika tercipta konsep yang ideal, tentunya

akan diikuti pula dengan konsep tubuh yang tidak ideal. Penilaian terhadap tubuh memang menjadi hal yang subjektif, atau dengan kata lain ideal merupakan hal yang relatif tergantung dengan bagaimana perspektif masing-masing individu. Namun secara garis besar, tubuh ideal selalu diidentikkan dengan tinggi dan berat badan, serta atribut tubuh lainnya berupa warna kulit, kondisi wajah, dan kondisi rambut. Dalam hal ini, kaum muda kampus atau mahasiswa yang menjadi korban *body shaming* memaknai tubuh ideal sebagai tubuh yang tinggi dan memiliki berat badan proporsional, berkulit putih atau sawo matang, wajah tidak berjerawat, dan rambut rapih. Selain itu sebagai tambahan, perbedaan pemaknaan tubuh ideal bagi perempuan dan laki-laki juga bisa dilihat dari bagian tubuh tertentu. Tubuh perempuan dinilai ideal ketika memiliki payudara bulat dan pantat yang besar, sedangkan laki-laki dinilai ideal ketika memiliki tubuh yang berotot. Dengan adanya kriteria tubuh ideal, memberi dampak negatif berupa rasa ketidakpuasaan individu terhadap bagian-bagian tubuhnya yang dinilai tidak ideal. Meskipun demikian, kriteria spesifik terhadap bagian-bagian tubuh tersebut tidak dijadikan sebagai satu-satunya tolok ukur dalam mencapai “definisi” ideal, tubuh ideal juga dimaknai sebagai tubuh yang membuat diri sendiri merasa nyaman, memiliki kepercayaan diri, dan pembawaan yang bahagia meskipun fisiknya tidak sesuai dengan kriteria ideal yang dianut oleh masyarakat luas.

Konsep tubuh ideal seperti ini tentunya tidak datang dari dalam diri sendiri, namun juga mendapat pengaruh dari lingkungan eksternal. Pada dasarnya, lingkungan memang berperan penting terhadap perkembangan pikiran setiap individu, baik itu pikiran positif maupun negatif. Dalam hal ini, seluruh informan menyatakan bahwa bagaimana mereka memaknai tubuh ideal tersebut telah dipengaruhi oleh faktor eksternal, baik dari lingkungan masyarakat maupun media massa.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya *Body Shaming* yang Diterima Oleh Mahasiswa UNS**

### **a. Konstruksi tubuh ideal**

Bagian tubuh yang menjadi sasaran *body shaming* dari tiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda, diantaranya yaitu komentar negatif yang mengacu pada ukuran tubuh yang besar atau kecil, warna kulit yang hitam, wajah yang berjerawat,

rambut yang keriting, dan tinggi badan yang pendek. Dalam hal ini, komentar-komentar negatif terhadap bagian tubuh informan ini berkaitan erat dengan citra tubuh ideal yang telah melekat pada masyarakat luas. Akibatnya, tubuh seseorang yang dianggap tidak memenuhi kriteria ideal tersebut kemudian akan menerima *body shaming* dari lingkungan di sekitarnya. Artinya, semakin banyak bagian-bagian tubuh seseorang yang dianggap tidak ideal, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang menjadi target korban *body shaming*.

Apabila tubuh seseorang mengalami perubahan dari waktu ke waktu menuju ke arah tubuh yang dinilai ideal, maka intensitas *body shaming* yang diterimanya pun akan menurun. Sebaliknya, apabila tubuh seseorang mengalami perubahan ke arah yang jauh dari kriteria ideal, maka intensitas *body shaming* yang diterima pun akan semakin bertambah.

#### **b. Ketidakpekaan sosial**

*Body shaming* dapat diterima dari mana saja, baik dari lingkup pertemanan maupun lingkup keluarga. Informan Anggi menjelaskan bahwa, teman-temannya dari Komunitas Daerah lah yang sering melakukan *body shaming* kepada dirinya sebagai bahan bercandaan yang melebihi batas karena sudah menjadi teman dekat. Di sini peneliti melihat bahwa ketika seseorang menjalin pertemanan dan kemudian tergabung dalam sebuah *sirkel*, maka akan menimbulkan perasaan intim antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal inilah yang kemudian menyebabkan lingkup pertemanan menjadi tempat yang paling strategis dalam memberikan komentar negatif tentang bentuk tubuh temannya dengan alasan sebagai bahan bercandaan.

Padahal tidak semua korban *body shaming* setuju dengan topik obrolan yang mengarah pada penghinaan fisik ini. Komentar-komentar yang berkonotasi negatif ini seringkali dilontarkan begitu saja tanpa adanya keingintahuan dari si pelaku untuk memahami perasaan korban yang di *body shaming*, terlebih lagi karena sudah menjalin hubungan pertemanan yang dinilai cukup dekat maka *body shaming* kerap kali diwajarkan.

### **3. Bentuk-bentuk *Body Shaming* yang Diterima Oleh Mahasiswa UNS**

45

Bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima oleh informan ini berbeda-beda. Peneliti akan mengklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu dalam bentuk ucapan dan ucapan sekaligus tindakan.

#### **a. Ucapan**

*Body shaming* dalam bentuk ini yaitu berupa komentar negatif terhadap bentuk tubuh seseorang yang paling menonjol dan dinilai tidak memenuhi standar tubuh ideal. *Body shaming* dalam bentuk ucapan yang dialami oleh tiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda, ada yang berupa panggilan negatif, misalnya yaitu gendut, bude, unyil, krucil, gajah, gorila, serta disamakan seperti angka nol berjalan. Serta ada pula yang dibanding-bandingkan dengan orang lain yang bertubuh ideal, dianggap jorok dan tidak pernah merawat diri, disamakan seperti wanita hamil, serta dianggap buang-buang uang karena membeli *skincare* namun tidak ada perubahan.

#### **b. Ucapan sekaligus tindakan**

Selain dalam bentuk ucapan, *body shaming* juga bisa disertai dengan tindakan. Misalnya yaitu berupa olokan sekaligus mencubit bagian tubuh yang terlihat menonjol seperti pipi, perut, dan lengan. Selain itu, juga terdapat diskriminasi dalam bidang pekerjaan dan kepanitiaan, serta adanya penolakan dalam hubungan asmara karena tubuhnya dinilai tidak sesuai dengan standar ideal.

### **4. Respon Mahasiswa UNS terhadap *Body Shaming* yang Menimpa Mereka**

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa tiap informan menunjukkan respon yang berbeda-beda terhadap *body shaming* yang dialami, tergantung bagaimana ia memaknai *body shaming* tersebut. Dengan demikian, peneliti akan uraikan secara terpisah mengenai pemaknaan terhadap *body shaming* dan pemberian respon terhadap *body shaming*.

#### **a. Pemaknaan terhadap *Body Shaming***

##### **1) *Body shaming* merupakan tindakan yang dapat mengganggu citra diri**

Citra diri merupakan pandangan pribadi terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, citra diri yang positif merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap

orang karena berpengaruh terhadap bagaimana ia melihat dirinya sendiri. Namun dalam kasus *body shaming* tentu akan mempengaruhi citra diri korban karena mereka menerima kalimat-kalimat negatif yang dapat menyakiti perasaan. Adanya olokan atau komentar negatif yang terus-menerus di terima oleh korban dapat membuat korban membenarkan perkataan negatif pelaku, sehingga korban merasa tidak bersyukur, merasa jelek dan tidak menarik, tidak mencintai diri sendiri, membandingkan diri dengan orang lain, dan menjadi kurang percaya diri.

## **2) *Body shaming* sebagai motivasi untuk berubah**

Selain dimaknai sebagai perbuatan yang negatif, *body shaming* juga dimaknai sebagai hal yang positif karena dapat memberi motivasi kepada diri untuk berubah ke arah yang lebih baik. Misalnya yaitu dapat menciptakan kesadaran untuk memperhatikan tubuh dari yang sebelumnya acuh, atau dapat meningkatkan suasana hati korban agar selalu merawat diri apabila mengingat komentar negatif dari pelaku. Bahkan informan Tiara dan Sekar berhasil membuktikan kepada pelaku bahwa mereka juga bisa mencapai tubuh ideal.

## **3) *Body shaming* sebagai ungkapan bercanda**

Pemaknaan *body shaming* sebagai ungkapan candaan ini dilatar belakangi oleh berbagai alasan yaitu ketika korban sedang dalam suasana hati yang baik atau komentar negatif yang dilontarkan oleh pelaku merupakan sebuah fakta. Selain itu, kedekatan hubungan antara pelaku dengan korban juga dapat mempengaruhi bagaimana korban memaknai *body shaming* yang ia terima.

### **b. Pemberian Respon terhadap *Body Shaming***

#### **1) Mengabaikan**

Mengabaikan yaitu korban sama sekali tidak memberi respon apapun ketika sedang mengalami *body shaming*. Misalnya yaitu memilih untuk diam dan memendam rasa sakit hatinya sendiri, diam karena menjaga citra diri, diam karena tidak ingin disebut *baper* (bawa perasaan) oleh teman-temannya, diam ketika dalam suasana hati yang baik dan tidak ingin mencari keributan, serta diam karena merasa

bahwa *body shaming* yang dilontarkan oleh teman-temannya hanyalah bermaksud candaan.

## **2) Melawan pelaku**

Melawan pelaku dalam penelitian ini maksudnya yaitu korban berani mengungkapkan perasaan kesalnya kepada pelaku. Misalnya yaitu melakukan *body shaming* balik. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri agar diri korban tidak kalah dan semakin tertindas. Selain itu, perasaan kesal korban juga bisa disampaikan dengan cara mempertanyakan kepada pelaku apakah dengan kondisi tubuh korban yang tidak ideal dapat merusak *value* dirinya, serta apakah pelaku bermasalah dengan keadaan tubuh korban yang tidak ideal tersebut.

## **3) Menanggapi dengan candaan**

Dalam hal ini, korban justru sengaja membenarkan perkataan negatif pelaku dan menyampaikannya dengan ungkapan candaan. Korban menanggapi *body shaming* dengan cara seperti ini karena; 1) Untuk menutupi rasa sakit hati korban agar tidak diolok-olok terus menerus, serta agar korban tidak terlihat sedih di depan teman-temannya, dan 2) Agar semakin lucu karena *body shaming* tidak dianggap korban sebagai tindakan yang serius.

## **4) Memberikan pengertian**

Dalam hal ini, korban memberikan pengertian kepada teman-temannya agar tidak melakukan *body shaming* lagi. Hal ini justru membuat teman-teman korban meminta maaf meskipun tetap beralibi bahwa mereka hanya bercanda. Selain itu, memberikan pengertian ini juga dapat disampaikan dengan cara menjelaskan alasan kenapa tubuh korban tidak sesuai dengan standar ideal yang ada.

## **5. Tubuh Sosial Anthony Synnott**

Teori tubuh sosial digunakan untuk melihat bagaimana tubuh dikonstruksi pada masa sekarang, khususnya mengenai tubuh ideal. Serta untuk melihat apa yang melatarbelakangi konstruksi tubuh tersebut. Kemudian teori ini juga menjelaskan keterkaitan antara tubuh ideal dengan tindakan *body shaming* untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *body shaming*. Synnot (2007: 11) menjelaskan apa tubuh yang

sesungguhnya, bagaimana maknanya, apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, apa batasan tubuh dan manfaat sosialnya, serta bagaimana tubuh didefinisikan secara fisik maupun sosial, sangat berbeda dari orang ke orang dan telah berubah dari waktu ke waktu. Tubuh tidak hanya “telah ada” secara alamiah, namun pemaknaan tubuh ini menyesuaikan dengan cara pandang paradigma yang dominan pada zaman tersebut. Tubuh manusia tidak hanya menjadi milik personal namun telah dimasukkan ke ranah sosial. Artinya, manusia seolah-olah memiliki tubuhnya sendiri, namun yang sebenarnya terjadi yaitu manusia mengikuti konstruksi sosial yang telah berkembang saat ini. Begitu pula dengan konstruksi tubuh ideal, bagaimana tubuh didefinisikan secara fisik tentu saja tidak terlepas dari pengaruh media massa dan lingkungan sosial, seperti yang dialami oleh informan dalam penelitian ini.

Media telah memberikan gambaran secara visual mengenai tubuh ideal yang kemudian diterima oleh informan sebagai informasi dan pengetahuan utuh bahwa apa yang ditampilkan di media adalah sesuatu yang benar dan harus diikuti. Media memang tidak menyebutkan dengan lantang mengenai bagaimana tubuh ideal yang sesungguhnya, namun disampaikan secara tersirat melalui program-program yang ditayangkan. Misalnya yaitu melalui artis yang memiliki tubuh tinggi dan langsing serta berkulit putih yang seringkali ditampilkan sebagai bintang utama dalam sebuah acara televisi. Selain itu, ramainya konten-konten di media sosial juga telah memberi pengaruh dalam pemaknaan tubuh ideal.

Nilai-nilai yang berkembang mengenai pemaknaan tubuh ideal ini kemudian menciptakan selera masyarakat yang dominan. Akibatnya, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap langgengnya konstruksi tubuh ideal yang diciptakan oleh media massa. Informan mengaku bahwa lingkungan pertemanan maupun lingkungan keluarga juga menjadi salah satu pembentuk dalam mendefinisikan bagaimana tubuh ideal yang seharusnya. Seseorang dengan tubuh ideal seringkali mendapat pujian, dan sebaliknya seseorang dengan tubuh yang tidak ideal seringkali mendapat cemoohan, seperti pengalaman *body shaming* yang dialami oleh informan dalam penelitian ini. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi informan dalam memaknai tubuh ideal, yang mana harus selaras dengan dominasi selera masyarakat.

Lebih lanjut, Synnott (2007: 4) menjelaskan bahwa organ dan bagian tubuh, serta atribut tubuh seperti usia, gender, warna kulit, tinggi badan, berat badan, cacat fisik, kecantikan, dan ketidakmenarikan merupakan simbol utama diri dan penentu diri yang utama. Tubuh merupakan penciptaan sosial dengan kompleksitas yang luas dan menjadi sebuah fenomena sosial yang beragam dari waktu ke waktu. Saat ini, penciptaan sosial mengenai tubuh ideal tidak jauh-jauh dari kriteria ukuran tubuh, tinggi, warna kulit, kondisi wajah, dan lain sebagainya. Atribut-atribut yang menempel pada tubuh seperti warna kulit yang putih, tinggi yang semampai, berat badan yang proporsional, serta wajah yang cantik atau tampan, merupakan refleksi dan sebagai simbol dari tubuh ideal yang dibentuk oleh budaya pada masa kini, terutama media massa yang telah memegang peranan besar di dalamnya. Hal ini selaras dengan bagaimana informan memaknai tubuh ideal. Dalam penelitian ini, seluruh informan memiliki pendapat yang sama bahwa tubuh ideal bagi mereka yaitu tubuh yang memiliki tinggi dan berat badan yang proporsional. Selain itu, pemaknaan tubuh ideal juga dijelaskan lebih spesifik lagi dengan kriteria sebagai berikut; tubuh tinggi dengan berat badan proporsional, berkulit putih atau sawo matang, kondisi wajah bersih, serta memiliki rambut rapih.

Dengan fokus lebih sempit kepada tubuh, Synnott menjelaskan makna sosial atas kecantikan pada umumnya, serta wajah pada khususnya yang dapat digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya *body shaming*. Wajah menjadi penentu dasar bagi persepsi mengenai kecantikan dan kejelekan individu, dan semua persepsi ini secara tidak langsung membuka penghargaan diri dan kesempatan hidup (Synnott, 2007: 116). Mistik kecantikan, dalam bentuk yang paling sederhana, adalah keyakinan bahwa kecantikan itu baik, dan kejelekan itu jahat, atau dapat dibalik yaitu apa yang moral baik berarti cantik secara fisik (sedap dipandang), dan yang jahat berarti jelek (Synnott, 2007: 123). Adanya pembeda antara cantik dan jelek ini menyebabkan terjadinya *body shaming*. Individu yang dinilai jelek, dalam hal ini tidak sesuai dengan konstruksi tubuh ideal maka akan menjadi korban tindak *body shaming*. Seperti yang dialami oleh informan dalam penelitian ini, dengan kondisi wajahnya yang berjerawat, lingkungan terdekatnya seringkali menganggap dia sebagai seseorang yang jorok dan tidak pernah merawat diri.

Lebih lanjut, Synnott (2007: 149-150) menjelaskan bahwa menjadi cantik berarti menarik, menjadi menyenangkan berarti dapat dicintai dan implikasinya yaitu dicintai. Sebaliknya, menjadi tidak menyenangkan berarti tidak mampu dicintai dan tidak dicintai, dan menjadi jelek berarti menjijikkan dan ditolak. Adanya konstruksi tubuh ideal tentu saja berdampak pada bagaimana masyarakat mendefinisikan cantik dan jelek. Akibatnya, seseorang akan dinilai jelek apabila tidak dapat memenuhi kriteria tubuh ideal tersebut. Kemudian seseorang yang dinilai jelek ini ditolak dan cenderung menerima kerugian sosial dalam bentuk diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *body shaming*.

Synnott (2007: 118) menjelaskan bahwa diskriminasi estetik ini tersebar luas namun diterima begitu saja seakan-akan tidak ada, karena mistik kecantikan seolah-olah menjadi sebuah norma budaya. Begitu pula yang terjadi pada *body shaming*, korban seakan-akan dituntut untuk menerima olok-olokan dengan lapang dada karena *body shaming* hanya dinilai sebagai ungkapan candaan. Komentar terhadap tubuh yang berkonotasi negatif ini seringkali dilontarkan begitu saja tanpa memikirkan bagaimana perasaan si korban, terlebih lagi karena sudah menjalin hubungan pertemanan yang dinilai cukup dekat maka *body shaming* kerap kali diwajarkan. Padahal yang sesungguhnya dirasakan oleh korban adalah perasaan sakit hati.

## **6. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Teori interaksionisme simbolik Blumer digunakan untuk menganalisis tindakan seseorang dalam menghadapi *body shaming*, melalui proses *self indication*. Proses *self-indication* (dalam Salim, 2008) adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung, individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran. Adanya simbol dalam proses interaksi ini dapat menjelaskan bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima, yang kemudian dengan simbol-simbol ini dapat digunakan untuk memberikan makna terhadap *body shaming* yang dialami. Pemberian makna ini selanjutnya menghasilkan tindakan sebagai sebuah respon dari pemaknaan tersebut.

Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk *body shaming* yang dialami oleh para korban. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk *body shaming* ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk ucapan sekaligus tindakan. Selanjutnya, melalui bentuk-bentuk *body shaming* ini kemudian korban akan menafsirkan dan memberikan makna terhadap *body shaming* yang dialaminya. Dengan adanya perbedaan bentuk *body shaming* yang diterima oleh tiap korban, maka akan berbeda pula masing-masing korban dalam memaknainya. Adapun pemaknaan korban terhadap pengalaman *body shaming* yaitu; 1) *Body shaming* dimaknai sebagai tindakan yang dapat mengganggu citra diri korban, 2) *Body shaming* sebagai motivasi untuk berubah, dan 3) *Body shaming* sebagai ungkapan candaan.

Blumer menjelaskan bahwa makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna yang diinterpretasikan individu ini dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi ini dimungkinkan karena individu melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri (dalam Poloma, 2007: 258). Oleh karena itu, maka tiap individu dapat berubah dalam pemberian makna terkait *body shaming* yang dialaminya, tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat terjadinya interaksi. Misalnya dalam penelitian ini yaitu, korban memaknai *body shaming* sebagai tindakan yang dapat mengganggu citra diri, namun di waktu yang berbeda, korban dapat memaknai *body shaming* sebagai ungkapan candaan ketika ia dalam suasana hati yang baik atau pelakunya memiliki bentuk tubuh yang sama dengan korban.

Setelah pemberian makna, kemudian korban akan mengambil keputusan untuk bertindak atas dasar makna tersebut. Karena itulah individu yang terlibat dalam interaksi ini tergolong aktor yang sadar dan reflektif karena dapat bertindak sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan, bukan bertindak tanpa rasio atau pertimbangan (dalam Salim, 2008). Konsep inilah yang disebut Blumer dengan *self-indication*. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh korban sebagai upaya dalam merespon *body shaming* yaitu sebagai berikut: 1) Mengabaikan, 2) Melawan pelaku, 3) Menanggapi dengan candaan, dan 4) Memberikan pengertian.

## 7. *Body Shaming* dan Konstruksi Gender

Dari hasil penelitian ini ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai *body shaming* yang mereka alami. Baik laki-laki maupun perempuan memaknai pengalamannya secara subjektif, tergantung dengan masing-masing individu. Hal ini karena pemaknaan tersebut merupakan hasil dari adanya interaksi sosial. Menurut Blumer (dalam Poloma, 2007: 258), pemberian makna ini sifatnya tidak *inherent*, tidak melekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memaknai *body shaming* sebagai tindakan yang dapat mengganggu citra diri, dapat memotivasi diri untuk berubah mencapai tubuh ideal, dan sebagai ungkapan candaan. Dalam hal ini, Synnott (2007: 118), menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memang sama-sama memiliki usaha untuk memenuhi standar kecantikan yang ada, namun tetap saja perempuan masih menjadi kaum mayoritas dalam usaha pencapaiannya. Begitupun dengan informan perempuan dalam penelitian ini, mereka berusaha mencapai kriteria tubuh ideal dengan cara diet, memakai *skincare*, memakai *body care*, dan melakukan perawatan di klinik kecantikan. Sedangkan, 2 dari 4 informan laki-laki sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mencapai tubuh ideal sesuai dengan standar yang ada.

Dalam hal ini, perempuan cenderung berusaha mencapai tubuh ideal karena perempuan cenderung memiliki citra tubuh yang negatif. Dengan kata lain, perempuan lebih terbawa perasaan dan pikiran ketika menerima *body shaming* sehingga membuat dirinya kehilangan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Brennan dkk (2010), hal ini terjadi karena perempuan lebih sering menginternalisasi budaya standar tubuh dan merasa malu ketika penampilan fisiknya tidak sesuai.

Kemudian pemberian respon terhadap *body shaming* yang dialami oleh laki-laki dan perempuan pun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berani memberikan perlawanan dengan cara menyampaikan perasaan kesalnya kepada pelaku *body shaming*. Namun, perbedaan terlihat pada bagaimana sikap diam yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan ketika menerima

*body shaming*. Dalam hal ini, perempuan memilih diam dan memendam rasa sakit hatinya sendiri. Sedangkan ketika laki-laki memberi respon abai, ini karena mereka memang tidak terlalu menanggapi *body shaming* sebagai tindakan yang serius. Hal ini mencerminkan adanya konsep gender yang melekat pada manusia, di mana laki-laki dikonstruksikan sebagai seseorang yang kuat, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai seseorang yang emosional atau perasa.

## **PENUTUP**

Dari analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tubuh ideal dimaknai berbeda tergantung dengan masing-masing individu. Namun secara garis besar, tubuh ideal selalu diidentikkan dengan tinggi dan berat badan, serta atribut tubuh lainnya berupa warna kulit, kondisi wajah, dan kondisi rambut. Dalam hal ini, kaum muda kampus atau mahasiswa yang menjadi korban *body shaming* memaknai tubuh ideal sebagai tubuh yang tinggi dan memiliki berat badan proporsional, berkulit putih atau sawo matang, wajah tidak berjerawat, dan rambut rapih. Meskipun demikian, tubuh ideal juga dimaknai sebagai tubuh yang membuat diri sendiri merasa nyaman, memiliki kepercayaan diri, dan pembawaan yang bahagia meskipun fisiknya tidak sesuai dengan kriteria ideal yang dianut oleh masyarakat luas.

Faktor penyebab terjadinya *body shaming* yang dialami oleh mahasiswa UNS yaitu; (1) Konstruksi tubuh ideal, dan (2) Ketidakpekaan sosial. Bentuk-bentuk *body shaming* yang diterima oleh mahasiswa UNS ini berbeda-beda, terbagi ke dalam 2 (dua) kategori yaitu; (1) Ucapan (berupa julukan/panggilan negatif, dibanding-bandingkan dengan orang lain, dianggap jorok, dan disamakan dengan sesuatu yang bersifat negatif), dan (2) Ucapan sekaligus tindakan (pemberian komentar negatif mengenai tubuh sekaligus tindakan berupa dicubit, ditolak dalam hubungan asmara, dan mendapat perilaku diskriminatif dalam perusahaan dan kepanitiaan). Dalam hal ini, ketika seseorang mengalami *body shaming*, tentu saja ia akan memberi respon. Bagaimana korban memberi respon terhadap *body shaming* yang dialami ini menyesuaikan dengan bagaimana mereka memaknai *body shaming* tersebut. Respon yang diberikan oleh korban *body shaming* yaitu; (1) Mengabaikan, (2) Melawan pelaku, (3) Menanggapi dengan candaan, dan (4) Memberikan pengertian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, M.A. dkk. 2010. Body Image Perceptions: Do Gender Differences Exist?. *Psi Chi Journal of Undergraduate Research*, Vol. 15, No. 3, P. 130-138.
- Cahyono, H. 2019. Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, Vol. 1, No. 1, P. 32-43.
- Cholidah, L.I. 2015. Citra Tubuh Ideal Perempuan dalam Iklan Televisi. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 2, P. 417-430.
- Frangky. 2012. *Pemaknaan Mengenai Nilai-Nilai Maskulinitas dan Citra Tubuh Dalam Program Komunikasi Pemasaran Oleh Laki-Laki Homoseksual dan Laki-Laki Heteroseksual (Studi Kualitatif pada Program Komunikasi Pemasaran L-Men)*. Skripsi, PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI. Depok: Universitas Indonesia.
- Lestari, S. 2019. Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 1, P. 1-74.
- MA, Muhajir. 2019. Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer). *MIMIKRI*, Vol. 5, No. 1, P. 77-90.
- Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, B.A.S. dkk. 2018. Perancangan Kampanye “Sizter’s Project” sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming. *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 1, No. 12, P. 1-9.
- Salim, A. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

# PERAN ANAK MUDA DAN KOTA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN DIGITALISASI DI YOGYAKARTA

**Ratna Eva Suryani<sup>1</sup>, Akhmad Ramdhon<sup>2</sup>**

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email : [ratnaesryn@student.uns.ac.id](mailto:ratnaesryn@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Peran anak muda selalu menjadi bagian penting dalam setiap proses panjang sejarah. Hadirnya digitalisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari anak muda. Semakin berkembangnya era digitalisasi yang modern, turut mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri di kehidupan yang modern dan dinamis. Kota pun juga turut hadir dalam menjadi bagian penting dalam proses pengembangan digitalisasi. Adanya kemajuan teknologi, membuat kota banyak memunculkan infrastruktur dan fasilitas yang digunakan untuk membantu aktivitas anak muda dalam mendukung pengembangan digitalisasi. Optimisme para pelaku industri digital pun dapat dilihat dari kalangan komunitas dan universitas yang terdapat di Kota Yogyakarta. Program inkubator, komunitas *startup* digital dan teknologi, dan lahirnya model-model *startup* diberbagai bidang merupakan hasil dari kerja-kerja anak muda dan kota dengan berbagai pihak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial dan konsep Net Generation, dimana salah satu indikator terwujudnya pengembangan digitalisasi karena adanya modal sosial dan generasi anak muda yang menggerakkan. Hasil dari penelitian ini meliputi program-program inkubator, peran komunitas, dan model *startup*. Kemudian peran anak muda dalam pengembangan digitalisasi di bidang pertanian, bisnis, dan sosial di Kota Yogyakarta.

**Kata Kunci :** *Kota, Anak Muda, Digitalisasi, Startup*

**Abstract :** The role of youth has always played an important part in any process of history. The presence of digitalization is an inseparable part of youth. The development of the modern era of digitalization also encourages people to adjust their selves into modern and dynamic life. City also contributes as an essential part on the process of the development of digitalization. The advancement of technology encourage city to create infrastructure and facilities that are used to help youth activities in supporting the development of digitalization. The optimism of digital industry players can be seen in community and university in the city of Yogyakarta. Incubator program, start-up digital and technology community, and the birth of models in various field are the results of the collaboration between the youth, city, and other parties. The types of study used is descriptive design with qualitative approach. The source of data in the study are obtained through literature and field studies in the form of observations and interviews. This study was conducted in Yogyakarta city. The study uses Social Capital theory and the concept of Net Generation, where one of the indicators of the development of digitalization is due to the existence of social capital and the movement of youth. The results of the study include incubator programs, community roles, and models start-up. The other results of the study are the role of youth in the development of digitization in agriculture, business and social in Yogyakarta City.

**Keyword:** *City, Youth, Digitalization, Startup.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi saat ini membuat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat global maupun di Indonesia, bisa dipastikan anak muda terlibat sebagai pelaku utamanya (Widhyarto & Adiputra, 2014) dalam Azca. Menurut Naaf dan White (2012), kaum muda ini dapat dibagi menjadi tiga perspektif, yaitu kaum muda sebagai generasi, kaum muda sebagai transisi dan kaum muda sebagai pencipta dan konsumen budaya. Pertama, menurut Prker dan Nilan (2013) dalam Azca, Widhyarto, & Sutopo (2014), kaum muda generasi yang memiliki artian kontruksi terhadap kaum muda tidaklah sama dari waktu ke waktu, kondisi ini menjadikan makna kaum muda tersebut mengalami perubahan.

Kedua, menurut Sutopo (2014), kaum muda sebagai transisisi ini dianggap sebagai pendekatan deterministik yang meyakini bahwa kaum muda mengalami tahapan kehidupan yang bersigat tetap dan universal. Ketiga, menurut Luvaas (2009), kaum muda sebagai pencipta dan konsumen budaya diartikan mengenai terinternalisasinya kaum muda terhadap nilai globalisasi. Hal ini merupakan sebagian dari strategi kaum muda untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. Sekaligus menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agensi budaya yang memilah dan memilih secara kritis. Ari ketiga pandangan tersebut maka dapat menegaskan dinamika kaum muda dalam merespon perubahan.

Seiring dengan berjalannya waktu, sekarang ini sebagian besar dari startup lokal yang mulai ramai sejak tahun 2011 mulai bertumbuhan. Hal ini disebabkan karen startup lokal tersebut adalah tidak adanya sumber pendanaan yang memadai, baik dari pendapatan maupun dari pendanaan eksternal, untuk melanjutkan operasional mereka. Hadirnya startup di Indonesia seperti saat ini, merupakan hasil dari sejarah singkat munculnya bisnis startup. Bahkan pemerintah juga mengadakan program 1000 startup digital untuk mencari bibit-bibit yang unggul. Indonesia merupakan salah satu negara dngan potensi untuk berkembangta startup. Penggunaan internet di Indonesia semakin bertambah setiap harinya, hal inilah yang menjadi penyebab mengapa bisnis startup dapat berkembang dengan baik.

Kota Yogyakarta menjadi pilihan bagi industry startup digital nasional. Kota ini menjadi tempat lahirnya 190 startup dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan riset yang dilakukan Jogja Digital Valley, sebanyak 32.33% startup mengaku memilih kota itu lantaran biaya operasionalnya murah. Selain itu, Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan akses internet yang mendukung. Gerakan Nasional 1000 Startup Digital menyebutkan peran komunitas anak muda dan kota turut membuat dunia startup dan industri game semakin berkembang. Beberapa startup digital yang ada di Yogyakarta antara lain, Sale Stock, Pasienia, Pijar, Psikologi, dan Rumah Mimpi.

Komunikasi dan informatika dan KIBAR menyatakan bahwa perguruan tinggi di Yogyakarta turut berperan aktif mendorong perkembangan industry startup local, salah satunya Universitas Gadjah Mada. UGM bekerja sama dengan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital lewat Innovative Academy, yaitu program incubator Yogyakarta startup digital milik UGM yang telah berjalan sejak 2014.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang program-program yang dijalankan dalam mendukung pengembangan digitalisasi. Dengan adanya kondisi tersebut maka tentunya harus menjadi perhatian serius baik itu dari anak muda, infrastruktur, universitas dan komunitas-komunitas digital yang terkait. Selain itu juga dibutuhkan pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pengembangan digitalisasi agar kedepannya bisa menciptakan kolaborasi yang berguna untuk banyak pihak. Penelitian ini menjadi menarik karena secara spesifik mengkaji dan merekam proses kerja-kerja anak muda dalam upaya pengembangan digitalisasi di Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, yakni di Inkubator startup Innovative Academy Universitas Gadjah Mada dan 3 coworking space yang berada di Yogyakarta. Kota Yogyakarta dipilih karena pertumbuhan industri kreatif di DIY diklaim semakin pesat dalam satu dekade terakhir, termasuk didalamnya berkembang pula digitalisasi. Data primer dari penelitian ini akan diperoleh dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan dengan cara melakukan wawancara mengenai pokok permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui jawabannya. Sedangkan untuk data

sekunder didapatkan melalui observasi dan mengamati bagaimana upaya yang dilakukan komunitas startup dan ruang publik, melakukan studi dokumentasi terkait kegiatan-kegiatan baik dari komunitas, ruang publik, dan startup itu sendiri. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Untuk menguji keabsahan data maka menggunakan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data menggunakan gagasan dari Mils dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Kota Yogyakarta**

#### **a. Letak Geografis dan Administrasi Kota Yogyakarta**

Secara geografis luas dari wilayah Kota Yogyakarta adalah sekitar 3.250 Ha atau 32.5 km<sup>2</sup> atau 1,02% dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km. Sejak tahun 1947 dengan terbentuknya Haminte atau kota otonom, maka wilayah dari Kota Yogyakarta mencakup 14 kemantren atau kecamatan (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1977). Penggunaan lahan yang paling banyak di Yogyakarta digunakan sebagai perumahan yakni sebesar 2.103,272 Ha dan bagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,2087 Ha. Yogyakarta yang berkedudukan sebagai Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus kabupaten ([www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)).

#### **b. Yogyakarta dalam Angka**

Perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan struktur dan komposisi penduduk dapat dilihat dari perbandingan piramida penduduk dimana penduduk Kota Yogyakarta didominasi oleh penduduk usia muda. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 jumlah penduduk tahun 2010 tercatat 388.627 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,67% laki-laki dan 51,33% perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk pada tahun 2010 sebesar 94,81. Dengan luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup> kepadatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2017 sebesar 13.007 jiwa per

km<sup>2</sup>. penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Ngampilan yaitu sebesar 20.770 jiwa per km<sup>2</sup> dan paling jarang penduduknya di Kecamatan Umbulharjo yakni 11.179 jiwa per km<sup>2</sup>.

Secara nasional, Pendidikan diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Di Kota Yogyakarta, pada tingkat Pendidikan pra sekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat Pendidikan dasar lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM) DAN Angka Partisipasi Kasar (APK) juga merupakan indikator tercapainya pembangunan dalam bidang di suatu wilayah.

Keberadaan perguruan tinggi, komunitas, Gerakan mahasiswa, Lembaga swadaya masyarakat, kantung-kantung kesenian telah membuat akulturasi dan diseminasi informasi serta pengetahuan kian terbuka dan cair di Yogyakarta. Salah satu momentum penting yang menandai kemunculan kembali gerakan sosial yang menggiatkan isu tentang ruang publik terjadi setelah suksesi walikota Yogyakarta pada tahun 2012. Yogyakarta yang didominasi perguruan tinggi membuka peluang bagi para pemilik modal untuk membangun sejumlah infrastruktur bagi kebutuhan mahasiswa.

## **2. Dinamika Sosial Yogyakarta**

### **a. Anak Muda dan Digitalisasi**

Besaran anak muda di Indonesia menyimpan peluang dan tantangan. anak muda dan perkembangan digitalisasi merupakan bentuk dari mutualitas elemen masyarakat informasional. Praktik anak muda mengakses digitalisasi sebagai aktivitas yang paling banyak dilakukan dalam mengisi waktu luang berbanding lurus dengan pola aktivitas anak muda sebagai digital natives dan peningkatan sumber daya akses yang tersedia.

Dalam keadannya saat ini kaum muda dan digitalisasi saling mempengaruhi dalam produksi dan konsumsi di kultur media dan kultur anak muda. Terlebih lagi pada era digital saat ini, yang mana media banyak memberikan keuntungan dalam kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan setiap orang menciptakan hubungan dan relasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Dari sinilah antara anak muda dan digitalisasi akan menciptakan sebuah pola baru dalam membentuk komunikasi, relasi, dan respon.

Perubahan tersebut banyak mengubah konfigurasi cara berhubungan baik secara global dalam seluruh budaya baru.

Revolusi industri 4.0 bekecepatan eksponensial, yaitu lambat di awal dan selanjutnya bergerak sedemikian cepat sehingga mempengaruhi (disrupsi) industri di setiap negara pada keseluruhan sistem produksi, management, dan tata kelolanya. Pengaruh dari revolusi industri 4.0 dapat dirasakan pada berbagai bidang seperti, bisnis, ekonomi, teknologi, sosial, masyarakat dan individu.

Dengan banyaknya anak muda dari berbagai daerah yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta ini maka seringkali mereka juga melanjutkan kehidupan pasca kampusnya di Yogyakarta. Untuk saat ini sudah banyak mahasiswa Yogyakarta yang memanfaatkan digital sebagai sarana untuk berinovasi. Mereka mulai membuat perusahaan rintisan atau biasa dikenal dengan startup. Berbagai fokus bidang mereka angkat seperti IoT, pengembangan software, aplikasi, dan lain sebagainya.

#### b. Yogyakarta dan Startup

Innovative Academy Hub atau yang sering disingkat IA UGM, merupakan sebuah program inkubator startup digital berbasis universitas yang dibuat untuk membantu dalam membangun ekosistem startup di Yogyakarta dan juga mendukung Indonesia sebagai energi digital di wilayah Asia Tenggara. Selama kurun waktu berdirinya IA sudah menghasilkan sejumlah startup dari berbagai bidang yang sudah memasuki tahap akselerasi untuk segera diperkenalkan kepada para investor dan masyarakat luas. Terhitung sejak 2014, sudah ada 6.568 startup. Untuk jumlah startup yang berhasil di inkubasi sebanyak 369 yang terdiri dari 70 tim. Sedangkan 25 startup masih aktif di inkubasi dan 12 lainnya masuk ke akselerasi.

Tahun 2015, IA juga mengadakan program bernama Go-Code. Go-Code adalah sebuah pilot project kolaborasi antara Innovative Academy dan Gojek Indonesia, untuk melihat seberapa tinggi antusiasme di Kota Yogyakarta. Di IA program gerakan nasional 1000 startup ini sudah dilaksanakan hingga batch 7 yang terakhir dilakukan pada tahun 2019.

Sejauh ini program Gerakan Nasional 1000 Startup paling banyak menyumbang startup yang selanjutnya di inkubasi di Innovative Academy. Gerakan 1000 Startup

Digital adalah sebuah seminar awal untuk menanamkan pola pikir entrepreneurship dan problem solving kepada seluruh peserta yang telah mendaftar untuk mengikuti kegiatan ini.

Pada tahun 2017 IA menngandeng Google Business Group (GBG) dan Google Developer Group (GDG). GBG dan GDG adalah sebuah komunitas yang mempertemukan praktisi-praktisi bisnis, developer, teknisi, atau semua orang yang tertarik dengan platform dan teknologi Google dan/atau bagaimana teknologi Google dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesuksesan bisnis mereka. Misi dari mereka adalah memperkenalkan guna meningkatkan pengetahuan dan penggunaan teknologi dari Google untuk developer.

Pada tahun yang sama, Innovative Academy bersama Google membuat sebuah program yang bertujuan untuk memajukan UKM Indonesia. Melalui program ini ingin mendukung Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia untuk memajukan bisnisnya melalui dunia digital. Latar belakang diselenggarakan program ini karena hanya 9% pelaku UKM aktif yang menggunakan strategi digital di bisnisnya. Penerapan strategi digital aktif ini memungkinkan usahanya tumbuh 80% lebih cepat ketimbang bisnis offline.

Startup Weekend Indonesia adalah sebuah gerakan membangun startup atau sebuah perusahaan digital dalam waktu 54 jam, program ini dimulai dari membentuk tim, bertukar pendapat, pitching idea, hingga presentasi di depan investor dengan bimbingan mentor yang sudah berpengalaman membangun startup digital. Hingga nantinya startup yang sudah terkurasi terbaik akan mendapatkan akses gratis ke fasilitas dan ekosistem IA.

### **3. Dinamika Komunitas Yogyakarta**

Startup dan komunitasnya merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan karena keduanya saling memiliki ketergantungan. Jogja Startup merupakan sebuah komunitas startup digital & teknologi yang berada di Kota Yogyakarta. Anggota dari komunitas ini adalah mereka yang ingin belajar dan berjejaring dengan para pelaku bisnis digital seperti founder, co-founder, mahasiswa, pekerja startup, dan lain sebagainya. Komunitas ini sudah didirikan sejak tahun 2014. Terbentuknya komunitas Jogja Startup karena selama ini pemain bisnis banyak yang meyakini bahwa Kota Yogyakarta menjadi salah satu sumber telenta-talenta yang berkualitas. Sehingga akan sangat bermanfaat jika

terdapat sebuah wadah yang dapat menghubungkan dan berjejaring bersama dengan orang-orang yang fokus dalam pengembangan digitalisasi.

Komunitas Jogja Startup digital dan teknologi pernah melakukan survey terhadap lanskap startup digital periode paruh pertama di tahun 2017. Hasil dari survei ini menemukan beberapa hal menarik, terkait dengan jumlah startup dan kategori bisnis-bisnisnya. Dari survei ini berhasil diidentifikasi kalau ada sekitar 115 startup digital yang beroperasi di Kota Yogyakarta per tahun 2017. Dari total tersebut juga didapatkan bahwa 86 startup merupakan asli dari Yogyakarta, sedangkan sisanya merupakan startup dari luar kota.

Komunitas Jogja Startup melakukan survei tentang tingkatan bisnis digital di Kota Yogyakarta. Dari hasil survei tersebut ditemukan temuan menarik, bahwa mayoritas 69% startup itu dijalankan menggunakan pendanaan sendiri dari para timnya. Sisi lain yang masih menjadi keprihatinan bahwa masih banyak startup sebanyak 48% belum berlegalitas dalam bentuk badan usaha. Hal ini sejalan dengan kepemilikan dari startup sendiri yang masih perorangan.

Di Kota Yogyakarta merupakan kota berkembang di Indonesia dengan bermunculannya pelaku industri kreatif yang merintis karir berbasis networking dan startup digital. Sebagai perintis dari perusahaan baru dengan biasa yang belum tinggi maka dibutuhkan sebuah ruang publik yang mana penggunaannya bersifat sharing. Sehingga dapat menekan biaya operasional dari perusahaan. Ruang publik yang terdapat di Kota Yogyakarta merupakan sebuah wadah bagi para pekerja, baik di startup ataupun freelancer yang dapat mendukung aktifitas dan meningkatkan produktifitas kerja.

#### **4. Anak Muda dan Inisiasi Startup**

Diffable Academy adalah sebuah tempat pendidikan non formal bagi penyandang disabilitas yang berlokasi di Kota Yogyakarta, tujuan kegiatan ini yaitu membekali muridnya dengan skill yang dibutuhkan pada era industri 4.0 dan mengarahkan belajar sesuai dengan passion mereka. Terbentuknya Diffable Academy berawal dari teman yang bekerja di Jerman. Sebelumnya Diffable Academy sudah ada di Kota Bogor, yang bernama Wonder Coding. Kemudian pada tahun 2019 Mas Iqbal bersama 3 teman yang lainnya membukanya di Kota Yogyakarta. Fokus yang di pelajari di Diffable Academy ada 3 yaitu pemrograman, multimedia dan enterpreneur. Namun saat ini sedang diajarkan

tentang materi pemrograman dan desain. Peserta yang mengikuti pun berasal dari beragam jenjang pendidikan mulai dari SMP sampai dengan Perguruan Tinggi.

PT Nusantera Teknologi Indonesia atau biasa dikenal dengan nama Nusantera, merupakan sebuah startup berbasis Internet of Things (IoT) yang menyediakan IoT terintegrasi dan solusi perangkat lunak dalam otomatisasi energi untuk mencapai keberlanjutan dan efisiensi energi. Nusantera memiliki sebuah tagline yaitu Every Spark Counts yang berarti setiap energi memiliki dampak bagi masyarakat. Misinya sendiri yakni memberikan solusi otomatisasi untuk mencapai keberlanjutan dan efisiensi dengan mengoptimalkan penggunaan energi. Berawal dari proyek yang diadakan oleh Appcelerate di Innovatove Academy UGM pada tahun 2018, Nusantera pun berkembang menjadi sebuah penyedia jasa untuk smart buiding.

PT Merapi Tani Instrumen atau biasa dikenal dengan Mertani Indonesia, adalah perusahaan yang bergerak dalam penyediaan solusi IoT (Internet of Things) dan analitik untuk perusahaan perkebunan atau pertanian. Mertani merupakan startup digital yang berbasis di Kota Yogyakarta. Jika dilihat dari singkatan 3 kata maka mertani memiliki sebuah arti yaitu, kata Merapi karena mengingat Gunung Merapi merupakan ikon Kota Yogyakarta, tani karena bergerak di bidang agrikultur, dan instrumen karena berfokus pada Internet of Things. Mertani berfokus dalam pengembangan sebuah solusi melalui IoT, baik dari hardware maupun software yang didesain untuk memecahkan permasalahan perusahaan di sektor pertanian.

## **5. Anak Muda dan Kota Digital**

Anak muda yang berperan aktif dalam menciptakan pertemuan untuk berjejaring Bersama. Berbagai program dilakukan untuk mendukung pengembangan digitalisasi di Kota Yogyakarta. Pemerintah pusat pun turut hadir dengan meluncurkan program Gerakan Nasional 1000 Startup pada pertengahan tahun 2016. Tujuan dari adanya gerakan ini adalah agar nanti Indonesia menjadi “Digital Energy of Asia” dengan melahirkan 1000 startup yang kompeten pada tahun 2020. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan startup digital di tanah air semakin berevolusi secara cepat dan dinamis.

Yogyakarta termasuk provinsi yang sangat berpotensi melahirkan industri kreatif digital. Maka bisnis-bisnis barupun tercipta di Yogyakarta melalui startup-startup yang dibuat oleh anak muda. Perkembangan digital di Yogyakarta telah berkembang pesat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Kota ini memiliki potensi besar dari sisi pengembang bisnis pembuatan produk digital yang inovatif. Menurut riset yang dilakukan oleh Jogja Digital Valley, saat ini Yogyakarta memiliki kurang lebih 190 startup yang aktif. Beberapa faktor menjadi dasar dalam berkembangnya startup digital di Yogyakarta, seperti: universitas yang sudah mengembangkan inkubator startup, adanya komunitas pegiat startup, serta infrastruktur kota yang tersedia untuk para anak muda berinovasi, berjejaring, dan belajar bersama.

Anak muda terhubung dengan isu sosial, pertanian dan teknologi. Pengembangan startup digital di Yogyakarta tidak terjadi hanya pada satu bidang saja. Namun pengembangan ini jug terjadi di berbagai bidang yang hadir membantu masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dibidang sosial ada Diffable Academy yang membantu teman-teman disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pekerjaan nantinya. Mereka dibekali pengetahuan tentang cara pemrograman, desain, dan koding. Diffable Academy mengambil kurikulum tersebut dikarenakan perkembangan digitalisasi tidak akan danya matinya.

Mertani merupakan startup yang membuat alat-alat yang membantu dalam proses manajemen di pertanian. Mereka membuat alat dengan bantuan IoT (Internet of Things) untuk mempermudah cara kerjanya. Penggunaan IoT juga sudah dikembangkan oleh anak muda untuk membantu pera pemilik perkebunan dalam mengetahui tingkat curah hujan, suhu, dan Ph tanah hanya dengan sebuah aplikasi yang terpasang di smartphone. Alat sensor tersebut sudah dipasarkan di berbagai daerah di Indonesia untuk perusahaan-perusahaan kelapa sawit.

Selanjutnya dibidang Teknologi, terdapat Nusantera yakni startup berbasis Internet of Things (IoT) yang menyediakan IoT terintegrasi dan solusi perangkat lunak dalam otomatisasi energi untuk mencapai keberlanjutan dan efisiensi energi. Nusantera memiliki sebuah misi sendiri yakni memberikan solusi otomatisasi untuk mencapai keberlanjutan dan efisiensi dengan mengoptimalkan penggunaan energi.

## **Teori Modal Sosial**

Mengaitkan dengan Teori Modal Sosial menurut Hasbullah (2006), dalam Dinamika komunitas ini terdapat beberapa unsur modal sosial yang terkandung didalamnya. Unsur yang pertama yaitu kepercayaan (Trust). Dalam komunitas startup digital dan teknologi yang terdapat di Yogyakarta, setiap anggotanya terbangun suatu kepercayaan yang kuat karena didasari pola tindakan yang mendukung. Berbagai anak muda dari yang ahli sampai pemula yang baru saja ingin mengenal startup membangun sebuah ikatan untuk saling membantu memajukan dan bergerak bersama. Keterbukaan informasi dalam setiap pertemuan untuk saling bertukar masalah seputar startup yang mereka hadapi menjadi satu yang menciptakan pola tindakan yang berulang sampai akhirnya para pemula ini berani mengambil risiko agar terus bisa maju mengembangkan startup mereka.

Tindakan proaktif (proactive action) merupakan keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan. Tindakan proaktif ini terlihat dalam setiap acara-acara yang diadakan oleh komunitas. Para startup yang sudah terlebih dahulu terjun senantiasa membagikan pengalaman-pengalaman mereka kepada para pemula, dengan harapan agar kedepannya masalah yang sama tidak terjadi lagi. Pembentukan startup memerlukan tim yang solid maka diperlukan masukan-masukan dari para pendahulu.

### **Konsep Net Generation**

Praktik digitalisasi oleh anak muda di Yogyakarta sedang bangkit. Kecenderungan anak muda yang senang mencoba tantangan baru membuat respon kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan digital membawa respon yang sangat baik. Anak muda mempunyai irisan dengan berbagai isu perubahan, anak muda menghadapi pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya sampai politik. Pada saat yang sama terjadi tuntutan gaya hidup budaya baru dan kebebasan.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Tapscott (2009), yang menyatakan terdapat delapan aspek yang menyamakan anak muda sebagai net generation. Kedelapan aspek ini dianggap dapat mewakili respon anak muda dan kota dalam upaya pengembangan digitalisasi di saat ini dan masa datang. Aspek tersebut antara lain yaitu:

- a. Freedom, Hal ini dapat terlihat pada anak muda yang semakin banyak memilih untuk bekerja di bidang startup digital. Bahkan sebelum mereka lulus dari perguruan tinggi

- pun mereka sudah mulai membentuk tim untuk startup mereka. hal yang paling di prioritaskan untuk bekerja di starup karena fleksibilitas dan kebebasan.
- b. Customization, Anak muda mendominasi dalam penggunaan internet saat ini. Dengan mudahnya akses yang didapat Startup Nusantera berhasil memanfaatkan dan memasarkan produknya dengan berbasis Internet of Things yang sudah terpasang di rumah sakit dan hotel di sekitar Yogyakarta.
  - c. Scrunity, Sikap kritis ini dapat dilihat pada setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan di Innovative Academy UGM. Setiap mahasiswa yang mengikuti saling berlomba untuk mengunggulkan ide-ide mereka agar bisa lolos dan dapat mengikuti inkubasi.
  - d. Integrity, Hal ini dapat dilihat dari kegigihan anak muda khususnya mahasiswa yang rela mengorbankan waktu, materi, tenaga untuk mengikuti program 1000 startup. Mereka juga secara sadar mau untuk saling berbagi pengetahuan dalam pengembangan digitalisasi.
  - e. Collaboration, Kolaborasi ini dapat terlihat pada setiap kegiatan yang dilaksanakan pada komunitas startup digital dan teknologi di Yogyakarta. Mengajak berbagai penggiat digital khususnya di Yogyakarta untuk saling berjejaring dan berbagi ilmu kepada para pemula, puncaknya mereka membuat sebuah acara yang mengundang berbagai pihak untuk membantu dalam pengembangan digitalisasi. Seperti, mentoring, inkubasi, dan akses coworking space.
  - f. Entertainment, dengan pengembangan digitalisasi ini juga membuat pengajar dan siswa di Diffable Academy merasakan kesenangan. Penyandang disabilitas juga mendapatkan kesempatan untuk bisa terjun di bidang digitalisasi, seperti pemrograman dan desain. Agar nantinya mereka mendapat kesempatan bekerja yang sama.
  - g. Speed, hal ini dapat dilihat pada cepatnya informasi yang beredar ketika universitas, komunitas atau coworking space mengadakan suatu kegiatan. Selain itu juga produk yang dihasilkan oleh startup dapat dengan cepat dipasarkan melalui bantuan sosial media. Kecepatan dalam pengembangan digital dan respon anak muda di Yogyakarta, didukung juga oleh banyak pihak.

- h. Innovation, dalam aspek inovasi ini dapat dilihat pada startup Mertani Indonesia. mereka membuat sebuah inovasi berbasis Internet of Things untuk membantu perkebunan dalam menentukan curah hujan, kesuburan tanah, dan suhu.

## **PENUTUP**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran anak muda dan kota dalam upaya pengembangan digitalisasi di Yogyakarta mendapatkan tanggapan yang baik. Hal ini dibuktikan pada dukungan universitas sebagai institusi pendidikan yang memberikan memfasilitasi melalui program-program yang dilaksanakan di inkubator startup. Innovative Academy yang sudah sejak 2014. Kota Yogyakarta juga menjadi tempat berkumpulnya anak muda. Dengan jumlah sekita 136 perguruan tinggi yang letaknya saling berdekatan, membuat anak mudanya mudah untuk berkumpul. Berbagai komunitas pun dapat dengan mudah ditemui di Yogyakarta, salah satunya Komunitas Startup Digital dan Teknologi sebagai buah dari pengembangan digitalisasi. Komunitas yang berdiri sejak tahun 2014 ini menjadi wadah bagi anak muda yang berfokus pada revolusi industri 4.0 belajar, berjejaring, dan berinovasi bersama. Tak hanya dari segi pelaku yang berperan penting dalam pengembangan digitalisasi ini, namu juga infratraktur yang mendukung kerja-kerja kreatif anak muda. Kota Yogyakarta hadir dengan dukungan infrastruktur coworking pscae yang tersebar di sejumlah titik kota. Coworking Space menjadi tempat yang nyaman untuk anak muda dapat bekerja atau belajar sekaligus berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Berangkat dari kolaborasi berbagai pihak antara universitas, komunitas dan kota maka banyak lahirlah startup-startup baru di Kota Yogyakarta. Contoh startup yang lahir antara lain Diffable Academy, Nusantera, dan Mertani Indonesia. Mereka merupakan startup-startup baru yang hadir akibat dampak dari perkembangan era digital. Kesadaran akan kebutuhan yang semakin kompleks dan perubahan zaman yang terus terjadi, membawa anak muda pada pemikiran dan respon kreatif. Mereka berlomba-lomba membuat sesuatu dan memanfaatkan akses teknologi digital yang tersedia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azca, Najib. Widhyharto. Derajad.S, Sutopo Oki, R (ed), 2014, Buku Panduan

Studi Kepemudaan, Teori Metodologi, dan Isu-isu Kontemporer.

PMPSYouSure-Kemenpora RI, Yogyakarta.

Nilan, P., Parker, L., Bennett, L., & Robinson, K. (2011). Indonesian youth looking towards the future. *Journal of Youth Studies*, 14(6), 709–728.  
<http://doi.org/10.1080/13676261.2011.580523>

Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141-146.

Nugroho, Yanuar & Syarief S. Sofie, 2012, Melampaui Aktivisme click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer, Fesmedia Asia FES, Germany.

Perdai, Maria Dolorosa Kusuma, Widyawaan Santoso, Paulus Insap, 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan StartuP DI Yogyakarta. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2018 (SENTIKA 2018) ISSN: 2089-9815 Yogyakarta.

Bourdieu, Pierre Bourdieu. (1977). *Outline of Theory of Practise*. London, Cambridge University Press

Tapscott, Don, 2009, *Grown Up Digital How the Net Generation Is Changing Your World*, McGraw Hill, New York.

DailySocial.id. (2016). Indonesia ' s Tech Startup Report 2016. Jakarta.

Kominfo, K. (2016, November 23). GERAKAN NASIONAL 1000 STARTUP DIGITAL. Jakarta. Retrieved

# KEMISKINAN TRANSIEN DAN MASYARAKAT PEDESAAN PASCA BENCANA

Maulana Kurnia Putra<sup>1</sup>

## **Abstract**

*This paper study the context of poverty and empowerment efforts during the recovery period in disaster-affected rural communities in Rukem Hamlet, Purworejo Regency and Bobanehena Hamlet, West Halmahera Regency. The purpose of this study is to explain and provide additional perspectives in assisting the community during the recovery process through community empowerment indicators. This research is a case study with a qualitative method with the focus of analysis on mentoring and empowerment activities that become the strength of the post-disaster community to recover from an emergency quickly. The results of this study are: 1) fulfillment of the key elements of post-disaster community empowerment needed for communities to recover faster from transient poverty through mentoring activities; 2) To achieve the level of economic empowerment, community assistance is needed for qualitative problems in stages to make rural communities more empowered. With this research, there is the development of studies related to the performance of social work to respond to the issue of poverty and empowerment of rural communities in a post-disaster context so that program intervention designs can be more comprehensive.*

**Keywords:** *transient poverty; rural community empowerment; post-disaster*

## **Abstrak**

Makalah ini meneliti tentang konteks kemiskinan dan upaya pemberdayaan selama masa pemulihan (*recovery*) di masyarakat pedesaan terdampak bencana di Dusun Rukem, Kabupaten Purworejo dan Dusun Bobanehena, Kabupaten Halmahera Barat. Tujuan penelitian ini menjelaskan dan memberikan perspektif tambahan dalam pendampingan masyarakat selama proses pemulihan (*recovery*) melalui indikator pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif yang fokus analisisnya adalah aktivitas pendampingan dan pemberdayaan yang menjadi kekuatan masyarakat pasca bencana untuk pulih dari masa darurat dengan cepat. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pemenuhan elemen kunci pemberdayaan masyarakat pasca bencana diperlukan untuk masyarakat pulih lebih cepat dari kemiskinan transien melalui aktivitas pendampingan; 2) untuk mencapai taraf pemberdayaan ekonomi diperlukan pendampingan masyarakat untuk masalah kualitatif secara bertahap untuk menjadikan masyarakat pedesaan lebih berdaya. Dengan penelitian ini, ada pengembangan kajian terkait kinerja pekerjaan sosial untuk merespon isu kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan konteks pasca bencana sehingga rancangan intervensi program dapat lebih komprehensif.

**Kata kunci:** kemiskinan transien; pemberdayaan masyarakat pedesaan; pasca bencana

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, LAZNAS PPPA Daarul Qur'an  
maulana@pppa.id

## PENDAHULUAN

Pasca MDGs, selanjutnya dunia global memasuki era *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dimulai pada tanggal 25-27 September 2015 di markas besar PBB, New York, Amerika Serikat (Ishartono dan Raharjo, 2016). Saat itu sebanyak 193 negara anggota PBB mengadopsi secara aklamasi dokumen berjudul "*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*" yang dicetuskan untuk meneruskan dan memantapkan capaian-capaian MDGs sebelumnya agar langgeng dan berlanjut seterusnya (Ishatono dan Raharjo, 2016).

Sejak saat itu, kemiskinan menjadi isu strategis dan dijadikan agenda prioritas kebijakan bagi pemerintah Indonesia. Menurut Santoso (2018), ketika mendiskusikan masalah kemiskinan, fokus kajian terbelah menjadi dua bagian besar. Pertama di wilayah argumentasi ekonomi dimana penyelesaian masalah mengarah pada perhitungan statistik peningkatan pendapatan dan penurunan pengeluaran. Kedua adalah penjelasan argumentatif data kemiskinan dan mengarah pada perilaku melalui penjelasan antropologis, psikologis, dan sosiologis. Dengan menggunakan pedoman garis kemiskinan, dapat ditemukan dua fenomena kemiskinan, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) dan kemiskinan transien (*transient poverty*).

Di Indonesia, penelitian mengenai kemiskinan masih didominasi oleh penelitian di wilayah kemiskinan kronis daripada kemiskinan transien. Kemiskinan transien adalah dinamika sosial yang dialami oleh rumah tangga maupun individu yang berada di sekitar garis kemiskinan, di atas atau di bawah, dengan membandingkan dua atau lebih periode survey (Santoso, 2018). Posisi garis kemiskinan sangat dinamis tergantung pada perkembangan dan kebutuhan, baik dari sisi pertimbangan ekonomi (*income*) maupun politik (*non income*). Dinamika penetapan garis kemiskinan ini telah memunculkan perbedaan kemiskinan kronis dan kemiskinan transien. Persoalan perumusan kebijakan publik penanggulangan kemiskinan, termasuk penanganan kelompok kemiskinan transien berawal dari penentuan garis batas kategori kemiskinan. Sehingga sangat penting dalam memetakan kemiskinan transien sejauh mana kapasitas masyarakat

untuk berusaha lepas dari kemiskinan dan bertahan hidup di atas garis kemiskinan.

Keberhasilan pengentasan kemiskinan tidak hanya diukur dari kenaikan taraf hidup masyarakat, tetapi juga perlu mengupayakan sejauh mana pembangunan dapat menumbuhkan kemauan dan kemampuan dari suatu masyarakat mandiri dan berdaya. Tanggung jawab utama pembangunan adalah masyarakat yang berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan baik dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan (Widjajanti, 2011). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri (Sururi, 2015). Sedangkan menurut Jack Rothman (dalam Suharto, 2005) *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pemberdayaan masyarakat: (1) pengembangan masyarakat local (*locality development*); (2) perencanaan sosial (*social planning*); dan (3) aksi sosial (*social action*).

Lebih spesifik, Zhu (2015), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di pedesaan dengan kekuatan komunalnya melalui beberapa elemen kunci dalam pemberdayaan akan lebih sejahtera dan kuat komunitasnya. yakni: (1) *self-determination*, (2) menciptakan bisnis sosial, (3) mekanisme organisasi dengan partisipasi aktif dan mengembangkan aktor lokal, (4) mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal, lingkungan hidup, dan konteksnya, (5) melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal, (6) optimalisasi sumber daya lokal dan asset, (7) membangun jaringan dengan pendukung dari luar masyarakat pedesaan, (8) memberlakukan mekanisme keuangan, kebijakan, hingga sistem infrastruktur desa.

Berdasarkan indikator pemberdayaan Jack Rothman dan Zhu di atas, penelitian ini akan menjelaskan narasi lokal tentang kemiskinan transien di masyarakat akar rumput pasca bencana melalui program pendampingan sosial. Fokus lokasi yang akan menjadi objek penelitian adalah masyarakat Dusun Rukem Kabupaten Purworejo yang telah pulih sejak bencana longsor pada tahun

2016 dan masyarakat Dusun Bobanehena Kabupaten Halmahera Barat yang telah pulih dari gempa bumi pada 2018 lalu. Dalam beberapa studi literatur, cepat pulihnya Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena pasca bencana tersebut disertai aktivitas pemberdayaan dan pendampingan masyarakat oleh *Non Government Organization* (NGO) keagamaan dalam kurun waktu 2016-2019. Sehingga penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses pendampingan yang dilakukan dalam proses pemulihan (*recovery*) masyarakat pedesaan pasca bencana berdasarkan elemen kunci pemberdayaan untuk lepas dari kemiskinan transien. Dimana *value of societies* yang diolah dari nilai-nilai budaya dan agama menjadi kekuatan masyarakat pasca bencana untuk pulih dari masa darurat dengan lebih cepat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Studi literatur dilakukan terkait kemiskinan di Indonesia melalui beberapa referensi terkait di beberapa buku pemberdayaan, situs pusat data Badan Pusat Statistik (BPS), dan laporan kaji dampak yang dilakukan peneliti bersama tim evaluasi program pada tahun 2019. Observasi lapangan dilakukan penulis di beberapa lokasi pemberdayaan dan pendampingan masyarakat pasca bencana di Dusun Rukem, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo dan Dusun Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Sedangkan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan saat pembuatan *Joint Protocol* Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan oleh Forum Zakat (FOZ) di Rumah Gemilang Indonesia Depok, Jawa Barat pada tanggal 10 Oktober 2019 yang dihadiri 27 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dari seluruh Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara Maret hingga September 2019. Semua data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah melalui analisis data interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2007). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdahanan dari beberapa temuan data di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan memilah dan memilih data informasi dari

sumber wawancara informan, observasi, dan pembacaan arsip. Penyajian data dengan penyusunan sekumpulan informasi berupa kategori yang merujuk pada diskursus kemiskinan dan konsep-konsep strategis pemberdayaan masyarakat, sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Sajian data pada penelitian ini akan berupa kutipan berbagai sumber data. Penarikan simpulan dan verifikasi setelah penyajian data, dideskripsikan, dianalisis, serta diberikan tafsir (intepretasi) yang logis terhadap data-data tersebut. Setelah tahap ini selesai dilakukan, peneliti mulai menyusun data akhir ke dalam bentuk laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Elemen kunci aktivitas pemberdayaan masyarakat pasca bencana diperlukan untuk masyarakat pulih lebih cepat dari kemiskinan transien. Kecepatan pemulihan hingga masyarakat pedesaan menjadi lebih berdaya di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena berjalan tidak secara organis, melainkan melalui intervensi pendampingan lembaga swadaya masyarakat dengan dukungan filantropi berbasis identitas keberagaman. Pendekatan melalui sosial keagamaan berfokus pada aktivitas Mushola Miftahul Huda di Dusun Rukem dan Rumah Tahfidz di Dusun Bobanehena menjadi pintu masuk pendampingan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Elemen kunci pemberdayaan pasca bencana secara garis besar berlaku pada masyarakat di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena melalui tahapan *self determination*; menciptakan bisnis sosial untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan; organisasi dengan partisipasi aktif dan mengembangkan aktor lokal, mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal, lingkungan hidup, dan konteksnya; melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal; optimalisasi sumber daya lokal dan asset; membangun jaringan dengan pendukung dari luar masyarakat pedesaan; memberlakukan mekanisme keuangan, kebijakan, hingga sistem infrastruktur desa.

Pemberdayaan masyarakat pedesaan pasca bencana di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena berfokus pada tingkat lokal yang berfokus pada partisipasi

aktif masyarakat di kedua dusun untuk sadar potensi dan saling menguatkan membangun solidaritas dari pendekatan keagamaan. Perencanaan intervensi pendampingan dalam pengembangan masyarakat dilakukan berfokus pada kebutuhan dasar pada awal dan potensi masyarakat setempat pada tahapan selanjutnya. Selain itu, komunitas atau organisasi di tingkat lokal juga perlu dilibatkan sebagai *asset building* dalam upaya pengembangan masyarakat, seperti yang dilakukan di Mushola Miftahul Huda di Dusun Rukem. Selain itu, dalam merencanakan pengembangan masyarakat juga penting melihat aspek modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, dan modal sosial baik di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena.

### **Pembahasan**

#### **Pengembangan Masyarakat Lokal di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena**

##### *Perencanaan Pengembangan Masyarakat Lokal*

Dalam proses pengembangan masyarakat, pembangunan sering kali dianggap sebagai solusi terhadap berbagai masalah yang muncul dalam lingkup masyarakat itu sendiri, khususnya pada desa-desa yang secara potensi sangat kaya tetapi minim sumber daya untuk pengembangannya. Secara konsep, pembangunan sejatinya memuat unsur-unsur perubahan. Sehingga pembangunan sangat erat kaitannya dengan bagaimana perubahan itu dilakukan dan diimplementasikan dengan baik dengan pendekatan pertumbuhan, pemerataan, tata ekonomi baru, kebutuhan pokok dan pendekatan kemandirian masyarakat yang berdaya.

Dalam merencanakan masyarakat berdaya di tingkat lokal, khususnya di Dusun Rukem, Kabupaten Purworejo dan Dusun Bobanehena, Kabupaten Halmahera Barat tentu diperlukan strategi pembangunan masyarakat lokal. Yaitu dengan perencanaan pemberdayaan yang bertujuan untuk kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dari anggota masyarakat desa secara langsung. Karena masyarakat desa harus dipandang bukan sebagai sistem klien bermasalah melainkan dilihat sebagai masyarakat dengan potensi dan daya yang memang belum sepenuhnya dikembangkan.

Perencanaan pengembangan masyarakat ini juga dilakukan dengan melihat tingkat kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Selain itu, komunitas atau organisasi di tingkat lokal juga perlu dilibatkan sebagai *asset building* dalam upaya pengembangan masyarakat. Selain itu, dalam merencanakan pengembangan masyarakat juga penting melihat aspek modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal manusia, dan modal sosial baik di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena.

#### *Perencanaan Sosial*

Perencanaan sosial menjadi upaya peningkatan partisipasi sejak dini melalui komunitas atau organisasi di tingkat lokal, dalam hal ini Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena. Artinya, setiap proses pembangunan terutama dalam hal pengambilan keputusan, menetapkan tidakan, dan memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, tingkat buta huruf, kesehatan masyarakat yang buruk, tingkat pendidikan rendah, dan lain-lain. Sehingga perencanaan sosial ini lebih fokus pada tujuan untuk memecahkan dan memberikan solusi atas masalah sosial sehingga membawa perubahan-perubahan sosial ke arah yang lebih baik di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena.

#### *Aksi Sosial*

Aksi sosial dalam pengembangan masyarakat lokal juga sangat penting. Aksi sosial dilakukan dengan tujuan dan sasaran utamanya adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian sumber daya dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial ini diperlukan dengan berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil, artinya memberdayakan masyarakat diorganisasikan melalui proses. Aksi sosial disini merupakan kegiatan yang terorganisir untuk mencapai perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Aksi sosial ini tentu membutuhkan unsur kolaborasi dari *stakeholder*, lembaga non pemerintah dalam hal ini lembaga pengelola dana sosial Islam dan peran aktif masyarakat lokal setempat. Sehingga tujuan dari aksi sosial ini menjadi pemecahan masalah dalam jangka waktu yang panjang kedepannya.

## **Merumuskan Pemberdayaan di Dusun Rukem dan Bobanehena**

### *Kondisi Pasca Bencana*

Di Indonesia, di beberapa masyarakat pedesaan yang dikunjungi penulis dalam rentang waktu 2016-2019, kemiskinan transien sangat lekat pada masyarakat pedesaan pasca bencana. Berbagai narasi hadir dengan kompleksitasnya masing-masing. Dimulai dari Dusun Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat yang dilanda gempa besar pada November 2015. Selain Dusun Bobanehena, pada Juni 2016, tanah longsor melanda masyarakat Dusun Rukem, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sedikitnya, ada sekitar 40 lebih jiwa meninggal dunia dalam tanah longsor tersebut. Dusun Rukem tidak diliput media karena sulitnya akses dan berakibat minimnya penyaluran bantuan pada masa tanggap darurat.

Dusun Rukem berada di lereng bukit Pajangan di Kabupaten Purworejo yang masih dalam jalur perbukitan Menoreh. Sebagian besar warganya hidup bergantung pada alam dan mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai buruh tukang, ibu-ibu kebanyakan menjadi ibu rumah tangga dan buruh, sedangkan para remaja yang mayoritas sudah bekerja hanya tamatan SMP dan SMA. Pendapatan rata-rata keluarga di Dusun Rukem pada tahun 2019 antara Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 3.000.000,- per bulan dengan beban tanggungan setiap Kepala Keluarga (KK) sebanyak 5-6 orang tiap rumah tangga atau setara dengan Rp. 416.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- per kapita/bulan.

Sejak gempa pertama kali terjadi pada November 2015, hingga awal Desember 2015 terjadi 800 kali gempa susulan di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Ratusan rumah rubuh dan 9.610 orang kehilangan tempat tinggal. Dingin malam di pengungsian, minimnya bantuan logistic, medis dan *trauma healing* mendera para pengungsi. Dusun Bobanehena, lokasi dengan kerusakan akibat gempa terparah, tercatat 157 rumah, 1 sekolah, dan 2 masjid rusak berat.

Dua tahun setelah bencana longsor, tepatnya pada 2018, masyarakat Dusun Rukem bangkit dari trauma longsor dan bencana alam. Mushala Miftahul Huda dan masyarakat Dusun Rukem kini lebih aktif dalam aktivitas keagamaan, sosial

kemanusiaan, dan peningkatan ekonomi kampung melalui aktivitas kewirausahaan sosial yang dikelola oleh pengurus Mushala Miftahul Huda. Pengelolaan kewirausahaan sosial tersebut ditujukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat. Termasuk dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui dana zakat yang diproduktifkan di bawah pengelolaan pengurus Mushala Miftahul Huda. Kesadaran bersama warga Dusun Rukem di bawah kekuatan sosial mushala menjadi narasi khas yang menjadi spirit utama aktivitas pemberdayaan dan kewirausahaan sosial yang dirancang menjadi jawaban atas permasalahan kemiskinan dengan spirit komunal masyarakat pedesaan.

Tiga tahun setelah bencana gempa bumi, tepatnya pada 2018, masyarakat Dusun Bobanehena pun telah pulih dari dampak pasca bencana. Setelah kebutuhan dasar hunian terpenuhi dengan gotong royong pembangunan melalui optimalisasi dana zakat dan sedekah, masyarakat Dusun Bobanehena mulai menata kembali kehidupan sosialnya yang berbasis keagamaan dan kebersamaan lebih kuat. Kehadiran pendamping masyarakat dari satu lembaga swadaya masyarakat berbasis keagamaan membuat solidaritas masyarakat menjadi lebih kuat.

Melalui dua konteks masyarakat pedesaan yang menjadi fokus penelitian di atas, kondisi lapangan menjelaskan bahwa fenomena kemiskinan transien membuka perspektif dan peluang analisis baru tentang pengembangan potensi sebagai respon isu kemiskinan pada masa depan, yakni pedesaan menjadi potensi kemajuan sosial untuk menekan dan melepaskan label kemiskinan di masyarakat pedesaan, terlebih di masyarakat pedesaan pasca bencana.

### *Merumuskan Pemberdayaan*

Pada aktivitas pemberdayaan masyarakat pasca bencana di Dusun Rukem, Desa Sidomulyo, Purworejo, Jawa Tengah menggunakan pendekatan bisnis sosial untuk meningkatkan produktivitas masyarakat agar kemandirian masyarakat dalam mengelola kampungnya dapat segera terwujud. Pada Januari 2019, Mushala

Miftahul Huda, lokasi sentra dakwah Islam tiga kampung di perbukitan Pajangan, Kabupaten Purworejo yang dulunya bekas longsor telah memiliki sokongan bisnis tambahan selain usaha keripik talas, yaitu budidaya domba untuk mengoptimalkan dakwah sosial ekonomi berbasis mushala yang dapat diakses dan dikelola oleh warga Dusun Rukem secara partisipatif dan mandiri.

Dengan beberapa elemen kunci pemberdayaan yang dipaparkan oleh Zhu (2015), maka aktivitas yang dilakukan masyarakat Dusun Rukem pasca bencana longsor dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat Dusun Rukem Pasca Bencana Longsor Tahun 2011

No.	Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat	Pemenuhan Elemen Kunci	Keterangan
1	<i>Self Determination</i>	√	LSM mendampingi dalam analisis masalah lokal dan potensi yang dimiliki. Warga diarahkan untuk mengambil keputusan sendiri untuk program pemberdayaannya
2	Menciptakan bisnis sosial untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan	√	sudah terbentuk tiga unit usaha di bawah Mushala Miftahul Huda yang digerakkan oleh warga
3	Mekanisme organisasi dengan partisipasi aktif dan mengembangkan aktor lokal	√	pembentukan embrio koperasi oleh warga dan adanya pelatihan untuk pengembangan kapasitas
4	Mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal, lingkungan hidup, dan	√	bisnis sosial untuk mengembangkan potensi yang ada

	konteksnya		
5	Melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal	√	Peningkatan kapasitas di bidang manajemen, keuangan, peternakan, hingga dakwah
6	Optimalisasi sumber daya lokal dan asset	√	Rintisan usaha mikro di bawah Mushola Miftahul Huda adalah upaya mengoptimalkan potensi lokal yaitu talas, domba/kambing, vanili, cengkeh, dan lain-lain.
7	Membangun jaringan dengan pendukung dari luar masyarakat pedesaan	√	terus didampingi dan dilakukan monitoring oleh LSM
8	Memberlakukan mekanisme keuangan, kebijakan, hingga sistem infrastruktur desa.	proses	sistem keuangan dan manajemen belum sepenuhnya berjalan, karena masih dalam tahap pendampingan bersamaan dengan aktivitas program pemberdayaan ekonomi

Muhammad Yunus menerangkan bahwa bisnis sosial dibangun tidak untuk capaian tujuan pribadi, tetapi untuk tujuan-tujuan sosial yang spesifik. Bisnis sosial harus meneliti dan memetakan perihal kemanusiaan dan kebutuhan-kebutuhannya yang beragam, sehingga bisnis sosial dapat menghasilkan tidak hanya keuntungan personal saja, melainkan juga menghadirkan bisnis yang menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungannya (Yunus dan Weber, 2007). Bisnis sosial pada dasarnya menjadi faktor sebab (*cause-driven*) bukan faktor keuntungan (*profit-driven*) dengan segala potensinya agar menjadi agen perubahan sosial dalam aktivitasnya dan diwajibkan memiliki peta perencanaan (*road map*) yang bersifat jangka panjang (*long-term*).

Sedangkan di Dusun Bobanehena, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat pasca gempa bumi pada 2015, pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan mendesak (hunian) dan pendidikan di bidang agama, khususnya Al-Qur'an. Kegiatan penguatan dan pemberdayaan merupakan kegiatan yang dilakukan agar program bantuan yang diberikan dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat secara berkesinambungan bagi masyarakat. Kegiatan pada program penguatan dan pemberdayaan ini biasanya berupa kegiatan non fisik seperti pendirian hunian, pendirian Rumah Tahfidz, pendirian radio komunitas, hingga pengadaan kapal ikan.

Tabel 3. Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat Dusun Bobanehena Pasca Bencana Gempa Tahun 2015

No.	Elemen Kunci Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan	Pemenuhan Elemen Kunci	Keterangan
1	<i>Self Determination</i>	√	LSM mendampingi dalam analisis masalah lokal dan potensi yang dimiliki. Warga diarahkan untuk mengambil keputusan sendiri.
2	Menciptakan bisnis sosial untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan	-	Dibutuhkan waktu lebih untuk melatih kapasitas organisasi masyarakat dan fokus pendampingan untuk meningkatkan pendapatan secara bersama-sama
3	Mekanisme organisasi dengan partisipasi aktif dan mengembangkan aktor lokal	√	Telah muncul aktor lokal yang menjadi pengurus program Rumah Tahfidz yang juga menjadi penggerak masyarakat Dusun Bobanehena di bidang sosial keagamaan

4	Mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal, lingkungan hidup, dan konteksnya,	√	Masyarakat sudah bertahan dengan sumber daya alam yang ada: ikan, pala, rempah-rempah
5	Melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal	-	Membutuhkan waktu pendampingan yang lebih karena karakter masyarakat yang cenderung lebih resisten terhadap perubahan
6	Optimalisasi sumber daya lokal dan asset	√	Kaderisasi dan keberlanjutan pendampingan masyarakat dilanjutkan oleh remaja dan orang lokal Bobanehena yang berpusat pada aktivitas lingkungan program Rumah Tahfidz
7	Membangun jaringan dengan pendukung dari luar masyarakat pedesaan	√	terus didampingi dan dilakukan monitoring oleh LSM
8	Memberlakukan mekanisme keuangan, kebijakan, hingga sistem infrastruktur desa.	√	Kapasitas organisasi masyarakat ditumbuhkan melalui pelatihan dan penerapan manajemen program Rumah Tahfidz, termasuk pada rapat-rapat penentuan program dusun yang berpusat di lokasi Rumah Tahfidz.

Dua konteks masyarakat pedesaan pasca bencana di atas memberikan dua jalan dalam pemberdayaan masyarakat dimana potensi lokal masyarakat bisa dioptimalkan atau tidak untuk menuju kemandirian. Hasil dari FGD *Joint Protocol* Pemberdayaan

Masyarakat oleh Forum Zakat (FOZ) pada 10 Oktober 2019 menyepakati bahwa kemiskinan di bidang ekonomi yang diukur secara kuantitatif juga dilingkupi permasalahan yang bersifat kualitatif yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan dakwah yang bersifat jangka panjang (*long term*). Dalam *Joint Protocol* ini juga disepakati bahwa sebelum mencapai taraf pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan dan pendampingan untuk masalah-masalah yang bersifat kualitatif dirasa sangat perlu dilakukan. Pendampingan dan pemberdayaan di masalah-masalah kualitatif ini biasanya menjadi program-program bertahap/anak tangga menuju pengentasan kemiskinan, terlebih di masyarakat pedesaan agar tahan terhadap kemiskinan transien akibat bencana alam. Akhirnya, elemen kunci yang ditawarkan Zhu (2015), pengayaan cara pandang kemiskinan dan model pemberdayaan masyarakat pedesaan pasca bencana di atas diharapkan dapat menjadi satu tawaran yang komprehensif dalam melihat dan menempatkan aktivitas pemberdayaan masyarakat pada konteks dan kompleksitasnya.

## **KESIMPULAN**

Elemen kunci aktivitas pemberdayaan masyarakat pasca bencana diperlukan untuk masyarakat pulih lebih cepat dari kemiskinan transien. Kecepatan pemulihan hingga masyarakat pedesaan menjadi lebih berdaya di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena berjalan tidak secara organis, melainkan melalui intervensi pendampingan lembaga swadaya masyarakat dengan dukungan filantropi berbasis identitas keberagaman. Pendekatan melalui sosial keagamaan berfokus pada aktivitas *Mushola Miftahul Huda* di Dusun Rukem dan *Rumah Tahfidz* di Dusun Bobanehena menjadi pintu masuk pendampingan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Elemen kunci pemberdayaan pasca bencana secara garis besar berlaku pada masyarakat di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena melalui tahapan *self determination*; menciptakan bisnis sosial untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan; organisasi dengan partisipasi aktif dan mengembangkan aktor lokal, mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal, lingkungan hidup, dan konteksnya; melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal; optimalisasi sumber daya lokal dan asset; membangun jaringan dengan pendukung dari luar masyarakat pedesaan; memberlakukan mekanisme keuangan, kebijakan, hingga sistem infrastruktur desa.

Di masyarakat Dusun Rukem, seluruh elemen kunci pemberdayaan masyarakat telah dilakukan kecuali elemen pemberlakuan mekanisme keuangan, kebijakan, dan sistem infrastruktur desa yang masih dalam proses pendampingan dan belum optimal dilakukan. Inisiasi membangun bisnis sosial di bawah pengelolaan Mushola Miftahul Huda menjadi bukti dinamika pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi alam yang sudah tersedia seperti keripik talas, ternak domba/kambing, vanili, cengkeh, dan lain-lain. Serta inisiasi pembentukan koperasi bersama menjadi bukti potensi partisipasi aktif dan *self determination* masyarakat Dusun Rukem setelah bencana.

Di masyarakat Dusun Bobanehena, seluruh elemen kunci pemberdayaan masyarakat telah dilakukan kecuali dua elemen kunci, yaitu menciptakan bisnis sosial untuk memperluas lapangan kerja dan pendapatan serta elemen melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal. Dua elemen kunci pemberdayaan masyarakat yang belum dilakukan dikarenakan dibutuhkan waktu dan intervensi program yang lebih panjang untuk melatih kapasitas organisasi masyarakat dan fokus pendampingan untuk meningkatkan pendapatan secara bersama-sama. Masyarakat Dusun Bobanehena lebih mudah diorganisasikan oleh aktor lokal pada aktivitas-aktivitas sosial keagamaan yang telah menjadi narasi lokal sebelumnya. Sehingga elemen pemberdayaan dalam melatih dan mengembangkan keahlian, gagasan, dan pengetahuan lokal membutuhkan waktu pendampingan yang lebih lama karena karakter masyarakat yang cenderung lebih resisten terhadap perubahan.

Aktivitas pemberdayaan masyarakat pedesaan pasca bencana di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena berfokus pada tingkat lokal yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat di kedua dusun untuk sadar potensi dan saling menguatkan membangun solidaritas dari pendekatan keagamaan. Perencanaan intervensi pendampingan dalam pengembangan masyarakat dilakukan berfokus pada kebutuhan dasar pada awal dan potensi masyarakat setempat pada tahapan selanjutnya. Selain itu, komunitas atau organisasi di tingkat lokal juga perlu dilibatkan sebagai *asset building* dalam upaya pengembangan masyarakat, seperti yang dilakukan di Mushola Miftahul Huda di Dusun Rukem. Selain itu, dalam merencanakan pengembangan masyarakat juga penting melihat aspek modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, dan modal sosial baik di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena.

Di masyarakat pedesaan pasca bencana di Dusun Rukem dan Dusun Bobanehena membangun konsep pemberdayaan masyarakatnya tidak hanya melihat satu aspek ekonomi saja. Selain aspek ekonomi, pemberdayaan masyarakat pedesaan pasca bencana justru lebih membutuhkan rancangan konsep pemberdayaan yang lebih komprehensif di bidang sosial, ekonomi, dan organisasional yang lebih mengutamakan faktor lokal yang menjadi elemen kunci pemberdayaan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, organisasi masyarakat, dan lain-lain seperti yang ditawarkan oleh Zhu (2015).

Hasil dari *Focus Group Discussion (FGD) Joint Protocol* Pemberdayaan Masyarakat oleh Forum Zakat (FOZ) pada 10 Oktober 2019 ditemukan bahwa kemiskinan di bidang ekonomi yang diukur secara kuantitatif juga dilingkupi permasalahan yang bersifat kualitatif yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan dakwah yang bersifat jangka panjang (*long term*). Dalam berbagai literatur, cara pandang pada kemiskinan di berbagai referensi terbaru sudah mulai mengalami kompleksitas tersendiri yang juga menganalisis konteks politik, kebencanaan, hingga isu kapasitas modal sosial masyarakat. Dalam *Joint Protocol* ini juga disepakati bahwa sebelum mencapai taraf pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan dan pendampingan untuk masalah-masalah yang bersifat kualitatif dirasa sangat perlu dilakukan. Pendampingan dan pemberdayaan di masalah-masalah kualitatif ini biasanya menjadi program-program bertahap/anak tangga menuju pengentasan kemiskinan transien, terlebih di masyarakat pedesaan pasca bencana, menuju pada masyarakat yang lebih berdaya dan keberlanjutan. Diharapkan, ke depannya ada pengembangan terkait kinerja pekerjaan sosial untuk merespon isu kemiskinan, pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan konteks spesifik sehingga rancangan intervensi dapat lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Alamsyah, Cipi Yusrun. 2015. *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- El-Gack, Nawal. 2013. *Rural Development and Microfinance in Sudan: with Special Attention in Community Participation*. Edwin Mellen Press: New York

- Fink, Mathias. Stephan Loidl and Richard Lang. 2013. *Community-Based Entrepreneurship and Rural Development: Creating Favourable Conditions for Small Business in Central Europe*. Routledge Taylor and Francis Group: Oxon
- Ife, Jim. 2002. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. Pearson Education: Australia
- Kartasasmita, Ginanjar, 1997, *Administrasi Pembangunan, Perkembangan Pemikiran dan Prakteknya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kirst-Ashman, K.K., and G.H. Hull Jr.. 2009. *Generalist Practice with Organizations and Communities*. Brooks/Cole: Bellmon
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nasikun. 2001. *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Payne, Malcomm. 2016. *Teori Pekerjaan Sosial Modern*. Samudra Biru: Yogyakarta
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Ravallion, Martin. Jyotsna Jalan. 2008. *Is Transient Poverty Different? Evidence for Rural China*. Journal of Development Studies
- Chambers, Robert. 1992. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius: Yogyakarta.
- Santosa, Iman. 2018. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumberdaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Djonet. 2018. *Penduduk Miskin Transient: Masalah Kemiskinan yang Terabaikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kalip, (2011), *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sherraden, Michael. 2006. *Asset Untuk Orang Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, M. & Soffian, E. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. Public Affairs: New York.
- Zastrow, Charles. 2004. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Brooks/Cole: Bellmon.
- Zhu, Ying (ed.). 2015. *Transforming Rural Communities in China and Beyond*. New York: Springer.

### **Jurnal**

- Firmansyah, Hairi. 2012. Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, vo.2, no.1, hal.53-67.
- Ishatono, Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, vol.6, no.2, hal.154-272.
- Nakagawa, Yuko, Rajib Shaw. 2004. *Social Capital: a Missing Link to Disaster Recovery*. *International Journal Of Mass Emergencies and Disasters*, UNCRD.
- Nora, Vivi Yulia. 2018. Moral Ekonomi Petani Miskin di Jorong Tabek Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dan Implikasinya Terhadap Pengentasan Kemiskinan. *Ekonomika Syariah: Journal of Economics Studies*, vol.2, no,1, hal.37-54.
- Paryanto, Rico dkk. 2019. Merumuskan Potensi dan Tawaran Pemberdayaan: Studi Lapangan Petani Salak dan Gula Merah di Dusun Cungkup, Desa Banyuadem. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, vol.1, hal.353-356.
- Prasojo, E. 2004. *People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2): 10–24.
- Sururi, Ahmad. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *SAWALA: Jurnal Administrasi Negara*, vol.3, no.2, hal.1-25.
- Widjayanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.12, no.1. hal.15-27.

## Report

Beik, Irfan Syauqi. Arsyianti, LD. 2015. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Bogor: IPB Press dalam proposal penelitian “Analisis Keragaan dan Dampak Program Kampung Qur’an” yang dilakukan oleh PPPA Daarul Qur’an dan CI-BEST IPB, Mei 2019

UNSDSN, *Global Profile of Extreme Poverty Report Prepared By Sustainable Development Solution Network 15 Oktober 2012* Hal.1-2 Diakses dari <http://unsdsn.org/wpcontent/uploads/2014/02/121015-Profile-of-ExtremePoverty.pdf> (Diakses Padang 29 Juni 2021 Pukul 08.26)

## Internet

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>

<https://katadata.co.id/analisisdata/2018/07/28/realitas-di-balik-keberhasilan-menekan-angka-kemiskinan>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/31/101342926/membandingkan-angka-kemiskinan-dari-era-soeharto-hingga-jokowi>

<http://keluargaharapan.com/14-kriteria-miskin-menurut-standar-bps/>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/19/120646326/kemiskinan-menurun-tapi-kualitas-hidup-belum-meningkat>

<https://pppa.or.id/detailarsipberita/2017/1/6873/Geliat-Kampung-Qur'an-Rukem>

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/01/08/pkyjuo399-kampung-quran-rukem-mulai-merintis-bisnis-sosial>

# PEMAKNAAN SIMBOLIS TRADISI KUPAT SYAWALAN DI DESA JIMBUNG KABUPATEN KLATEN

Ovy Novakarti<sup>1</sup>, Hartmantyo Pradigto Utomo<sup>2</sup>

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Gadjah Mada

Email: [ovynovakarti@mail.ugm.ac.id](mailto:ovynovakarti@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** This journal explores symbolic interpretations from Jimbung's resident on Kupat Syawalan. Exploration focuses on ketupat as significant symbols from four events: gunung ketupat, ketupat sharing, ketupat making, and ketupat eating contest. Exploration attempts to understand some varieties of meaning interpretations from Kupat Syawalan as a form of personal interaction with the social value of tradition. This journal applies three elements from George Herbert Mead's social psychology perspective: significant symbol, meaning, and social self. As well as applying a single-case study to understand holistically some situations and conditions of Kupat Syawalan's social values. There are two findings from the exploration of Jimbung's resident symbolic interpretation. Firstly, glorification and popularization from Kirab tradition have external orientation for the audience. Secondly, solidarity-based on non-Kirab tradition as internal orientation between residents. Therefore, it can be concluded that Kupat Syawalan tradition dynamically interpreted by Jimbung's resident refers to varieties of social impulses from personal interpretation as a response to the structure of social values.

**Keywords:** *Kupat Syawalan*; Symbolic Interpretation; Tradition

**Abstrak:** Jurnal ini mengeksplorasi pemaknaan simbolis warga Jimbung tentang *Kupat Syawalan*. Eksplorasi difokuskan pada ketupat sebagai *significant symbol* melalui empat peristiwa, yaitu gunung ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat, dan lomba makan ketupat. Eksplorasi bertujuan untuk memahami ragam pemaknaan (*meaning*) *Kupat Syawalan* sebagai bentuk interaksi personal dengan nilai-nilai sosial dalam sebuah tradisi. Jurnal ini menerapkan tiga elemen perspektif psikologi sosial George Herbert Mead: *significant symbol*, *meaning* dan *social self*. Serta mengaplikasikan desain metode studi kasus *single-case* untuk memahami secara holistik situasi dan kondisi nilai-nilai sosial *Kupat Syawalan*. Terdapat dua temuan dari eksplorasi pemaknaan simbolis warga Jimbung. Pertama, pemaknaan simbolis melalui glorifikasi dan popularisasi dari tradisi Kirab dalam *Kupat Syawalan* yang memiliki orientasi eksternal bagi penonton. Kedua, pemaknaan simbolis yang didasarkan pada solidaritas dari tradisi non-Kirab sebagai orientasi internal antar warga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Kupat Syawalan* dimaknai secara dinamis oleh warga Jimbung dengan merujuk pada keragaman impuls sosial melalui pemaknaan personal sebagai respons terhadap struktur nilai-nilai sosial (*social self*).

**Katakunci:** *Kupat Syawalan*; Pemaknaan Simbolis; Tradisi

## PENDAHULUAN

Tradisi *Kupat Syawalan* merupakan perayaan *selamatan* bagi masyarakat Klaten untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri pada tanggal 8 syawal. Perayaan ini disebut sebagai lebaran ketupat oleh masyarakat umum. Masyarakat Klaten, khususnya Warga Jimbung, menganggap bahwa tradisi *Kupat Syawalan* menjadi salah satu simbol kebudayaan yang khas dan masih dilestarikan hingga sekarang. Mayoritas warga Jimbung percaya bahwa perayaan tradisi *Kupat Syawalan* ini dilakukan sebagai salah satu wujud syukur. Simbol ketupat dalam perayaan tersebut memiliki makna sebagai wujud permintaan maaf, sebagaimana ketupat menurut tradisi Jawa yang berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan (Misbah, 2018). Dalam praktiknya, ditemukan bahwa masyarakat Jimbung memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan beragam tentang tradisi *Kupat Syawalan* yang dilihat dari simbol-simbol budaya di dalamnya.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi ragam pemaknaan masyarakat Jimbung terhadap tradisi *Kupat Syawalan* sebagai bentuk upacara tradisional untuk memperkuat kebudayaan yang mampu memantik solidaritas antar warga. Keragaman dapat dilihat melalui pemaknaan simbol utama yang ada di peristiwa *selamatan*, yaitu ketupat. Simbol ketupat menyematkan berbagai pesan tradisi dan sosio-religius sedari kehadiran awal mulanya (Misbah, 2018; Rianti, dkk, 2018). Beberapa di antaranya seperti: ajaran agama, nilai-nilai etis, norma, dan moral yang dapat disampaikan dan dihayati kembali agar tetap tertanam kuat dan terus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Amin, 2017; Nurcahyo & Yulianto, 2019). Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam sebuah tradisi, ketupat memiliki makna dan fungsi berbeda pada masing-masing kultur, misalnya pada interaksi sosial umat Hindu dan Muslim (Jayadi, Demartoto & Kartono, 2017). Melalui keragaman tersebut, dapat dipahami internalisasi peristiwa tradisi *selamatan* antara yang personal dengan yang sosial sebagai tradisi, kehormatan dan simbol komunikasi (Nasir, 2019). Artinya, dalam memaknai ketupat sebagai *significant symbols*, masyarakat setempat memiliki interpretasi yang berbeda-beda antara warga satu dengan yang lain. Sehingga, bisa dikatakan bahwa simbol ketupat ini telah mereproduksi pemaknaan warga Jimbung sebagai proses internalisasi tradisi dalam upaya mengonstruksi diri secara sosial dalam struktur masyarakat Klaten.

Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi pemaknaan (*meaning*) tradisi *Kupat Syawalan* yang dilestarikan oleh masyarakat Jimbung. Sebagaimana simbol-simbol budaya (*significant symbols*) yang masih dilestarikan melalui pemaknaan di setiap simbol tradisi *Kupat Syawalan* itu sendiri. Masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi *Kupat Syawalan* merupakan budaya Jawa yang bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara, maupun perlengkapannya. Dari setiap elemen tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan memahami secara mendalam mengenai ragam pemaknaan simbolis tradisi *Kupat Syawalan* oleh masyarakat di Desa Jimbung.

Artikel ini dibangun melalui distingsi dari tiga jurnal yang memiliki kedekatan konseptual. Pertama, *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu* (Amin, 2017) yang memahami ketupat sebagai simbol keselamatan dalam perspektif religiusitas sehari-hari. Kedua, *Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta* (Nurcahyo & Yulianto, 2019) yang fokus pada simbol ketupat sebagai nilai-nilai kultural untuk mempertahankan demarkasi adat tradisional. Dua artikel pertama digunakan untuk memahami tipologi makna simbolis ketupat di daerah yang memiliki kedekatan kultural dengan Klaten. Sedangkan artikel ketiga, *Culture Acculturation in Indonesia: The Tradition Ceremony of Sebaran Apem in Jatinom, Klaten, Central Java* (Sutiyah & Herimanto, 2020), untuk memahami percampuran nilai Islam dalam kultur *indigenous* Jawa di Klaten. *Novelty* dari artikel ini berpijak pada distingsi psikologi sosial dalam memaknai ketupat sebagai simbol popularisasi, glorifikasi dan solidaritas bagi warga Klaten.

Pembahasan diterapkan melalui perspektif psikologi sosial George Herbert Mead yang memiliki bingkai *behaviorism* serta *pragmatism* Amerika (Strauss, 1956; Morris, 1972). Perspektif tersebut mengombinasikan antara yang sosial dan yang personal untuk mengembangkan pemahaman konsep diri (*self*) sebagai hasil internalisasi dari relasi sosial (Dodds, dkk, 1997; Dalal, 2011). Sehingga, konsep diri tidak lagi terjebak dalam dualisme sosial/personal, melainkan dipahami melalui proses akumulasi pengalaman,

tindakan dan peristiwa sosial sebagai *the social self* (Dalal, 2011; Aboulafia, 2016). Perspektif psikologi sosial diterapkan melalui tiga konsep yang relevan untuk menganalisis pemaknaan simbolis warga Jimbung terhadap *Kupat Syawalan*, yaitu *significant symbols*, *meaning* dan *social self*.

Ketiga konsep diterapkan secara linear agar analisis pemaknaan *Kupat Syawalan* dapat dijabarkan secara sistematis dan koheren. Pertama, memosisikan ketupat sebagai *significant symbols*, yaitu, “a symbol does tend to call out in the individual a group of reactions such as it calls out in the other, but there is something further that is involved in its being a significant symbol: this response within one’s self to such a word ... which is a stimulus to the individual as well as a response (Mead, 1972)”. Kedua, menempatkan pemahaman warga tentang empat peristiwa *Kupat Syawalan* sebagai *meaning* yang merupakan, “a content of an object which is dependent upon the relation of an organism or group of organisms to it,” yang didasarkan pada, “... resultant of the social act which the gesture initiates is the basis of meaning (Mead, 1972)”. Ketiga, mendudukan hasil pemaknaan pada konsep *social self* sebagai, “it is a self that is realized in its relationship to others. It must be recognized by others to have the very values which we want to have belong to it,” (Mead, 1972) dan “... social impulses that demand expression as imperatively as any other impulses (Morris, 1972)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati pola-pola perilaku dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan difokuskan pada metode penelitian studi kasus untuk menginvestigasi fenomena empiris secara mendalam dalam konteks *real-world* (Yin, 2018). Studi kasus didesain menggunakan *single-case* dengan mempertimbangkan *common rationale* untuk memahami secara holistik situasi dan kondisi sehari-hari struktur dan peristiwa sosial (Yin, 2018). Desain *single-case* didukung dengan menggunakan *construct validity* untuk mengidentifikasi langkah-langkah operasionalisasi konseptual melalui penggunaan berbagai sumber dan ulasan informan kunci. Sehingga desain *single-case* menjadi relevan untuk menganalisis secara eksploratif dan komprehensif pemaknaan simbolis *Kupat Syawalan* di Desa Jimbung, Klaten.

Desain studi kasus *single-case* diterapkan melalui empat strategi umum analisis (Yin, 2018). Pertama, *relying on theoretical propositions* dengan membingkai format analisis menjadi tiga bagian psikologi sosial George Herbert Mead: *significant symbols*, *meaning* dan *social self* pada proses pemaknaan *Kupat Syawalan*. Kedua, *ground up data* melalui (1) observasi secara langsung peristiwa *Kupat Syawalan* di Alun-alun Desa Jimbung dan (2) *in-depth interview* untuk menyelami pemaknaan informan. Proses pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui beberapa informan berdasarkan peran dan posisi, yaitu Ketua RT dan RW, Kelompok Dharma Wanita, tetua desa dan penonton.

Tahapan ketiga adalah *developing a case description* dengan mengeksplorasi dan mereduksi data berdasarkan pemaknaan empat peristiwa *Kupat Syawalan*: gunungan ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat, dan lomba makan ketupat. Terakhir, *examining plausible rival explanation* yang menjelaskan penarikan kesimpulan dari keragaman pemaknaan diri sosial (*social self*) melalui penyajian perbedaan dan keragaman posisi masyarakat Jimbung. Oleh karena itu, keseluruhan tahapan penulisan dimulai dengan komposisi *single-case study* untuk menganalisis satu kasus melalui teks dan foto dengan menerapkan *linear-analytic structure* sebagai alur eksplorasi serta *real case identities* bagi pengungkapan identitas informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi tiga subbab sesuai proposisi teoretis dan tahapan pertama studi kasus *single-case*, yaitu *relying on theoretical propositions*. Pembahasan diawali dengan subbab *significant symbols* yang memosisikan ketupat sebagai basis pemaknaan *Kupat Syawalan* sekaligus hasil dari tahapan observasi dalam *ground up data*. Dilanjutkan dengan subbab *meaning* yang fokus pada empat peristiwa pemaknaan sebagai hasil *in-depth interview* serta kategorisasi dari *developing a case description*. Terakhir, ditutup melalui subbab *social self* yang menempatkan ragam posisi pemaknaan sebagai proses *examining plausible rival explanation*. Ketiga subbab dituliskan secara runtut sesuai dengan komposisi *linear-analytic structure*.

### *Significant Symbols*

Analisis pertama terkait *significant symbols* didasarkan pada penjelasan Mead tentang tindakan individu yang berbeda dalam proses sosialnya ketika memproduksi sebuah makna peristiwa. Makna yang dimaksudkan adalah “*meaning arises and lies within the field of the relation between the gesture of a given human organism and the subsequent behavior of this organism as indicated to another human organism by that gesture,*” (Mead, 1972). Dalam hal ini pemaknaan simbolis tradisi *Kupat Syawalan* dimaknai oleh masyarakat Jimbung melalui simbol budaya “ketupat”. Ketupat memiliki arti sebagai *ngaku lepat* dalam bahasa Jawa. Pemaknaan masyarakat mengenai ketupat diharapkan akan mengingatkan kembali bahwa mereka sudah terbebas dari kesalahan yang dilakukan selama setahun untuk saling terlebur bersamaan di Hari Raya Idul Fitri. Artinya, ketupat menjadi wujud perayaan sebagai simbol suci bagi orang Muslim, khususnya bagi masyarakat Jawa di Jimbung.

Selain memiliki makna *ngaku lepat*, ketupat memiliki makna *laku papat* yaitu lebar, luber, lebur dan *labur*. Menurut salah satu informan, Ibu Tri Windariyati sebagai salah satu warga yang aktif dalam bidang sosial masyarakat yaitu perkumpulan Dharma Wanita di Desa Jimbung. Beliau mengatakan bahwa memaknai ketupat ditunjang dari adanya filosofi ketupat. Dalam hal ini, beliau juga aktif mengikuti perayaan tradisi *Kupat Syawalan*. Sehingga, beliau paham mengenai filosofi ketupat. Filosofi yang dimaksud adalah ketupat memiliki makna *lebar, luber, lebur, dan labur*. Keempat makna tersebut memiliki arti masing-masing bagi masyarakat Jimbung hingga sekarang.

Pertama, *lebar* diartikan sebagai pintu yang terbuka lebar untuk suatu ampunan. Oleh karena itu, dikenal istilah “lebaran” yang artinya usai atau berakhirnya puasa Idul Fitri untuk menandakan umat muslim agar saling memaafkan. Warga muslim pada umumnya merayakan hari Raya Idul Fitri biasanya hanya sebatas berkunjung ke rumah sanak saudara. Namun, bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jimbung, merayakan hari Raya Idul Fitri bukanlah suatu hal yang biasa. Mereka merayakannya dengan melakukan suatu perayaan yang berwujud ritual, atau biasa disebut dengan tradisi *Kupat Syawalan*.

Budaya ini yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Jimbung, di mana tradisi ini ketupat menjadi simbol ritual di Desa Jimbung.

Kedua, *luber* yang memiliki makna meluber atau melimpah. Ketupat menjadi simbol ajaran bersedekah sebagai wujud kepedulian kepada sesama umat manusia yang membutuhkan. Ketupat dimaknai oleh masyarakat Jimbung sebagai suatu sumber keberkahan yang disalurkan melalui bersedekah, yaitu memberikan ketupat kepada warga yang membutuhkan. Biasanya sebelum perayaan lebaran dilaksanakan pembagian zakat fitrah oleh masyarakat sebagai kebiasaan umat Muslim menyongsong lebaran atau hari raya. Selain itu juga, masyarakat Jimbung melakukan kegiatan pembagian ketupat karena banyaknya ketupat sampai *luber* yang dimaknai agar seluruh masyarakat baik warga Jimbung maupun penonton dapat menikmati makan bersama.

Ketiga, *lebur* yang bermakna habis yaitu waktu satu bulan dalam berpuasa telah selesai dan warga segera menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri yang bertepatan pada tanggal 1 syawal. Tradisi lebaran menjadi titik akhir umat Muslim untuk merayakan hari lebaran. Di Jimbung, lebaran diikuti dengan kegiatan tradisi *Kupat Syawalan*. Dalam perayaan hari raya, dosa dan kesalahan umat Muslim akan dilebur atau dimaafkan dalam hari itu juga yakni 1 syawal. Biasanya tradisi ini dilakukan masyarakat ketika melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk bersilaturahmi serta meminta maaf antara warga satu dengan yang lain.

Terakhir, *labur* adalah kapur yang memiliki simbol putih, bersih dan suci. Sebagaimana dalam hari raya ini, umat Muslim saling memaafkan agar kembali suci baik lahir maupun batin. *Labur* disimbolkan dengan ketupat yang terbuat dari beras dan ketika dibuka berwarna putih. Hal tersebut menandakan bahwa ketupat memiliki simbol kesucian bagi masyarakat yang merayakan lebaran. *Labur* dalam pemaknaan *ngaku lepat* tidak hanya dimaknai sebagai simbol kesucian dan pembersihan lahir-batin, juga sebagai simbol kegiatan pengecatan rumah berwarna putih. Sebagaimana yang dijelaskan Yuniar Siswandono pada wawancara Oktober 2017, masyarakat Jimbung mempercayai bahwa ketupat menjadi simbol penyucian diri agar masyarakat kembali fitri/fitrah yang

ditunjukkan pada warna ketupat seperti hati dalam kondisi bersih dari rasa iri, dengki, dan lain-lain.

Ketupat memiliki makna yang beragam bagi warga Jimbung. Pemaknaan secara kontekstual terbentuk atas tindakan dan pengalaman individu dalam tradisi tersebut. Perbedaan perspektif ditunjukkan dengan penggunaan simbol-simbol penting seperti simbol ketupat sebagai impuls sosial masyarakat untuk lebih dalam memahami pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan*. Pemaknaan yang sudah tertanam kuat dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang ada. Sehingga, *significant symbols* dalam hal ini direproduksi melalui komunikasi antar masyarakat seiring dengan tradisi tersebut terus dilestarikan oleh warga Jimbung.

### ***Meaning***

Analisis kedua terkait *meaning* sebagaimana Mead menjelaskan bahwa pemaknaan hadir didasari atas pikiran manusia menjadi suatu wujud perilaku simbol-simbol yang signifikan. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan dan menjadi perhatian penting, “*The symbols serve their part in this process, and it is that which makes communication so important*” (Mead, 1972). Simbol dalam tradisi *Kupat Syawalan* telah memproduksi makna (*meaning*) sebagaimana masyarakat Jimbung mempercayai tradisi sebagai peristiwa sakral yang perlu dilestarikan. Terdapat empat peristiwa sebagai pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan*: gunung ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat.

Pertama adalah pemaknaan gunung ketupat yang dimaknai warga sebagai wujud syukur. Ketupat yang telah dibuat, kemudian dikemas menjadi sebuah gunung ketupat lengkap dengan sayur-mayur serta lauk-pauk. Menurut Bapak Juwanto, selain untuk melestarikan budaya, gunung ketupat dilakukan untuk media publikasi agar tradisi *Kupat Syawalan* Jimbung semakin dikenal oleh masyarakat secara luas dan tidak terbatas. Gunung ketupat menjadi salah satu simbol penting dalam tradisi ini melalui bentuknya yang mengerucut semakin mengecil ke atas dimaknai sebagai lambang kesucian. Begitu

juga Ibu Tri Windariati yang mengungkapkan bahwa masyarakat Jimbung mempercayai bahwa gunung ketupat sebagai wujud mengakui kesalahan dalam salah satu filosofinya, yaitu makna lebar.



*Foto 1. Peristiwa Gunung Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.*

Kedua adalah pemaknaan pembagian ketupat. Masyarakat Jimbung memaknai tradisi ini sebagai wujud syukur agar masyarakat dan pengunjung dapat menikmati ketupat bersama-sama. Tradisi pembagian ketupat merupakan hal baru bagi masyarakat Jimbung, karena tradisi ini telah mengalami pergeseran budaya dimana yang pada awalnya dilakukan dengan tradisi sebaran ketupat beralih ke pembagian ketupat. Bapak Parmanto menjelaskan bahwa pembagian ketupat, meski maksud dan tujuan sama yakni menikmati ketupat secara bersama-sama, namun hal ini ternyata memiliki perbedaan pada budaya etik tradisi. Jika sebaran ketupat hanya dilakukan dengan menyebar ketupat secara bebas, sedangkan pembagian ketupat dilakukan dengan cara yang lebih terstruktur. Dalam hal ini, Bapak Yuniar Siswandono turut menceritakan bahwa sebelum tradisi sebaran ketupat beralih pada tradisi pembagian ketupat ternyata menunjukkan bahwa tradisi sebaran ketupat dianggap hanya membuang-buang makanan dan mubazir. Maka hal tersebut diminimalisir dengan adanya pergeseran budaya yaitu tradisi pembagian ketupat yang dimaknai sebagai wujud syukur dan masyarakat dapat menikmati ketupat bersama.



Foto 2. Proses Pembagian Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Ketiga adalah pemaknaan pembuatan ketupat dimaknai masyarakat Jimbung sebagai upaya meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antar warga masyarakat. Kegiatan pembuatan ketupat dilaksanakan secara gotong-royong dan penuh dengan hal sakral. Menurut Bapak Yuniar Siswandono, hal tersebut ditandai dengan simbol-simbol budaya dalam pembuatan ketupat, seperti: janur dan beras. Dari setiap simbol budaya tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Sedangkan Ibu Tri Windariati menjelaskan dua simbol lainnya dalam pembuatan ketupat, yaitu janur dimaknai sebagai jatining nur atau hati nurani serta beras sebagai lambang kesucian karena berwarna putih. Kedua simbol tersebut menandakan bahwa ketupat dikemas dan memproduksi pemaknaan simbolis yang memiliki arti sebagai simbol kesucian hati nurani, secara pragmatis ketupat menjadi simbol tradisi *Kupat Syawalan* di Desa Jimbung.



Foto 3. Peristiwa Pembuatan Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Keempat adalah pemaknaan lomba makan ketupat. Dalam hal ini, Bapak Azis Mustofa berpendapat bahwa lomba makan ketupat memiliki representasi budaya yang dimaknai masyarakat Jimbung sebagai simbol keberkahan dan kemakmuran. Hal ini ditunjukkan dalam tradisi ini terdapat kegiatan lomba makan ketupat yang dilakukan oleh warga dan pengunjung. Sebelum budaya lomba makan ketupat diinisiasi oleh warga, terdapat budaya sebaran ketupat yang dimaksudkan sebagai simbol keberkahan dan keberkahan pula. Namun seiring berjalannya waktu, budaya tersebut justru mengalami pergeseran budaya dan makna. Pada akhirnya, budaya lomba makan ketupat ditawarkan untuk menjadi salah satu rangkaian acara tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung. Bapak Azis Mustofa dan Yuniar Siswandono menambahkan, bahwa masyarakat Jimbung menganggap bahwa makna dalam lomba makan ketupat adalah simbol keberkahan dan masyarakat dapat meminimalisir penggunaan ketupat sebagai jimat.



Foto 4. Lomba Makan Ketupat. Sumber, dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

### ***Social Self***

Analisis ketiga menjelaskan ragam pemaknaan warga Jimbung terhadap tradisi *Kupat Syawalan* dalam kerangka *social self* sebagai tahapan *examining plausible rival explanation*. Pemaknaan dibagi ke dalam dua posisi. Pertama, tradisi Kirab yang didasarkan pada pemaknaan peristiwa simbol gunung ketupat dan pembagian ketupat. Kedua, tradisi non-Kirab melalui pemaknaan dari peristiwa pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat. Kedua posisi pemaknaan merupakan nilai yang diciptakan dari proses internalisasi diri (*self*) sebagai akumulasi pengalaman dan pengetahuan pada struktur sosial (*social*).

Terdapat dua posisi pemaknaan Kirab oleh warga Jimbung. Kedua posisi didasarkan pada wujud serta rasa syukur warga sebagai makna dari peristiwa gunung dan pembagian ketupat. Keragaman posisi tidak lepas dari pembentukan akumulasi pengetahuan terhadap proses penangkapan simbol-simbol Kirab. Oleh karenanya, keragaman pemaknaan Kirab didasarkan pada posisi diri seseorang (*self*) dalam tatanan dan nilai-nilai sosial (*social*) masyarakat Jimbung.

Posisi pemaknaan Kirab terbagi dalam upaya popularisasi dan glorifikasi tradisi. Popularisasi memiliki anggapan bahwa tradisi *Kupat Syawalan* perlu diintrodusir kepada publik yang lebih luas. Menurut Bapak Juwanto, tujuan dari pengenalan adalah untuk mempublikasi peristiwa Kirab agar lebih diakrabi oleh masyarakat selain warga Jimbung. Sekaligus juga, menurut penuturan Bapak Slamet, upaya melestarikan tradisi pengucapan syukur yang telah berlangsung tahunan. Sedangkan berdasarkan pemahaman Ibu Purwanti, glorifikasi dimaknai sebagai wujud syukur dari peristiwa Kirab karena mampu mengenalkan kejayaan keraton dan kerajaan Jawa di zaman dahulu bagi warga yang hadir. Glorifikasi tidak lepas dari sejarah tradisi dan nilai-nilai kultural warga Klaten pada umumnya yang akrab dengan kultur Mataram Islam. Sehingga nuansa dari Kirab dianggap dapat merepresentasikan kemegahan antara religiusitas dan adat kontekstual melalui budaya dan tokoh legenda Jimbung bagi generasi-generasi muda.

Kedua pemaknaan memberikan posisi Kirab sebagai konstruksi tradisi selamatan berorientasi eksternal. Orientasi didasarkan pada akumulasi pengetahuan *social self* warga Jimbung terhadap Kirab sebagai *common activity* yang memiliki kandungan nilai kultural untuk dibagikan dan dirasakan bersama-sama (*belonging*) sebagai bentuk syukur. Orientasi tersebut dapat dipahami melalui pemaknaan popularisasi yang berupaya menghadirkan ekspresi fungsional dari Kirab. Sedangkan glorifikasi dimaksudkan untuk menciptakan ekspresi kultural historis sebagai impuls sosial bagi sesama warga dan penonton.

Di sisi lain, posisi pemaknaan peristiwa non-Kirab lebih berorientasi internal bagi warga Jimbung. Bapak Yuniar Siswandono dan Ibu Tri Windarti bersepakat bahwa orientasi didasarkan pada pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat untuk menciptakan kebersamaan, keharmonisan, dan keinginan gotong royong. Orientasi internal yang

diciptakan melalui reproduksi pengetahuan tentang proses dan cara pembuatan ketupat bagi anak muda dalam perlombaan makan yang diselenggarakan secara meriah. Sehingga, dapat dipahami ekspresi fungsional dari tradisi non-Kirab sebagai impuls sosial agar tercipta solidaritas antar warga Jimbung demi menjembatani antara kebutuhan personal (*self*) dengan tujuan struktur sosial (*social*).

Analisis *social self* melalui tahapan *examining plausible rival explanation* menghasilkan dua posisi pemaknaan *Kupat Syawalan* dari warga Jimbung: eksternal dan internal. Meski memiliki orientasi pemaknaan yang berseberangan, kedua posisi tersebut tidak menciptakan tegangan intensional. Melainkan lebih tertuju pada keragaman ekspresi fungsional akibat penangkapan makna (*meaning*) simbol ketupat (*significant symbol*) dari empat peristiwa melalui interaksi antar warga maupun dengan penonton. Format keragaman pemaknaan terjadi karena persamaan basis solidaritas serta rasa syukur sebagai nilai-nilai tradisi kultural yang direproduksi secara kolektif.

## **Kesimpulan**

Tradisi *Kupat Syawalan* yang berkembang di Desa Jimbung telah dimaknai oleh warga masyarakat setempat sebagai upaya popularisasi, glorifikasi dan solidaritas. Pertama, dalam upaya popularisasi didukung dengan adanya tradisi Kirab yang berbasis pada orientasi eksternal yaitu masyarakat luar Desa Jimbung atau pengunjung. Tradisi Kirab memiliki tujuan untuk sarana publikasi yaitu memperkenalkan tradisi Kirab ke masyarakat secara luas dan tidak terbatas. Dengan cara tersebut diharapkan tradisi *Kupat Syawalan* semakin akrab dikalangan masyarakat luar Desa Jimbung. Kedua, glorifikasi merupakan representasi tradisi Kirab yang dimaknai sebagai wujud syukur masyarakat Jimbung. Dalam hal ini, glorifikasi ditunjukkan pada peristiwa Kirab yang telah mengenalkan kejayaan keraton dan kerajaan Jawa di zaman dahulu. Ketiga, solidaritas yang merupakan upaya yang dilakukan warga masyarakat setempat dalam memeriahkan dan melestarikan tradisi *Kupat Syawalan*. Hal tersebut didukung dengan adanya kegiatan pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat untuk menciptakan kebersamaan, keharmonisan, dan keinginan gotong royong antar warga. Solidaritas yang tertuang dalam tradisi *Kupat Syawalan* berbasis pada orientasi internal antar warga masyarakat Desa Jimbung.

Secara eksplisit, tradisi *Kupat Syawalan* dapat dimaknai secara dinamis oleh masyarakat secara luas dan masyarakat Desa Jimbung pada khususnya. Masyarakat Jimbung telah memproduksi berbagai macam pemaknaan mengenai tradisi *Kupat Syawalan* melalui faktor akumulasi pengetahuan, pengalaman maupun impuls sosial. Pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan* direpresentasikan oleh masyarakat Jimbung melalui simbol ketupat (*significant symbol*) yang berbasis pada nilai-nilai tradisi kultural masyarakat setempat. Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Kupat Syawalan* menjadi impuls sosial masyarakat Jimbung untuk menunjang solidaritas warga baik dalam tujuan struktur sosial (*social*), maupun kebutuhan personal (*self*). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jimbung dalam memaknai setiap simbol pada tradisi *Kupat Syawalan* memiliki keragaman ekspresi fungsional.

#### **Daftar Pustaka**

- Aboulafia, Mitchell. 2016. George Herbert Mead and the Unity of the Self *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016, P. 1-15.
- Amin, Rijal Wildan. 2017. Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Tahun 2017, P. 267-282.
- Creswell, John W. & Creswell, J. David. 2018. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage.
- Dalal, Jyoti. 2011. George Herbert Mead: A Social Psychologist. *Contemporary Education Dialogue*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2011, P. 85-103.
- Dodds, Agnes E., Valsiner, J., Lawrence, Jeanette. 1997. The Personal and The Social: Mead's Theory of the 'Generalized Other'. *Theory & Psychology*, Vol. 7, No. 4, Tahun 1997, P. 483-503.

- Jayadi, S., Demartoto, A., Kartono, D. T.. 2017. Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, P. 54-63.
- Mead, George Herbet & Morris, Charles W (ed). 1972. *Mind, Self, and Society; From the Standpoint of A Social Behaviourist*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Misbah, M. Ma'aruf. (2018). *The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java*. Proceedings of the 2<sup>nd</sup> Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research, 302. Tangerang Selatan, Indonesia.
- Nasir, Abdun Mohamad. 2019. Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57, No. 2, Tahun 2019, P. 329-358.
- Nurchahyo, R. Jati & Yulianto. 2019. Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019, P. 149-153.
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K.. 2018. Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, P. 4-9.
- Strauss, Anselm. 1956. *The Social Psychology of George Herbert Mead*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sutiyah & Herimanto. 2020. Culture Acculturation in Indonesia: The Tradition Ceremony of *Sebaran Apem* in Jatinom Klaten, Central Java. *Journal of History Education and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, P 1-10.
- Yin, Robert K.. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Method*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage.

# **AGENSI PEREMPUAN DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS MASYARAKAT**

**Irfiade Zarkasyi Talaththof<sup>1</sup>, Siti Zunariyah<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi FISIP UNS

Email: rfiade3004@gmail.com

## **ABSTRAK**

Kondisi geografis Indonesia termasuk dalam wilayah yang rawan dimana setiap wilayahnya memiliki risiko bencana yang beragam. Berbagai bencana sering terjadi seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lain sebagainya. Oleh karena itu diperlukan adanya kesiapsiagaan baik dalam pra-bencana maupun pasca-bencana dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan akses dan kontrol terhadap sumber daya. Perempuan seringkali dipandang rendah oleh kaum lainnya dan dianggap sebagai kelompok yang lemah sehingga dianggap tidak memiliki kemampuan untuk tangguh terhadap berbagai macam kondisi bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui agensi perempuan dalam kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Akar teori penelitian ini memakai teori strukturasi Anthony Giddens yang membahas mengenai dualitas yang saling berinteraksi yakni agen dan struktur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang memilih perempuan SIBAT sebagai informan kunci. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Tujuan akhirnya adalah bagaimana memastikan para perempuan memiliki ketangguhan sehingga bisa hidup berdampingan dengan risiko bencana. Kemudian pertanyaan yang lebih jauh adalah seberapa jauh keagenan, bagaimana kelompok rentan menjadi bagian dari upaya mengelola risiko, atau bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan dan tekanan. Meskipun mereka berangkat dari jejaring komunitas informal (SIBAT) yang kuat baik secara keterbukaan informasi maupun proses manajemen bencana, hal tersebut dapat disebut sebagai bagian dari struktur yang memberi ruang bagi keagenan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi yakni melompat dari pandangan umum bahwa perempuan selama ini dianggap sebagai kelompok rentan dan sanggup memiliki kapasitas dalam menghadapi dalam berbagai kerentanan. Perempuan SIBAT mampu melakukan agensi dalam Reproduksi pada bidang ekologi, ekonomi, sosial, fisik, dan edukasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agen mampu melompat menjadi agensi ketika para aktor melakukan perubahan. Faktor yang berpengaruh terhadap agensi perempuan dalam hal kesiapsiagaan ialah kesempatan dan motivasi, dukungan dan alasan keluarga, dan yang terakhir adalah partisipasi dan regenerasi.

Kata kunci : Perempuan, Agensi, Kerentanan, Kapasitas

## PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia termasuk dalam wilayah yang rawan dimana setiap wilayahnya memiliki risiko bencana yang beragam. Berbagai bencana sering terjadi seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lain sebagainya. Menurut undang – undang nomor 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Menurut data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Indonesia tercatat 1.134 bencana telah terjadi di sepanjang tahun 2018. Hal tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa begitu banyaknya bencana yang dapat terjadi di sekitar kita. Beberapa waktu lalu pada tanggal 5 Agustus 2018 gempa berkekuatan 7 SR mengguncang Lombok dan sekitarnya. Menurut data publikasi BNPB tercatat 460 orang meninggal dunia, yaitu di Kabupaten Lombok Utara 396 orang, Lombok Barat 39 orang, Lombok Timur 12 orang, Kota Mataram 9 orang, Lombok Tengah 2 orang dan Kota Denpasar 2 orang.

Ironisnya perempuan mengalami penderitaan yang lebih berat akibat bencana dan penanganan bencana, bahkan sebagai akibat perbedaan status gender telah meminggirkan perempuan sehingga memiliki posisi tawar rendah. Sedikitnya akses perempuan terhadap berbagai sumber daya dikarenakan masyarakat Indonesia masih menerapkan relasi gender asimetris. Relasi gender asimetris merupakan relasi ketika sumber daya dan sumber pengetahuan masih dikuasai laki-laki (Sunarto, 2009).

Perempuan adalah kelompok rentan dalam masyarakat, terutama saat bencana alam terjadi. Sosiolog Elaine Enarson menyatakan dalam tulisannya bahwa korban terbanyak dalam bencana alam adalah perempuan. Perempuan menjadi korban terbanyak karena mendahulukan keselamatan anggota keluarganya. Data yang ada menurut Athiqah Nur Alami dalam tulisan kolom LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) menunjukkan kecenderungan yang serupa. Pada bencana tsunami di Aceh 2004, data menunjukkan sebanyak 55-70% korban meninggal adalah perempuan.

Di Surakarta ada sebuah program bentukan PMI (Palang Merah Indonesia) dalam merespon perlunya kesiapsiagaan bencana. Tim Siaga Bencana

Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendarmabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Mereka memotivasi dan menggerakkan masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana di desa atau kelurahan. Tidak hanya laki-laki saja yang dapat berperan dalam komunitas yang bergerak dalam kesiapan situasi krisis atau bencana ini, namun juga pihak perempuan ikut terlibat sebagai pemegang kunci berlangsungnya kegiatan-kegiatan SIBAT.

Penelitian ini memakai teori strukturasi milik Anthony Giddens yang melihat dimensi perempuan dalam kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Konsep kunci dalam strukturasi adalah penyatuan dua pandangan yang dominan dan oposisional: oposisional antara agen (individu) dan struktur (sosial), antara yang memberikan keistimewaan pada kekuasaan audiens dengan yang mengistimewakan kekuasaan media. Metode strukturasi agen dan struktur, dan audiens dan media memang berbeda, akan tetapi bukan sebagai dualitas (oposisi) sebagaimana dipandang teori modern umumnya, namun sebagai dua hal yang saling berkaitan atau dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Giddens melihat bahwa agen terlibat dalam struktur dan struktur juga melibatkan agen. Struktur bagi Giddens bukan saja sebagai pemaksa terhadap agen seperti digambarkan Durkheim. Selain pemaksa, struktur juga dapat memberi peluang bagi agen (Lubis, Akhyar Yusuf. 2016 :146-147)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif hakikatnya merupakan dengan mengamati orang di dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Zuriah, 2009: 82).

Kampung Sewu, Sangkrah, dan Semanggi merupakan studi kasus dalam penelitian ini. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah agar penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang utuh dan mendalam. Jenis studi kasus yang dipakai pada penelitian ini adalah studi kasus majemuk atau kolektif.

Penelitian ini dilakukan pada perempuan di 3 wilayah tersebut yang kemudian dianalisis menggunakan kajian teoritik, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus majemuk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sibat merupakan program bentukan PMI (Palang Merah Indonesia) dalam merespon perlunya kesiapsiagaan bencana. Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendarmabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Mereka memotivasi dan menggerakkan masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana di desa atau kelurahan. Tim SIBAT berasal dari desa atau kelurahan mitra PMI cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, serta dididik dan dilatih upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

Tim SIBAT ini adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat, dan bekerja untuk masyarakat. Kader tim ini tidak hanya berfungsi sebagai narasumber dalam pendampingan dan pembinaan program KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat) di desa atau kelurahan daerah pelaksanaan program, namun mereka juga bisa memainkan peranan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan motor penggerak kegiatan kesiapsiagaan. Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai bagaimana kondisi yang dihadapi SIBAT Sewu, SIBAT Sangkrah, dan SIBAT Semanggi.

### **SIBAT Sewu**

Kelurahan Sewu menjadi salah satu wilayah yang berdasarkan hasil pemetaan memiliki tingkat kerawanan bencana banjir sangat tinggi. Berdasarkan data pada tahun 2012, wilayah ini berada di bagian timur Solo, dibatasi Kali Pepe dan Bengawan Solo yang merupakan daerah dataran rendah dengan jumlah kepala keluarga 2.338 jiwa.

Pada rata-rata tingkat kemiskinan di daerah Kampung Sewu sebanyak 21%, kemiskinan berpusat di bantaran yang kebanjiran setiap tahun, kemiskinan juga ditemukan didaerah sebelah barat Kampung Sewu. Tingkat pendidikan di wilayah

Kampung pun masih rendah itu terbukti masih adanya warga yang tidak sekolah dengan jumlah 1.244 jiwa, tidak tamat SD 754 jiwa, belum tamat SD 707 jiwa, sedangkan yang mengenal pendidikan dengan lulusan SD, SMP dan SLTA sebanyak 863.384 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi kerentanan secara ekonomi yang terjadi pada wilayah Kampung Sewu berdasarkan SDM yang ada disana.

Adanya kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tak ayal membuat wilayah di bantaran Kelurahan Kampung Sewu minim fasilitas di pemukiman seperti alat kebersihan, sarana MCK dan sanitasi. Minimnya fasilitas ini membuat aktivitas masyarakat seperti membuang sampah, kegiatan mandi, dan mencuci dilakukan di sungai. Hal ini bisa menghambat pada aliran sungai yang akhirnya dapat menyebabkan bencana banjir. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan bagaimana cara mengelola bantaran sungai agar layak dijadikan sebagai wilayah permukiman. Hal ini bisa terlihat dari kurangnya kepedulian warga sekitar untuk menanam tanaman yang bisa meresap ke dalam sungai.

Melihat permasalahan di sekitar bantaran sungai, Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Surakarta merekrut masyarakat sekitar untuk bergabung dalam tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) salah satunya di wilayah Kelurahan Sewu. Kini Sibat Sewu tumbuh menjadi komunitas yang aktif menyuarakan kesiapsiagaan, mitigasi, peringatan dini, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendarmabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Tim SIBAT berasal dari desa/kelurahan mitra PMI Cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, serta dididik dan dilatih upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

SIBAT yang dinahkodai oleh Bapak Budi Utomo ini adalah salah satu tim yang paling aktif di seluruh Surakarta. Banyak dari anggotanya yang berprestasi seperti Ibu Ester yang belum lama ini ditugaskan oleh PMI melakukan pendampingan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Bengkulu. Beliau juga pernah diberangkatkan untuk melakukan recovery pasca bencana gempa bumi Lombok yang terjadi.

Tugas selanjutnya, tim Sibat memberikan informasi dan pelatihan sebagai upaya komunikasi persuasif kepada masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan

perubahan sikap sebagai upaya kesiapsiagaan bencana di desa/kelurahan Program KBBM.

### **SIBAT Sangkrah**

SIBAT Sangkrah merupakan salah satu dari 3 SIBAT awal yang dibentuk oleh PMI yang dijuluki dengan 3S (Semanggi, Sangkrah dan Sewu). Dibentuk pada tahun 2015 yang beranggotakan 30 orang tiap wilayah. Di Sangkrah sendiri beranggotakan 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Ketika usulan SIBAT diagendakan di Sangkrah dipilih 1 sampai 2 orang tiap RW (Rukun Warga) untuk mengisi struktur dan keanggotaan. Pada wilayah Sangkrah ini hampir setiap musim penghujan tiba potensi fenomena banjir sangat mungkin terjadi mengingat posisi dari wilayah Sangkrah ini dikelilingi oleh 3 sungai di Surakarta, yakni Sungai Bengawan Solo, Sungai Pepe dan Sungai Jenes.

Sebelum SIBAT terbentuk di Kelurahan Sangkrah ini, bencana banjir sudah silih berganti datang setiap tahunnya dan dengan skala yang berbeda beda. Yang paling diingat oleh warga Sangkrah adalah bencana banjir pada tahun 1966 dan 2007 lalu yang memberikan dampak terparah. Pada tanggal 25-26 Desember tahun 2007 lalu hampir sebagian besar aktifitas wilayah Sangkrah lumpuh akibat dari genangan air banjir. Wilayah bantaran rumah-rumah sudah tidak kelihatan bentuknya akibat tergenang air dan hanya atap genteng saja yang terlihat. Pada wilayah sedikit ke barat, air menggenang setinggi paha orang dewasa dan di wilayah terluar Sangkrah air menggenang setinggi lutut dan ada yang setinggi mata kaki.

Hal mengkhawatirkan lainnya adalah akses jalan warga yang terputus ketika musibah banjir sedang terjadi. Warga kesulitan melakukan aktifitasnya dikarenakan jalan tergenang air, jalur ke Kota Surakarta maupun ke wilayah lain terputus. Letak wilayah yang tepat di Sungai besa Bengawan Solo hampir setiap tahun potensi bencana banjir sangat mungkin terjadi.

### **SIBAT Semanggi**

SIBAT merupakan kepanjangan dari siaga bencana berbasis masyarakat yang memiliki tujuan untuk berusaha menyelamatkan masyarakat apabila terkena bencana. SIBAT merupakan tangan panjang dari PMI. Keanggotaan SIBAT direkrut dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Didalam SIBAT ini terdapat

kegiatan pelatihan dari PMI dan bersinergi dengan lembaga lain seperti BPBD dan Brimop apabila sesudah direkrut menjadi anggota. Pelatihan SIBAT bertujuan untuk meningkatkan respon masyarakat setempat dengan memberikan masukan-masukan (pelatihan) teknis tambahan pada penanganan korban massal, TRIAGE (pemilahan penderita medis/trauma) , langkah-langkah mitigasi, sistem komando darurat di masyarakat, SAR dasar yang berfokus pada bahaya/ancaman bencana yang ada di wilayah masyarakat tersebut.

Dalam rantai penyelamatan, masyarakat sebagai penolong pertama memiliki peran yang sangat penting. Bila salah satu rantai gagal dalam fungsinya maka akan mengagalkan jalannya rantai selanjutnya dan berakhir pada kegagalan sistem penyelamatan. Pelatihan SIBAT ini sendiri berfungsi sebagai langkah mendampingi para SIBAT yang terbentuk dari masyarakat yang telah mendapat pembinaan khusus oleh PMI. Dengan adanya SIBAT ini masyarakat yang terkena bencana lebih diperhatikan karena adanya sukarelawan yang mampu membantu mengatasi kesiagaan tentang bencana. Sibat seharusnya ada di setiap kelurahan, karena agar terdapat tim yang siap siaga untuk memantau apabila akan ada bencana. Namun, sampai sekarang ini SIBAT belum begitu banyak menyebar di setiap wilayah.

Kota Solo sudah mempunyai beberapa kelompok SIBAT salah satunya yaitu di kelurahan Semanggi. Perekrutan utama anggota diperoleh dari tiap RW, yang mana setiap kelurahan diharapkan ada 30 anggota SIBAT. Ketentuan anggota ini diperoleh dari PMI. Kebetulan dari kelurahan Semanggi ini yang mendaftar menjadi anggota SIBAT sebanyak 30 orang (20 laki-laki dan 10 perempuan). SIBAT di kelurahan Semanggi ini dibentuk p awal tahun 2015. Para anggota yang mencalonkan menjadi anggota SIBAT ini atas kemauan diri sendiri dan merupakan panggilan jiwa karena mau untuk menjadi relawan ketika adanya bencana di sekitar masyarakat setempat. Mereka tidak mendapatkan paksaan dari orang lain, malah justru orang yang mendaftarkan diri sebagai anggota SIBAT ini mendapat dukungan dari warga yang tidak mendaftar. Warga setempat ikut bangga karena ada tim yang mau menjadi relawan saat akan adanya bencana.

Masyarakat yang mendaftarkan diri menjadi anggota SIBAT ini kemudian di beri formulir untuk mengisi identitas untuk mengisi identitas diri. Setelah menulis formulir

kemudian beberapa hari sesudah itu pada bulan februari 2015 ada pelatihan anggota SIBAT Semanggi oleh PMI di Tawangmangu selama 5 hari. Mereka disana mendapatkan banyak simulasi dalam mengatasi bencana. Seperti apabila ada bencana melakukan P3K, pelatihan melakukan nafas buatan, ada simulasi tentang gempa, banjir, kebakaran, mitigasi wilayah dll. Kemudian juga ada pelatihan tentang ketahanan pangan atau kegiatan vertimina. Kegiatan vertimina yang berupa menanam sayur-sayuran. Kegiatan ini dilakukan oleh kelurahan Semanggi dengan tujuan apabila terjadi bencana misalnya banjir, mereka sudah mempunyai sayuran sendiri untuk kebutuhan sehari-harinya. Selain itu juga ada pelatihan tentang management posko, seperti yang bertugas di dapur umum, bagaimana cara dan berapa kebutuhan yang diperlukan untuk memberikan konsumsi bagi warga dengan jumlah sekian. Tidak hanya tim PMI saja yang melatih mereka, namun juga ada BPBD yang ikut berperan serta dalam pelatihan ini.

Pada tahun 2015 hingga 2017, SIBAT Semanggi sudah melaksanakan kegiatan pelatihan simulasi bencana beberapa kali, diantaranya seperti pelatihan di Manahan pada tahun 2016 awal, di Jurug 2016 akhir dan di Losari pada 2017 awal. Bentuk pelatihan ini dari masing-masing anggota dibagi menjadi beberapa bagian, seperti ada yang di dapur umum, ada yang di tkp bencana, ada yang di posko dll. Untuk pelatihan simulasi bencana ini berbeda materi di setiap pertemuannya. Seperti waktu di Manahan simulasi gempa, kemudian di Losari pada tahun 2017 awal ini simulasi bencana banjir. Untuk simulasinya memang benar-benar menggunakan alat dan bahan yang seolah-olah memang terjadi bencana. Misalnya, kemarin pada awal tahun 2016 ada simulasi gempa di Manahan, mereka juga membuat rumah dari bamboo yang kemudian di goyangkan dan seolah terjadi gempa beneran. Sampai pada akhirnya dari anggota SIBAT sendiri tangannya terkena paku dan bercucuran darah pada saat simulasi. Kemudian untuk yang awal tahun 2017 di lakukan simulasi tentang bencana banjir yang tempat pelaksanaannya berada di kampung Losari, tepatnya di lapangan Losari dekat RW. Untuk simulasi di Losari ini yang bikin gayeng adalah, dengan adanya hujan disaat melakukan simulasi dan kebetulan pada saat itu tema yang di ambil adalah simulasi tentang bencana banjir. Sehingga anggota SIBAT berasa melakukan penanggulangan bencana beneran karena kebetulan pas lagi hujan.

SIBAT yang ada di Solo ini tergolong maju. Karena PMI Solo merupakan PMI yang mandiri. Dalam artian tidak melakukan pemungutan biaya di masyarakat atau biasa di sebut dengan pemungutan bulan dana. Yang kalau dulu menggunakan kertas PMI dan diwajibkan bayar setiap bulannya. Karena PMI Solo sudah banyak memperoleh donatur dari beberapa tempat, seperti dari Riyadi Palace dan Sritek yang mendukung dan selalu memberikan bantuan yang cukup besar di PMI Solo.

Agenda pertemuan SIBAT ini dilakukan setiap 1 bulan sekali pada minggu ketiga. Pada setiap pertemuan membahas tentang agenda yang akan dilaksanakan. Seperti RKTL (Rencana Kegiatan Tindak Lanjut) yang berlangsung terus menerus. Apabila waktu kegiatan sudah habis, mereka memperpanjang kegiatan tersebut. Misalnya, melakukan kegiatan tanam akar wangi yang kemudian di akan dilaksanakan bersama warga sekitar. Mereka melakukan tanam akar wangi ini karena apabila terkena banjir, tanaman ini tidak mudah untuk kebawa air karena akarnya yang kuat dan melekat di tanah yang cukup dalam. Sehingga apabila terjadi banjir masih ada tanaman dan tidak gersang.

Untuk kegiatan yang sudah dilakukan oleh SIBAT Semanggi ini, selain mereka melakukan kegiatan simulasi pelatihan bencana, mereka juga melakukan kegiatan bank sampah dan studi banding dengan SIBAT yang lain. Mereka belajar membuat kerajinan dari plastik yang kemudian dijadikan sebagai bunga dll. Keuntugan adanya SIBAT khususnya bagi warga masyarakat di kampung Semanggi ini adalah, sudah terdapat relawan yang mampu memperhatikan masyarakat sekitar bantaran sungai apabila akan terjadi bencana, seperti misalnya apabila musim penghujan dan hujan yang tidak ada henti, anggota SIBAT segera bersiaga karena pasti potensi terjadi banjir. Dengan itu SIBAT bisa memprediksi nanti air deras sungai akan sampai di daerah yang dijaga itu jam berapa. Namun tidak hanya bencana banjir saja, melainkan dengan adanya bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Sebelum ada SIBAT di kampung ini, apabila terjadi bencana, sangatlah rumit dibandingkan dengan sesudah terbentuk sibat. Seperti dapur umum dulu hanya berada di PMI Solo, kemudian sekarang sesudah adanya SIBAT terdapat dapur umum yang ada di Mojosongo, yang merupakan posko SIBAT. Posko ini merupakan posko SIBAT Solo yang salah satunya digunakan sebagai dapur umum untuk memberikan konsumsi para korban apabila terjadi bencana, dan teruama adalah bencana banjir.

Namun seiring berjalannya waktu, anggota SIBAT di kampung Semanggi ini dari tahun ke tahun mulai berkurang. Dari tahun 2015 yang anggotanya mencapai 30 orang sekarang pada akhir 2017 ini tinggal 3 orang yang masih aktif sebagai relawan. Seperti pada bulan Desember ini terjadi banjir di bantaran sungai di kampung Semanggi ini, hanya tinggal beberapa saja yang mengurus warga bantaran. Warga yang ada di DAS ini mengungsi di rumah warga yang agak jauh dari sungai, kemudian anggota SIBAT menjaga di pinggir sungai untuk memantau ketinggian air sungai. Selain bencana alam, SIBAT Semanggi juga memperhatikan keadaan warganya, seperti adanya salah satu warga di kampung Semanggi yang terkena gangguan jiwa dan kebetulan memang keluarganya hampir sama seperti itu, SIBAT langsung ikut berperan serta untuk membawa ke RSJ yang bekerjasama dengan PMI Solo. Tetapi, walaupun anggota SIBAT di kampung Semanggi ini yang aktif hanya 3 orang, mereka bisa menjalankan tugas dengan baik dan juga ada warga sekitar yang kadang ikut membantu berpartisipasi apabila ada kegiatan SIBAT.

Aspek kerentanan Sewu, Sangkrah, dan Semanggi memiliki variasi yang berbeda-beda, meskipun memiliki beberapa kemiripan seperti pada aspek fisik ketiga wilayah tersebut sama-sama berada tepat di tepian Sungai Bengawan Solo yang merupakan Sungai terpanjang di Jawa. Wilayah Sewu memiliki kerentanan yang lebih dari ketiga wilayah tersebut dikarenakan adanya belokan (meander) yang merupakan badan sungai yang memiliki kelokan, hal ini tentu meningkatkan risiko adanya perbelokan arus yang menyebabkan air masuk dalam pemukiman. Sangkrah selain berada di pinggir Sungai Bengawan Solo, juga dikelilingi Sungai Pepe dan Sungai Jenes yang menambah potensi adanya kiriman air ketika intensitas naik. Selain itu Semanggi adalah wilayah yang sangat padat penduduk, sehingga pemukiman yang ada disana cenderung padat dan tidak layak huni. Bangunan yang ada relatif jauh dari standar keamanan dan kenyamanan rumah sehingga dapat dikategorikan sebagai rumah tidak layak huni (RTLH).

Pada aspek sosial, masyarakat Sewu masih memiliki kebiasaan membuang sampah yang sembarangan. Baik hal itu adalah limbah rumah tangga maupun dari limbah produksi rumah tangga. Selain itu kerentanan beberapa kelompok masyarakat seperti orang dengan gangguan jiwa dan juga orang dengan gangguan fisik di wilayah Sangkrah dan Semanggi masih luput dari perhatian dari risiko terjadinya bencana.

Kelompok seperti ini masih perlu adanya perhatian lebih ketika suatu saat bencana terjadi. Terlebih pada wilayah-wilayah tersebut tidak sedikit ditemui seperti orang tua renta yang hidup sendiri disebuah rumah yang tidak layak huni.

Perekonomian memang masih menjadi masalah di Indonesia, banyak masyarakat yang masih berpenghasilan rendah seperti yang ada di Sewu bahwa 21% masyarakat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Selain itu di Semanggi mayoritas masyarakat yang ada disana berprofesi sebagai penjahit, pedagang, dan pegawai pabrik yang penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal-hal kerentanan dalam ekonomi membutuhkan perhatian terutama dalam meningkatkan kemampuan mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitar mereka.

Lingkungan wilayah Sewu, Sangkrah, dan Semanggi masih jauh dari kata sehat untuk sebuah wilayah tempat tinggal. Pada wilayah bantaran sungai terdapat daratan yang minim vegetasi penahan air Sungai Bengawan Solo, sehingga menimbulkan risiko adanya pendangkalan sungai yang nantinya air ketika intensitasnya naik dapat menyebabkan banjir. Hal ini perlu pemanfaatan vegetasi ataupun tanaman selain untuk menjaga ekosistem sungai, dapat juga dimanfaatkan sebagai penahan erosi sungai.

Pendidikan masyarakat pada wilayah Sewu tercatat 754 warganya tidak tamat sekolah dasar, hal ini menandakan bahwa masyarakat masih minim akan adanya edukasi. Edukasi tentang bencana tidak melulu harus melalui tingkat pendidikan pada umumnya. Edukasi bencana perlu diajarkan melalui para sosok-sosok berpengaruh di wilayah mereka yang sudah dilatih. Kesiapsiagaan masyarakat dapat diciptakan dengan menaruh para aktor setempat untuk menularkan pengetahuan kepada sesamanya.

### **SIBAT : Posisi Strategis Perempuan**

Selama ini, peran reproduktif di konstruksikan secara sosial budaya sebagai tugas dan tanggungjawab perempuan. Namun jika dilihat dari peran perempuan secara keseluruhan maka reproduktif dapat dimasukkan sebagai aktivitas yang bersifat kesukarelaan (volunteer) dan non-profit. Selain itu penulis mencoba melihat sisi lain dari peran reproduktif yang selama ini sering dianggap bahwa perempuan hanya memiliki peran di koridor domestik (rumah tangga). Meskipun dimanapun berada dan dalam peran apapun, tugas dan tanggungjawab itu tidak boleh ditinggalkan, tetapi tidak jarang perempuan merasa dia harus melakukan pekerjaan diluar rumah dan meninggalkan anak-anak dan suami dirumah.

Setelah memahami lokasi dan kondisi kerentanan yang dihadapi SIBAT Sewu, Sangkrah, dan Semanggi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Penulis mencoba memaparkan bahwa jika memang mereka yang dianggap rentan, perempuan, lansia, ibu hamil, dan kelompok rentan lainnya pada dasarnya memiliki kapasitas yang dapat dikembangkan. Pada bagian ini disampaikan bahwa para perempuan SIBAT memiliki posisi dan kemampuan (Kapasitas) pada Reproduktif Ekologi, Reproduktif Ekonomi, Reproduktif Sosial, Reproduktif Fisik, dan Reproduktif Edukasi.

### **Agensi Perempuan dan Reproduktif Ekologi**

Kampung Sewu, Sangkrah, dan Semanggi semuanya terletak di pinggir sungai besar Bengawan Solo. Sejarah telah mencatat bahwa sungai adalah tempat berawalnya peradaban manusia. Sejak dahulu sungai telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan manusia, misalnya pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, dan transportasi. Demikian pula fungsinya bagi alam sebagai pendukung utama kehidupan flora dan fauna sangat menentukan. Kondisi ini perlu dijaga jangan sampai menurun. Oleh karena itu, sungai perlu dipelihara agar dapat berfungsi secara baik dan berkelanjutan. Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian air/sungai sebagai tempat bermukim dan mencari mata pencaharian. Hal ini terjadi pada kawasan perkotaan maupun perdesaan yang mulai terbentuk sejak manusia mulai dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Daerah tepi sungai merupakan salah satu bentuk pilihan lokasi permukiman yang pada umumnya merupakan permukiman tradisional. Pada awalnya permukiman-permukiman tumbuh di daerah tepi sungai karena para pemukim mendekati sumber air bagi kegiatan mereka sehari-hari. Permukiman-permukiman ini kemudian berkembang menjadi kota pada sepanjang tepian sungai.

Akar wangi merupakan vegetasi yang berakar keras dan bersifat menyerap air sehingga sangat cocok ditanam dibantaran sungai Bengawan Solo. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah adanya luapan air sungai ketika volume air naik agar air tidak masuk ke permukiman warga. Meskipun saat ini wilayah bantaran Sewu, Sangkrah, dan Semanggi relatif aman karena telah dibangun parapet untuk menahan

agar air tidak masuk kedalam pemukiman, akan tetapi penanaman yang terpenting adalah masyarakat selalu senantiasa menyadari akan bahaya risiko di tempat mereka tinggal.

### **Agensi Perempuan dan Reproduksi Ekonomi**

Bentuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh SIBAT tidak hanya seputar pengurangan resiko atau manajemen bencana tetapi juga diikuti dengan membentuk peluang atau nilai ekonomi dari kegiatan-kegiatan yang ada. Sebagai contoh dari kegiatan menanam akar wangi yang SIBAT tanam di bantaran sungai Bengawan Solo. Selain memiliki nilai guna untuk mencegah terjadinya erosi dan pendangkalan sungai, akar wangi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan baik masyarakat maupun anggota SIBAT.

Perempuan-perempuan SIBAT juga berperan dalam bentuk kegiatan ini dengan ikut serta proses dari mulai penanaman hingga panen akar wangi. Akar wangi atau serai wangi adalah sejenis rumput yang dapat tumbuh sepanjang tahun dan sering dikenal karena sebagai sumber wangi-wangian. Pada masyarakat umum akar wangi biasanya dikeringkan terlebih dahulu dan biasa dipakai sebagai pewangi di lemari pakaian.

Dengan adanya berbagai peluang seperti pemanfaatan panen akar wangi yang menjadi kerajinan tangan, keberadaan rumah produksi kreatif di kediaman Ibu Ester, dan juga pemanfaatan lahan terbatas Vertimina. Sebetulnya adalah salah satu usaha mereka agar masyarakat mampu secara individu maupun secara jejaring memiliki keberlanjutan dan ketahanan penghidupan.

### **Agensi Perempuan dan Reproduksi Sosial**

Eksistensi perempuan memiliki peran penting baik pada ranah domestik (keluarga) dan publik (masyarakat). Meskipun mereka sering dipandang sebagai kaum yang rentan, mereka para perempuan penyintas bencana memiliki peran penting dibalik sebuah keluarga dan juga memiliki kesempatan yang sama dalam aspek sosial di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi dengan dunia luar termasuk dalam kegiatan sosial. SIBAT merupakan wadah ideal para perempuan untuk saling berinteraksi dan melakukan hal-hal yang sosial. Artinya adalah eksistensi mereka didalam komunitas memang tertanam rasa kepedulian atau kesadaran pribadi untuk melakukan kegiatan sosial.

Kegiatan sosial selain partisipasi dalam penanganan bencana beberapa anggota perempuan SIBAT ikut terlibat aktif dalam salah satu program bentukan PMI Cabang Surakarta yakni Griya PMI Peduli. Griya PMI adalah sebuah pelayanan bagi kaum ODMK (Orang Dengan Masalah Fisik) dan juga saat ini menampung ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Layanan ini diwujudkan oleh PMI setempat untuk membangun layanan bagi mereka dengan kondisi tertentu seperti lansia dan ODGJ. Griya PMI terletak di Jalan Sumbing Raya, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Layanan ini didirikan sejak tahun 2012. Awalnya warga griya hanya berjumlah 6 orang dan saat ini sudah mencapai 98 orang. Sempat mencapai lebih dari 100 orang, tapi beberapa sudah dipulangkan ke rumah masing-masing karena kondisi mental yang sudah pulih. Selain menjalani terapi pengobatan para ODMK juga menjalani terapi untuk mengembalikan ingatan. Saat ini 98 orang penderita tersebut diantaranya 55 pria dan 43 wanita serta 27 lansia yang terdiri dari 11 pria dan 16 wanita yang ditempatkan secara terpisah di Griya Bahagia. Mereka ditempatkan di dua bangsal yang berbeda, bangsal wanita di bagian depan kanan gedung sementara para pria ditempatkan di bangsal yang lebih besar di bagian tengah dikelilingi tembok tinggi dan jendela yang terbuat dari teralis besi.

Griya PMI merupakan satu-satunya bentukan lembaga Palang Merah Indonesia yang mendirikan tempat penampungan yang merawat para penderita gangguan kejiwaan maupun lansia. Griya PMI yang berada dibawah naungan PMI Solo ini juga tidak mendapatkan saluran subsidi dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Selama ini mereka mengandalkan operasional para warga griya dari donasi masyarakat.

### **Agensi Perempuan dan Reproduksi Fisik**

Kelayakan hunian merupakan salah satu syarat dan tujuan rumah sebagai tempat tinggal. Kondisi permukiman yang tidak layak huni akan menjadi masalah bagi masyarakat maupun pemerintah dalam mengembangkan dan menciptakan kawasan dengan kualitas lingkungan yang baik. Rumah tidak layak huni (RTLH) dalam suatu kawasan jika tidak ditata dan ditangani dengan baik dapat berpotensi menjadi permukiman kumuh. Kecenderungan perkembangan permukiman yang terjadi di Indonesia secara umum adalah mengelompok dan banyak terdapat di wilayah perkotaan

atau pusat kegiatan tertentu. Menurut Yunus (2002) daerah pusat kegiatan merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu kota sehingga pada kawasan ini terdapat bangunan utama untuk kegiatan sosial ekonomi. Hal inilah yang dapat memicu tingginya laju urbanisasi dan kebutuhan terhadap lahan permukiman yang sangat terbatas pada lingkungan perkotaan. Pada akhirnya, lingkungan permukiman yang layak, nyaman, dan sehat mulai tidak diperhatikan karena desakan kebutuhan terhadap tempat tinggal di perkotaan.

Kawasan tidak layak huni dan RTLH memiliki asosiasi distribusi dengan bantaran sungai, yaitu seperti Sungai Bengawan Solo dan beberapa sungai kecil di sekitar daerah Sewu, Sangkrah, dan Semanggi. Permasalahan kerentanan akan bahaya banjir, baik banjir genangan, banjir luapan sungai juga sering dialami penghuni RTLH yang dekat dengan bantaran sungai. RTLH yang merupakan salah satu permasalahan utama dalam kawasan permukiman kumuh dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam prioritas penanganan untuk meningkatkan kualitas hunian.

### **Agensi Perempuan dan Reproduksi Edukasi**

Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada masyarakat dan mewujudkan proses penyampaian ilmu dan pengetahuan seputar kesiapsiagaan bencana yang lebih baik penting dilaksanakan. Ilmu bencana merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan bencana yang ada disekitar mereka. Sedangkan pengetahuan bencana merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran, dan pengalaman yang terakumulasi sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menyadari keberadaan kita sebagai bangsa yang tinggal dan bermukim di lingkungan lokasi beresiko tinggi, sudah selayaknya berbagai gejala alam yang mendorong bencana alam ini harus dipahami sebagai certain factor. Sebuah keniscayaan, hal yang sudah pasti, dimana suka maupun tidak suka kita harus terus bersiap saat suatu saat terjadi bencana alam. Persoalannya apakah pemahaman dan pengetahuan komunal masyarakat Indonesia sudah mencukupi saat bencana alam terjadi. Seharusnya, dalam konstruksi sosial konteks kebencanaalaman, maka perspektif penting yang selayaknya perlu dihadirkan adalah praksis kesadaran; yang mendukung

model-model antisipasi dan membangun daya ketangguhan masyarakat saat menghadapi bencana dan kejadian pasca bencana salah satunya melalui edukasi.

Proses edukasi diharapkan memberikan output yang bertujuan untuk membentuk sikap masyarakat yang tangguh baik melalui sosialisasi, FGD (Forum Group Discussion), maupun praktik (simulasi). Sikap masyarakat yang coba dibentuk adalah sikap memunculkan untuk meminimalisir dampak bencana dan siap dalam menghadapi bencana yang disertai dengan pengetahuan akan apa yang harus dilakukan jika suatu saat terjadi bencana.

### **Agensi Perempuan dalam Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat**

Mengapa perempuan mesti dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana karena perempuan merupakan ratu didalam sebuah keluarga yang secara fakta mempunyai kuasa atas segala apa yang terjadi didalamnya. Sifat melindungi seorang ibu secara naluriah menyelamatkan orang-orang terdekatnya. Perempuan saat ini masih dalam konstruksi sosial digolongkan kedalam kelompok rentan baik secara fisik, ekonomi maupun gagasan. Pada kenyataannya perempuan yang lebih banyak aktif dalam kelompok sosial maupun komunitas seperti SIBAT. Perempuan merupakan pembelajar dan pendidik kesiapsiagaan pada diri, keluarga, dan lingkungan.

Saat ini keberadaan kelompok rentan tidak lagi dilihat sebagai korban atau menjadi objek yang menderita, tetapi kelompok rentan seperti perempuan juga dilihat sebagai penyintas yang memiliki kapasitas dan ketangguhan dalam menghadapi situasi krisis atau bencana (Fatimah, Dati. 2012 : 2). Dalam hal ini memperlihatkan bahwa agensi membawa jalan tengah bagi pandangan objektifis dan subjektifis yang melihat perempuan sebelah mata, tentunya dalam hal kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat. Strukturasi pada dasarnya adalah teori sosial yang berusaha mencari "jalan tengah" mengenai dualisme yang menggejala dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dua pendekatan yang kontras bertentangan, dalam memandang realitas sosial. Pertama, pendekatan yang terlalu menekankan pada dominasi struktur dan kekuatan sosial (misalnya, fungsionalisme struktural, yang cenderung ke objektivisme). Kedua, pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek individu (seperti, interaksionisme simbolik, yang cenderung ke subjektivisme).

Sementara itu, Little John (2008: 236) melihat strukturasi sebagai teori yang melihat aksi manusia sebagai sebuah proses reproduksi bermacam-macam sistem sosial. Ketika seseorang berkomunikasi dengan yang lainnya, mereka membuat struktur sosial dari lingkup sosial luas ke yang lebih sempit yaitu relasi individu. Sebagai bagian dari tradisi struktural, strukturasi lebih fokus pada bagaimana proses berbagi makna dan interpretasi makna yang terkonstruksi dalam suatu jaringan dan implikasinya bagi kehidupan organisasi. Namun hal tersebut dapat juga diartikan sebagai peran reproduktif di konstruksikan secara sosial budaya sebagai tugas dan tanggungjawab perempuan. Namun jika dilihat dari peran perempuan secara keseluruhan maka reproduktif dapat dimasukkan sebagai aktivitas yang bersifat kesukarelaan (volunteer) dan non-profit. Selain itu penulis mencoba melihat sisi lain dari peran reproduktif yang selama ini sering dianggap bahwa perempuan hanya memiliki peran di koridor domestik (rumah tangga). Meskipun dimanapun berada dan dalam peran apapun, tugas dan tanggungjawab itu tidak boleh ditinggalkan, tetapi tidak jarang perempuan merasa dia harus melakukan pekerjaan diluar rumah dan meninggalkan anak-anak dan suami dirumah.

Teori strukturasi mengawinkan dua pendekatan yang berseberangan itu dengan melihat hubungan dualitas antara agen dan struktur dan sentralitas ruang dan waktu. Dimulai dualitas (hubungan timbal-balik) yang terjadi antara agen dan struktur di dalam “praktik sosial (social practices) yang berulang dan terpola dalam ruang dan waktu” (Giddens, 2008), praktik sosial yang berulang-ulang (repetisi) dari agen-agen individu yang mereproduksi struktur tersebut. Misalnya kebiasaan menyebut pengajar di perguruan tinggi dengan sebutan dosen. Hal yang sama juga terlihat dalam para wanita SIBAT dalam penelitian ini, seperti contoh Ibu Ester yang terkenal piawai dengan pengelolaan vertimina, Ibu Triwik dikenal sebagai sosok intelektual yang sering mengisi panggung untuk wacana dan berbicara, Ibu Rully dikenal sebagai sosok yang berani terjun ke sungai untuk membersihkan sampah-sampah, dan lain sebagainya.

Agen (pelaku) dalam strukturasi adalah “orang-orang yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Sedangkan dalam penelitian ini agen (pelaku) adalah para perempuan tangguh bencana yang melakukan aktifitas konkret secara berulang-ulang (rutin). Sedangkan struktur didefinisikan sebagai aturan dan sumber daya yang digunakan oleh agen dalam interaksi (Giddens, 2003). Aturan (rules) adalah

prosedur yang digeneralisasi dan metodologi yang dimiliki oleh agen reflektif dalam “stocks of knowledge” yang implisit dan digunakan sebagai formula bagi tindakan dalam sistem sosial. Struktur dalam penelitian ini adalah SIBAT yang dibawah oleh PMI yang mana memiliki standar dan aturan yang mengatur setiap anggota didalamnya. Sedangkan sumber daya merupakan hasil dari penguasaan peralatan material dan organisasi. Mereka yang memiliki sumber daya bisa memobilisasi kekuasaan. Biasanya, struktur juga melibatkan penggunaan sumber daya (resources) yang terdiri dari peralatan material dan kapasitas. Sifat dari struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (timeless and spaceless) serta maya (virtual), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.

Kapasitas adalah aspek-aspek positif dari situasi dan kondisi yang ada, yang apabila dimobilisasi dapat mengurangi resiko dengan mengurangi kerentanan yang ada (Smith, 1994). Kapasitas juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu dalam mencegah, mengurangi, siap-siaga, menanggapi dengan cepat atau segera pulih dari suatu kedaruratan bencana (Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana No 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana). Dalam studi ini kapasitas atau kemampuan (capacities) merupakan bagaimana kesiapsiagaan perempuan menerjemahkan untuk menanggapi bencana dan langkah-langkah mitigasi dari bencana yang terjadi.

### **Faktor Berpengaruh dalam Agensi Perempuan**

Manusia senantiasa melakukan tindakan melalui alasan atau suatu sebab. Dan motivasi setiap individu akan berbeda sesuai dengan sebab atau alasannya masing-masing. Sama halnya dengan para perempuan SIBAT mengapa mereka mau dan mampu menjadi relawan dalam hal kesiapsiagaan bencana yang menyangkut nasib hidup masyarakat disekitarnya. Motivasi merupakan jawaban atau hal penting dalam diri individu dalam melaksanakan atau mengikuti suatu hal. Sebelum SIBAT terbentuk masyarakat Sewu, Sangkrah, dan Semanggi sudah dihadapkan pada bencana banjir yang hampir setiap tahun pasti terjadi. Hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung ikut menjadi alasan atau sebab mengapa individu harus bangkit dan memikirkan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan bencana yang dihadapi.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 2004). Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 2004). Ambari (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga, termasuk orang tua, dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan sehari-hari serta mempunyai relevansi dalam masyarakat yang berada dalam lingkungan yang penuh tekanan.

Dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada menyulitkan pendampingan yang dilakukan oleh para agen yang diberangkatkan oleh PMI. Ibu Ester bercerita bahwa ia memerlukan inisiasi dari diri sendiri agar program tetap terlaksana meskipun sarana dan prasarana disana tidak memadai. Seperti untuk mengajarkan masyarakat disana untuk membuat sabun meskipun untuk mencari toko kimia sulit, melakukan pemetaan jalur evakuasi dengan akses jalan yang buruk, dan juga tantangan pada saat mensosialisasikan kepada warga setempat yang masih mempertahankan kearifan lokal.

Dalam praktiknya titik tolak analisis teori strukturasi adalah tindakan manusia. Aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan-ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor di dalam dan melalui aktivitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktivitas ini berlangsung. Dari teori strukturasi menyebutkan secara terus menerus mereka menciptakan-ulang suatu susunan atau tataran yang melalui sebuah kesadaran. Sebuah organisasi tidak akan berjalan secara terus menerus menjalankan fungsinya jika tidak adanya partisipasi yang kuat dan regenerasi yang melanjutkan.

Organisasi merupakan sebuah wadah yang kompleks untuk setiap anggotanya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Jalannya roda kepengurusan dalam organisasi juga melibatkan peran aktif anggotanya sendiri untuk mempertahankan supaya organisasinya tetap bisa eksis. Hampir setiap organisasi selalu melakukan pembaharuan dalam struktur kepengurusan supaya organisasinya bisa tetap eksis. Periode demi periode kepengurusan selalu membawa sebuah harapan baru untuk kemajuan yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tanpa adanya regenerasi, maka bisa dipastikan organisasi tersebut hanya mampu bertahan dalam satu generasi saja yang berarti organisasi tersebut akan vakum atau bahkan akan hilang sama sekali. Partisipasi dan Regenerasi adalah dua hal klasik yang sering ditemui di organisasi manapun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa **Perempuan SIBAT dalam Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat memiliki Agensi** yakni melompat dari perempuan yang selama ini dianggap sebagai kelompok rentan dan sanggup memiliki **kapasitas dalam menghadapi berbagai kerentanan**. Kerentanan yang dihadapi meliputi aspek sosial, lingkungan, ekonomi dan fisik. Berbagai kerentanan tersebut dapat diatasi melalui kemampuan (kapasitas) yang mereka dapatkan dari komunitas SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat).

Tujuan akhirnya adalah bagaimana memastikan para perempuan memiliki ketangguhan sehingga bisa hidup berdampingan dengan risiko bencana. Kemudian pertanyaan yang lebih jauh adalah seberapa jauh keagenan, bagaimana kelompok rentan menjadi bagian dari upaya mengelola risiko, atau bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan dan tekanan. Meskipun mereka berangkat dari jejaring komunitas informal (SIBAT) yang kuat baik secara keterbukaan informasi maupun proses manajemen bencana, hal tersebut dapat disebut sebagai bagian dari struktur yang memberi ruang bagi keagenan perempuan.

Namun struktur yang dihadapi oleh para kelompok rentan ini sering kali berjalan sebagaimana adanya dan tidak mengalami perubahan yang berarti pada masa sebelum, saat, dan pasca bencana. Merespon hal tersebut para agen melakukan Reproduksi (improvisasi) pada bidang Ekologi, Ekonomi, Sosial, Fisik, dan Edukasi. Pada bidang Ekologi agensi yang dilakukan adalah menanggapi hidup berdampingan dengan risiko

bencana banjir ditepi sungai Bengawan Solo, Kali Pepe, dan Kali Jenes mereka melakukan penanaman akar wangi yang memiliki manfaat mencegah adanya luapan air sungai ketika volume air naik agar air tidak masuk ke pemukiman warga. Selanjutnya untuk mengatasi masalah penghidupan agensi yang dilakukan adalah instalasi vertimina yang mampu berkembang menjadi koperasi yang memiliki nilai ekonomi. Hal lain pada Reproduktif Ekonomi adalah memanfaatkan akar wangi yang selain mempunyai nilai ekologi jika dipanen juga memiliki nilai sebagai bahan pembuatan sabun dan juga kerajinan tangan (*handycraft*). Pada bidang sosial eksistensi perempuan dibuktikan dengan kerelawanan (*volunteer*) baik didalam kebencanaan maupun dalam melakukan perlindungan dengan kelompok rentan lainnya seperti ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dan Orang Dengan Gangguan Fisik. Reproduktif Fisik diwujudkan melalui program Bedah Rumah merupakan ekspansi kegiatan sosial yang menangani dalam penanggulangan kerentanan rumah hunian masyarakat yang tidak layak. Hal tersebut merupakan respon dari bentuk pemukiman yang sangat padat dan strukur bangunan yang sudah usang ataupun rusak. Reproduktif Edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada masyarakat dan mewujudkan proses penyampaian ilmu dan pengetahuan seputar kesiapsiagaan bencana yang lebih baik penting dilaksanakan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agen mampu melompat menjadi agensi ketika para aktor melakukan perubahan. Faktor yang pertama adalah kesempatan dan motivasi. Kesempatan adalah tentang bagaimana struktur memberi ruang bagi perempuan. Kemudian motivasi yang menjadi alasan ataupun motif perempuan bertindak. Dukungan dan Alasan Keluarga meliputi sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Faktor Kurangnya Sarana dan Prasarana adalah tentang minimnya sarana dan prasarana yang ada menyulitkan pendampingan yang dilakukan oleh para agen. Hal terakhir adalah Partisipasi dan Regenerasi dari struktur SIBAT.

# PERAN TOKOH DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA ANTARA ETNIS KOJA DENGAN ETNIS JAWA DI PURWODINATAN, SEMARANG

**Pradipta Indro K<sup>1</sup>, Bagus Haryono<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Email : [tandrak30@gmail.com](mailto:tandrak30@gmail.com)<sup>1</sup>, [bagushary010@gmail.com](mailto:bagushary010@gmail.com)<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, ras dan budaya. Diantara kota-kota atau wilayah yang ada di Indonesia, maka Semarang merupakan tempat yang memiliki beragam etnis seperti etnis Jawa, Cina, Arab dan Koja yang mana masing-masing dari etnis tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang dapat berakulturasi budaya, seperti halnya etnis Koja dengan etnis Jawa yang ada di Purwodinatan, Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana peran tokoh dalam proses akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa dan apa saja hasil akulturasi dari kedua etnis tersebut. Teori Strukturasi menjadi alat sebagai menganalisis untuk membedah bagaimana proses akulturasi antara kedua etnis tersebut. Strukturasi berfokus pada relasi agensi dan struktur dalam proses reproduksi sosial. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah peran para tokoh memang sangat besar agar terciptanya akulturasi budaya antara kedua etnis tersebut, tindakan dan perilaku tokoh menjadi contoh dan panutan untuk masyarakat untuk bertoleransi dan menghargai akan perbedaan. Relasi antara tokoh dengan struktur menjadi hal penting dalam proses akulturasi budaya yang menciptakan sebuah proses produksi dan reproduksi sistem sosial yang bersifat keberlanjutan. Selain itu, hasil dari akulturasi antara etnis Koja dengan etnis Jawa berupa makanan, pakaian, bahasa dan kesenian.

**Kata Kunci:** Tokoh, Akulturasi Budaya, Strukturasi

**Abstract:** Indonesia is a country that has various kinds of tribes, races and cultures. One of them is the city of Semarang which makes one place that has a variety of ethnicities, such as Javanese, Chinese, Arabic and Koja ethnic groups, each of which has a characteristic that gives an indication of an acculturation of culture such as the Koja and Javanese ethnic groups in Purwodinatan, Semarang. The purpose of this study was to reveal how the role of the figure in the process of cultural acculturation between the Koja ethnic group and Javanese ethnicity and what were the results of acculturation from the two ethnic groups. Structural theory is a tool as an analysis to dissect the process of acculturation in cultural acculturation between the two ethnic groups. Structuration focuses on agency relations and structure in the process

of social reproduction. The method used is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. While the results of this study are that the role of the leaders is very large so that the creation of cultural acculturation between the two ethnic groups, the actions and behavior of figures are examples and role models for the community to tolerate and respect differences. The relation between figures and structure is important in the process of acculturation of culture which creates a process of production and reproduction of social systems that are sustainable. In addition, the results of acculturation between ethnic Koja and ethnic Javanese in the form of food, clothing, language and art.

Keywords: Figure, Cultural Acculturation, Structure

## **PENDAHULUAN**

Semarang merupakan sebuah wilayah yang luas. Sebagai kawasan Ibu Kota Jawa Tengah, Semarang memiliki beragam suku, agama, budaya dan etnis. Terlebih lagi Semarang juga memiliki salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia, yaitu Tanjung Emas. Dengan adanya pelabuhan tersebut maka tidak mengherankan jika didalam wilayah Semarang terdapat berbagai etnis yang hidup dan membaur dengan masyarakat lokal atau Jawa, seperti etnis Koja dan Cina. Dengan tinggalnya berbagai etnis di wilayah semarang, pastinya akan memunculkan kebudayaan baru dalam wilayah tersebut.

Keberadaan etnis Koja di Semarang khususnya di kelurahan Purwodinatan sebagai salah satu contoh bentuk keragaman suku yang ada di wilayah ini dimana masyarakatnya merupakan minoritas, yang juga memiliki banyak keunikan, kelebihan dan keragaman yang mereka bawa dari leluhur mereka. Pada awalnya etnis Koja datang ke Semarang membawa misi untuk menyebarkan agama dan berdagang kemudian dengan berjalannya waktu, sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap, berbaur dan menjadi satu dengan warga asli, terlebih ada yang sampai menikah dengan warga lokal dan sukses menjalani hidup di wilayah Semarang ini.

Dahulu, orang dari etnis Koja adalah perantauan dari daratan India, yang datang ke Nusantara khususnya di Semarang, mereka menyebarkan agama dan berdagang lalu mencoba peruntungan di sini. Ketika mereka datang, mereka tidak serta merta membawa dirinya sendiri saja, walau dikatakan mereka mewakili satu orang dalam keluarga, namun ia datang berkelompok dengan keluarga yang lain dan membawa kepercayaan, kebiasaan

bahkan mereka membawa kebudayaan mereka dan membangun dan mengembangkan di daerah perantauan mereka. Kebudayaan dapat membawa para imigran seperti di kampung halamannya. Oleh karena itu mengapa pentingnya kebudayaan dijaga disini.

Jika berbicara mengenai kebudayaan, sudah dapat dikatakan bahwa Semarang merupakan wilayah yang memiliki keberagaman budaya. Dapat ditarik dari masa lalu, bahwa nenek moyang kita membangun kebudayaan yang sangat besar dan pada akhirnya generasi muda sebagai penerus yang seharusnya bisa menjaga dan melestarikan, tetapi tidak dapat melaksanakan amanat dari nenek moyang tersebut. Banyak kebudayaan yang tergerus seiring dengan berjalannya waktu yang termaka oleh modernisasi. Ini saja berbicara di wilayah yang memiliki mayoritas penduduk, kebudayaan begitu saja berlalu lalang hadir dan hilang tergerus oleh masa. Lantas bagaimana dengan pendatang yang membawa kebudayaannya dan mempertahankannya.

Harus diketahui terlebih dahulu, bahwa kebudayaan, khususnya di Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan non fisik. Lebih mudah dipahami bahwa kebudayaan fisik seperti bangunan dan benda-benda yang terlihat dan berbentuk dan dapat dilihat secara visual. Lalu kemudian kebudayaan non fisik lebih cenderung seperti kepada sesuatu yang tidak dapat di lihat secara visual seperti tarian, nyanyian, dan lain-lain (Koentjaraningrat,1983:34). Berkulit coklat, memiliki jenis rambut yang keriting, dan berhidung mancung dan bermuka yang khas merupakan keunikan dari etnis Koja, sekaligus menjadi ciri yang kasat mata, kebudayaan yang unik dan beragam juga dapat menjadikan seorang cepat lebih dapat mengetahui, tanpa harus bertanya dan berfikir bahwa apa yang seorang lihat itu adalah kebudayaan dari etnis Koja. Dapat diketahui bersama bahwa kelurahan Purwodinatan sendiri dimana masyarakat disini terdiri dari etnis Koja, Jawa dan Cina, khususnya untuk etnis Koja dan Jawa, memiliki ciri dan keunikan masing-masing dalam kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan rentan akan konflik atau permasalahan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, akhirnya dari Etnis pendatang melakukan akulturasi budaya yang menjadi salah satu cara yang tepat dan dinilai sangat baik dalam pengupayaan mempertahankan kebudayaan masing-masing.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Teori Giddens digunakan sebagai alat analisis untuk membantu memaparkan peran tokoh dalam proses akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa di Purwodinatan, Semarang. Teori ini akan menggambarkan relasi antara agensi dan struktur yang terjalin dalam proses perubahannya. Giddens tidak ingin larut dalam perdebatan antara mana yang lebih dominan, antara individu atau masyarakat. Pandangan Giddens lebih menekankan pada konsepsi tentang praktik sosial, reproduksi sosial, dan transformasi sosial. Strukturasi merujuk pada sebuah proses bagaimana struktur sosial direproduksi dan dirubah dalam praktik sosial. Reproduksi struktur berlangsung melalui tindakan-tindakan sosial.

Jika berbicara mengenai teori Strukturasi Giddens, salah satu bahasan pokoknya yaitu tentang agen atau tokoh yang tidak akan begitu saja lepas dengan aktivitas-aktivitas sosial yang dijalankan olehnya secara terus menerus. Pada dan melalui aktivitasnya, seorang tokoh memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas-aktivitasnya itu. Pada umumnya tokoh tidak hanya mampu melibatkan tindakannya sehari-hari namun juga melibatkan perilaku orang lain. Intinya para tokoh tidak hanya senantiasa memonitori secara terus menerus arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya sendiri (Giddens, 2003:18).

Selain itu, pokok bahasan lainnya yaitu struktur yang dimaknai sebagai aspek yang menempatkan keterbatasan dan hambatan terhadap aktivitas pelaku, ialah dengan menemukan titik perjumpaan antara berakhirnya determinisme struktural dan berawalnya kekuasaan, namun tak mampu secara mantab menjabarkan struktur seperti yang muncul dalam relasi kekuasaan serta relasi kekuasaan yang muncul di dalam struktur (Giddens, 2003:15).

Dan yang menjadi pokok bahasan paling utama Giddens yaitu menjelaskan bagaimana dualitas relasi agen dan struktur dalam praktik-praktik sosial. Struktur dalam konsep Giddens mengacu pada aturan dan sumber daya (*rules and resources*). Aturan dapat dipahami sebagai prosedur atau ketentuan yang mengarahkan aktor dalam melakukan tindakan (Nursatyo, 2012:29). Sedangkan sumber daya merujuk pada kekuatan aktor untuk memengaruhi tindakan individu dalam suatu kelompok sosial. Sumber daya merupakan media

yang digunakan untuk melaksanakan kekuasaan. Oleh Giddens, sumber daya dibedakan menjadi sumber daya alokatif dan sumber daya autoritatif (Giddens, 2003:20).

Penulis dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjabarkan peran tokoh dalam proses akulturasi antara etnis Koja dengan etnis Jawa transformasi.

## **PEMBAHASAN**

Sebelum mengalami akulturasi budaya dengan etnis Jawa, etnis Koja memiliki corak bentuk budaya sendiri yang menjadi ciri khasnya. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat yang merantau dan menghuni suatu wilayah akan membawa budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat tersebut di wilayah yang dihuninya. Begitu juga dengan keberadaan budaya masyarakat etnis Koja yang sebagian besar muslim otomatis membawa budaya Islam di tengah-tengah kebudayaannya. Ada beberapa bentuk budaya yang dapat diidentifikasi secara material maupun non-material dari masyarakat etnis Koja yang masih ada hingga sekarang adalah makanan seperti nasi kebuli yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, upacara pernikahan atau perkawinan yang dibarengi dengan acara musik khas arab seperti terbangan juga menjadi bentuk budaya yang khas yang memang dimiliki oleh etnis Koja. dalam hal perkawinan, budaya etnis Koja lebih dominan mengikuti nilai-nilai yang ada dalam Islam, karena memang etnis Koja masih memegang erat ajaran yang diajarkan dengan Rosul ataupun Al Quran. Berbeda dengan etnis Jawa yang masyarakatnya juga beragama Islam, karena ajaran Islam yang ada di Jawa memang diturunkan melalui walisongo dan memiliki gaya tersendiri dalam mengajarkan Islam di Jawa. Selain itu, etnis Koja juga memiliki budaya tersendiri dalam memperingati hari nifsyu sya'ban, yaitu dengan saling bersalam-salaman dengan masyarakat sekitar dengan niatan untuk saling memaafkan satu sama lain tanpa memandang suku atau etnis. Lalu ada kesenian musik terbangan yang dari dulu sampai

sekarang masih di pertahakan oleh etnis Koja. walaupun jika dilihat dan didengar secara biasa akan mirip seperti rebana atau hadroh pada umumnya, musik terbangun khas Koja memiliki perbedaan yaitu dari alat yang ditabuh lebih besar dan ritme tabuhannya pun juga berbeda jika didengar.

#### Akulturasi Budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa

Kelurahan Purwodinatan sendiri dimana masyarakat disini terdiri dari etnis Koja, Jawa dan Cina, khususnya untuk etnis Koja dan Jawa, memiliki ciri dan keunikan masing-masing dalam kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan rentan akan konflik atau permasalahan. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, akhirnya dari Etnis pendatang melakukan akulturasi budaya yang menjadi salah satu cara yang tepat dan dinilai sangat baik dalam pengupayaan mempertahankan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan etnis Koja yang masih dapat dipertahankan hingga sekarang dimana kebudayaan ini telah disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat yang telah berakulturasi.

Makanan khas atau asli makanan dalam budaya etnis Koja sudah banyak yang ditinggalkan oleh para penerusnya, makanan yang benar-benar asli hingga saat ini masih ada dapat disebutkan seperti bubur India dan olahan daging seperti Ungkep (bahasan di Jawa). Bubur koja atau juga biasa disebut bubur India merupakan makanan khas yang di hidangkan dalam masjid Jami' di bulan Ramadhan. Lama kelamaan budaya ini tetap di lestarikan sampai sekarang ini dimana disetiap bulan ramadhan, masjid Jami' selalu menghidangkan masakan bubur Koja. Bubur Koja di masjid Jami' memang memiliki cita rasa yang khas yang membuat berbeda dari bubur-bubur yang ada pada umumnya. Karena memang bubur Koja di masjid Jami' menggunakan bahan bumbu rempah yang tidak biasa di temukan di bubur-bubur yang lain. selain bubur koja, makanan yang sudah berakulturasi yaitu Nyidir atau bisa disebut Gule dan Nam juga bisa disebut sebagai Roti Kopyah bobrok merupakan makanan khas dari kota Gujarat yang ada di Indonesia, khususnya di Semarang. Untuk roti Kopyah bobrok masih banyak orang Semarang yang menjual makanan tersebut, tetapi untuk Gule atau Nyidir (Dal) hanya bisa ditemukan di satu tempat makan di Semarang.

Jika dari segi bahasa, bahwa orang-orang koja tidak menggunakan bahasa yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka tidak menggunakan bahasa asli

dari koja sendiri, karena memang sejak dari leluhur atau orang tua tidak diajarkan menggunakan bahasa asli dari India. Tetapi untuk beberapa kata bahasa memang ada yang menggunakan kata asli dari etnis Koja.

Lalu dari segi pakaian sehari-hari warga Koja tidak jauh berbeda dengan warga dari etnis Jawa, malah dapat mayoritas sama saja dengan warga lokal yang ada pada umumnya. Tetapi yang menjadi sedikit perbedaannya adalah bahwa warga Koja semaksimal mungkin harus menutupi auratnya, karena memang dari kepercayaan mereka terlebih kepercayaan akan agama Islam juga mengharuskan untuk memakai pakaian yang menutup. Dimana laki-laki harus menutupi pusar dan lutut lalu untuk perempuan harus berkerudung. Tetapi jika dalam acara besar atau pernikahan, bahwa untuk pakaian pernikahan orang Koja berbeda dengan orang Jawa dimana untuk laki-laki Pakaian pernikahan orang Koja memakai jubah panjang dan ada semacam gulungan di kepala, lalu untuk perempuan memakai pakaian selengkapnya orang India yang memakai kain berumbai rumbai. Jelasnya, pakaian pernikahan orang koja memang terlihat mencolok dan lebih berwarna.

. Dan dari segi Identitas nama ada perbedaan antara etnis Koja dengan etnis yang lainnya adalah dengan adanya sebuah nama Ahmad atau Muhammad. Tak sedikit, orang-orang dari keturunan etnis Koja memakai kedua nama itu untuk menjadi nama depan mereka. Karena memang Etnis Koja yang masih sangat kental dengan budayanya Islam nya. Selain itu, sangat jarang ditemui kalau orang Koja memakai nama Jawa seperti selengkapnya orang Jawa pada umumnya. Orang-orang dari keturunan etnis Koja lebih dominan memakai nama-nama yang berbau-bau Islami. Tetapi, perbedaan tersebut tidak terlalu terlihat karena dari etnis Jawa pun banyak juga yang menggunakan nama-nama berbau Islami.

### **Representasi Agensi**

Proses tokoh dalam akulturasi budaya tidak akan lepas dari kegiatan sosial pada setiap harinya, yang secara tidak langsung tokoh-tokoh tersebut telah memproduksi dan mereproduksi budaya dalam kesehariannya yang melibatkan perilaku orang lain atau masyarakat sekitarnya. Mengakui dan menerima budaya lain merupakan suatu tindakan yang sangat penting, tanpa adanya proses tersebut tidak akan terwujudnya akulturasi dua budaya yang berbeda. Tokoh-tokoh tersebut bukan hanya memonitori secara terus menerus arus

kegiatan yang berkembang dalam masyarakat tetapi juga mengharapkan orang lain juga berbuat tindakan yang sama dengan aktivitasnya.

Tautan yang sesuai mengkorelasikan isu-isu aktivitas yang di reproduksi diatas ialah dengan memantau konsep agen maupun agensi dimana di identitas ruang dan waktu yang tidak bisa dilepaskan dari perspektif Giddens. Menjadi agen berarti mampu melakukan campur tangan di dunia, atau menarik entervensi itu dengan efek mempengaruhi proses atau keadaan khusus. Bahwa menjadi agen berarti harus menggunakan gugusan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang disebarkan oleh orang lain. Giddens menyebutnya sebagai monitoring reflektif yang mengacu pada sifat bertujuan atau intensional perilaku manusia, yang mempertimbangkan dalam arus aktivitas agen; tindakan bukanlah serangkaian aksi yang diskrit, yang melibatkan agregat maksud-maksud namun merupakan suatu proses yang berkesinambungan, satu aliran, dimana monitoring refleksif yang dipertahankan individu itu merupakan dasar bagi pengendalian tubuh yang biasanya diteruskan oleh aktor-aktor itu dalam kehidupan sehari-hari (Giddens, 2011:11-18).

### **Struktur**

Struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya yang diorganisasikan secara rekursif, berada di luar ruang dan waktu. Yang paling penting dalam gagasan strukturasi adalah teorema dualitas struktur, yang secara logis disiratkan dalam pembentukan agen-agen dan struktur-struktur bukanlah dua gugus fenomena yang saling terpisah, yakni dualisme yang mencoba menyatukan antara agen dengan struktur. Dualitas struktur selalu merupakan hal utama kesinambungan reproduksi sosial dalam ruang waktu. Saat mereproduksi tindakan juga berarti saat melakukan reproduksi dalam konteks menjalani kehidupan sosial sehari-hari (Giddens, 2011:158).

Dalam gagasan Giddens tentang dualitas strukturnya, ia memberikan konsepsi-konsepsi hubungan antara objek dan subjek sosial: disini struktur ternyata dianggap sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi tindakan manusia, begi sumber yang mengekang (constrain) prakarsa bebas subjek yang disusun mandiri, namun sebenarnya juga membebaskan (enabling). Tentu saja ini tak akan mencegah sifat-sifat terstruktur sistem

sosial untuk melebar masuk kedalam ruan dan waktu di luar kendali agen individu (Giddens, 2011:160).

Para tokoh dalam hal ini disebut sebagai agen yang memiliki sumberdaya yang mana akan membantunya untuk menaruh pengaruh dan kekuasaannya di dalam kondisi struktur yang homogen. Tak harus disikapi dalam konteks dualitas struktur: jikalau sumberdaya yang dirujuk oleh eksistensi dominasi dan dijadikan pijakan oleh pelaksana kekuasaan pada saat yang sama dilihat sebagai komponen struktural sistem sosial.

Struktur dapat dimaknai sebagai aspek yang menempatkan keterbatasan dan hambatan terhadap aktivitas tokoh dimana hal tersebut menjadi titik awal suatu kekuasaan dan berakhirnya sebuah determinisme. Para tokoh seperti pak Annas, pak Muhammad, pak Ahmad Badri dan para pelaku akulturasi budaya lainnya yang bisa mengintervensi orang lain dapat dianggap sebagai agen yang tinggal di suatu struktur yang menuntut dirinya untuk melakukan prosedur-prosedur tindakan, aspek-aspek praksis serta digeneralisasikan dalam pembuatan reproduksi praktek-praktek sosial tanpa melanggar nilai dan norma yang sudah ada dalam struktur tersebut.

## **PENUTUPAN**

### **Kesimpulan**

Sejarah etnis Koja masuk ke Indonesia melalui jalur yang panjang. Bukan hanya untuk berdagang tetapi juga untuk menyebarkan agama, khususnya agama Islam. Melalui perkawinan dengan wanita dari etnis Jawa, para Imigran etnis Koja dapat menyebarluaskan paham agama Islam dengan baik dan dapat berbaur sehingga bisa diterima oleh warga lokalnya, yaitu etnis Jawa. Dengan seiring waktu berjalan dan bukan hanya etnis Jawa yang mendiami wilayah Pekojan, etnis Koja ada juga yang melangsungkan pernikahan dengan etnis lainnya seperti etnis Cina ataupun Arab dengan syarat beragama Islam.

Peranan tokoh dalam proses akulturasi budaya dirasa sangat besar dampaknya, dimana tokoh-tokoh tersebut merupakan pelaku utama dari segala aktivitas-aktivitas yang mengarahkan pada percampuran budaya Koja dengan budaya Jawa/ Adanya sebuah proses akulturasi atau percampuran dua budaya yang berbeda anatara warga keturunan etnis Koja dengan etnis Jawa dalam hal makanan, pakaian, identitas, pernikahan, kesenian, ataupun hal-

hal lainnya memang dirasa sangat membuahkan hasil untuk pemersatu budaya yang berbeda. Yang mana etnis pendatang memiliki dan membawa kebiasaan aslinya kedalam wilayah yang baru dan terbuka dengan budaya baru menjadi sebuah tindakan yang memang harus dilakukan oleh etnis yang wilayah yang di datangi suatu etnis baru.

Relasi antara tokoh dengan struktur (nilai dan norma) dalam masyarakat etnis Koja dan Jawa merupakan hal yang paling penting dalam proses akulturasi budaya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Giddens, bahwa kedua unsur itu bukanlah dua gugus fenomena tertentu yang terpisah atau biasa disebut dialism, melainkan menggambarkan suatu bentuk yang tak terpisahkan, yaitu dualitas. Dari hubungan kedua unsur tersebut yaitu tokoh etnis Koja maupun dari etnis Jawa dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat maka akan terciptanya sebuah proses produksi dan reproduksi sistem sosial yang bersifat keberlanjutan dan akan menghasilkan sebuah transformasi dalam akulturasi budaya antara etnis Koja dengan etnis Jawa

### Daftar Pustaka

- Creswell, John W., (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Giddens, Anthony, (2003). *The Comstitution of Society- Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Penerbit Pedati:Pasuruan
- Nursatyo. (2012). *Relasi Agen dan Struktur dalam Menata Kepemilikan Media Televisi Swasta di Indonesia*. FISIP UI : Jakarta
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan:Yogyakarta.
- M, moch sa'dun. 1999. *Pri dan nonpri: mencari format baru pembauran*. Pustaka Cidesindo: Jakarta.

# TREND KAJIAN ANALISIS COVID-19 BERBASIS METODE DIGITAL DALAM RISET GRUP FISIP UNS

Addin Kurnia Putri<sup>1</sup>, Rutiana Dwi Wahyunengseh<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret

## Abstrak

Dalam kurun waktu 2020-2021, trend penelitian dari Riset Grup Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret didominasi oleh kajian terkait pandemi COVID-19 berbasis metode digital. Artikel ini bertujuan untuk meninjau trend riset dan analisis kajian yang menjadi fokus dari peneliti FISIP UNS selama 2 tahun terakhir. Kajian ini menggunakan metode penelitian literature review dengan metode pengolahan data menggunakan Software NVivo. Terdapat tiga bagian dari hasil analisis dalam kajian ini. *Pertama*, hasil review menyimpulkan trend dominan penelitian dan model kajian terkait Covid-19 yang telah dilakukan oleh riset grup FISIP UNS. *Kedua*, trend metode pengumpulan data yang didominasi oleh teknik pengumpulan data media online. *Ketiga*, tren data dan metode analisis yang dikategorikan ke dalam penelitian digital/online.

**Kata Kunci:** Covid-19; Grup Riset; Media Digital

## Abstact

In the period 2020-2021, research trends from the Research Group of the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret are dominated by studies related to the COVID-19 pandemic based digital method. This article aims to review research trends and analysis of studies that have been the focus of FISIP UNS researchers for the last 2 years. This study uses a literature review research method with data processing methods using NVivo Software. There are three parts of the results of the analysis in this study. First, the results of the review are conclude the dominant research trends and study models related to Covid-19 by the FISIP UNS research group. Second, the trend of data collection methods is dominated by online media data collection techniques. Third, data trends and analysis methods are categorized into digital/online research.

**Keywords:** Covid-19; Research Group; Digital Media

## Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi dunia dengan cara yang berbeda. Tidak hanya kehidupan dan mata pencaharian masyarakat yang terdampak, Covid-19 juga berdampak pada gaya hidup masyarakat sehingga berpengaruh pula pada kajian analisis sosial kemasyarakatan. Di bidang penelitian, telah terjadi perubahan yang signifikan, dan kebaruan penelitian dengan cukup signifikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi trend penelitian secara global selama kurun waktu 2 tahun terakhir. Meskipun peta jalan penelitian global dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah

mengidentifikasi penelitian terkait ilmu sosial sebagai bidang prioritas, namun fokus yang lebih besar juga perlu diberikan dalam kajian mendatang untuk penelitian multidisipliner yang terkait dengan kesehatan masyarakat dan pengurangan risiko Covid-19 (Zhang & Shaw, 2020).

Pembatasan fisik dan sosial yang diberlakukan pemerintah untuk mengurangi risiko wabah virus corona telah mempengaruhi penelitian sosial humaniora (Soshum) sebagai sumber utama data penelitian. Sementara itu, meski di tengah pandemi Covid-19, kegiatan penelitian harus tetap berjalan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini dilalui oleh sebagian besar lembaga penelitian dan universitas, terutama mahasiswa (gelar, magister, kedokteran) sebagai syarat untuk memperoleh ijazah (lisensi). Beberapa universitas asing, seperti Hawaii, Australia, dan Inggris, telah memilih mitigasi untuk beberapa proses penelitian, termasuk penundaan pengumpulan data, alih-alih mengubah proses pengumpulan data, data dan meminimalkannya. Sedangkan di Indonesia, Menteri keuangan mengimbau baik usaha kecil menengah maupun perusahaan besar beralih ke sistem digital enterprise, kegiatan penelitianpun juga harus mampu beradaptasi dengan pandemi dengan menggunakan metode digital dalam mengumpulkan data (Rifai, 2020)136136.

Hal tersebut tentu memberikan tantangan, apakah praktik ini mempengaruhi kualitas penelitian. Lantas bagaimana hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, seperti Misalnya untuk memenuhi kriteria tugas akhir, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah di jurnal ilmiah. Belum lagi protes dari beberapa peneliti Sosial humaniora yang percaya bahwa pendekatan digital tidak mungkin menggantikan pendekatan tatap muka konvensional. Ini mungkin karena pengalaman peneliti yang terbatas menggunakan metode ini atau kecakapan dalam keterampilan digital.

### **Perkembangan Metode Penelitian Digital**

Metode digital bukanlah pendekatan baru dalam penelitian sosial dan sosial. Pengumpulan data berbasis teknologi digital telah dikembangkan selama 30 tahun. Awalnya, metode ini digunakan dalam pencarian bibliografi yang diubah dari arsip kertas

menjadi arsip digital pada 1990-an. Saat ini hampir semua sumber bibliografi dalam format digital, dapat dicari oleh mesin pencari artikel (seperti Google Cendekia). Pada saat yang sama, survei yang sebelumnya berbasis surat atau kunjungan langsung mulai bergeser ke survei surat elektronik (e-mail). Proses pemilihan responden atau pemberian informasi detail faktor etnografis, seperti pengelompokan responden berdasarkan pekerjaan, agama, pendidikan, dan kondisi sosial lainnya. Tanpa disadari, perkembangan teknologi di awal tahun 2000-an memindahkan alat tersebut ke pencarian web seperti Google Forms (2008), Momenive (2010) dan Qualtrics.

Selain itu, penggunaan etnografi digital yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2001 menyangkut bidang komunikasi (WhatsApp, Line, WeChat, Messenger), jejaring sosial (Facebook), Instagram, Twitter, Snapchat), hiburan (YouTube), game online. (Teks seluler). Ide di balik pendekatan digital adalah pendekatan pengumpulan data yang mengubah interaksi tatap muka menjadi interaksi offline berdasarkan koneksi internet menggunakan berbagai jenis platform (media) yang dapat diakses oleh beberapa perangkat. Komputer, tablet, smartphone, dll. dimana data secara otomatis diproses sebagai output. Ketersediaan jaringan informasi dan komunikasi, konektivitas internet dan aksesibilitas perangkat komunikasi merupakan faktor kunci dalam mencapai pendekatan ini. Salah satu keunggulan teknik penelitian digital adalah diharapkan dapat mengurangi hambatan spasial, temporal dan jarak antara peneliti dan subjek penelitian dan memecahkan masalah kondisi sebagai interaksi langsung. Metode numerik juga relatif efisien waktu karena peneliti tidak dapat memindahkan subjek. Meskipun dapat diakui bahwa tidak ada jalan mutlak dalam dunia penelitian, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan tertentu.

Yang pertama adalah aspek ekspresif. Akses internet kini lebih merata dan terjangkau, namun kekuatan akses internet cenderung lebih komprehensif. Misalnya, tempat (perkotaan) tertentu mendominasi. Tingkat pendapatan (di atas rata-rata); Pendidikan (minimal ijazah); Pria); Untuk bekerja secara efektif dalam kelompok usia. Tanpa berbicara tentang dampak kualitas Internet (kecepatan dan kontinuitas akses), tetap

berbeda di wilayah barat, tengah, dan timur Indonesia. Misalnya, membatasi pilihan metode pengambilan sampel pada non-probabilitas merupakan tantangan untuk mencapai aspek representatif. Kedua, risiko partisipasi responden lebih rendah, berkat teknik priming standby dan pasif dibandingkan metode tradisional. Misalnya, kerumitan meningkatkan survei online dan waktu yang terlalu lama untuk menyelesaikannya mengurangi kemungkinan calon responden akan berpartisipasi dalam survei. Di sisi lain, pembatasan pertanyaan survei (seperti survei online gratis) mempengaruhi kedalaman informasi yang sering tersedia dalam wawancara tatap muka. Selain itu, menggunakan survei web gratis berisiko kehilangan data dan membutuhkan privasi responden untuk dilindungi. Implikasi lainnya adalah sulitnya mengidentifikasi calon responden yang sering diterapkan oleh avalanche sampling dalam etnografi non-digital. Ketiga, peneliti soshum dihadapkan pada perolehan alat penelitian berbasis aplikasi digital. Dalam hal ini, peneliti harus belajar menggunakan perangkat lunak digital dari yang sederhana (non-pemrograman) dan pemrograman (bahasa komputer).

Sebelum menerapkan metode pengumpulan data digital, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh peneliti. Pertama, memilih metode numerik terbaik untuk pencarian Anda harus memenuhi akurasi dan akurasi data Anda. Misalnya, pastikan Anda memilih alat yang tepat untuk objek yang Anda capai, seperti pisau daging, gunting kertas, gergaji, dan pohon. Kedua, kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan oleh Komisi Etik berperan dalam menentukan kelayakan alat penelitian. Komite ini berperan penting dalam menghormati prinsip-prinsip ilmiah, baik dari segi sifat penelitian dan perlindungan subjek penelitian, termasuk kerahasiaan data, dan peneliti itu sendiri. Komite peninjau etika umum dan diterapkan di berbagai universitas terkenal internasional untuk penelitian kontak manusia langsung. Selain mendukung prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, peran panitia ini adalah memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pertumbuhan inovasi. Pembentukan komite ini serta standarisasi prosedur dan aturan nasional di semua lembaga penelitian dan universitas akan menjadi tugas berikutnya dari pemerintah. Ketiga,

pelatihan digital di tempat (pembelajaran jarak jauh), pembelajaran mandiri dan penelitian kolaboratif dengan peneliti internasional sebagai proses transfer pengetahuan akan memungkinkan peneliti untuk mempelajari keterampilan dalam metode digital.

### **Trend Metode Penelitian Digital pada Grup Riset FISIP UNS 2020-2021**

Keterbatasan mobilitas penduduk selama pandemi Covid-19 telah memaksa adaptasi digital dalam penelitian humaniora dan sosial. Kebijakan yang seimbang secara fisik dan sosial membutuhkan riset sosial yang cenderung membutuhkan interaksi tatap muka karena berbasis digital. “Interaksi langsung dengan masyarakat adalah kekuatan dari penelitian humaniora dan sosial, tetapi untuk menjaga keamanan bersama, pengumpulan data digital sekarang dianggap sebagai alternatif terbaik dalam konteks pandemi Covid-19. Pemanfaatan media digital dapat menjadi peluang kekuatan metode penelitian untuk riset sosial humaniora, termasuk pada riset grup FISIP UNS.

Urgensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin terfokus, secara tidak langsung memediasi interaksi manusia. Pengumpulan data digital bukanlah hal baru dan terus berkembang dengan munculnya penelitian web dan penggunaan data besar. Peneliti sosial humaniora dituntut untuk beradaptasi, terutama dengan pendekatan digital, dalam pembatasan fisik tatap muka selama pandemi.

Dengan tersedianya platform digital, komunitas virtual baru telah terbentuk, menghilangkan kebutuhan akan interaksi tatap muka. Kekuatan dari pendekatan digital online antara lain aksesibilitas yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, kecepatan pengumpulan data, otomatisasi pencatatan data yang dapat mengurangi risiko operasional data, fleksibilitas ide dan format penyajian ide, dan interaksi yang lebih banyak. . Anda dapat meningkatkan kejujuran responden saat menyampaikan pendapat. Pendekatan digital, di sisi lain, terbatas pada aksesibilitas Internet, yang juga terkait dengan komunitas, sosial ekonomi, pendidikan, usia, dan faktor lainnya. Namun, pengguna Internet menjadi semakin eksklusif, dan tidak semua orang memiliki akses ke Internet.



tersebut juga muncul keyword seperti, social media, instagram, digital, online yang menandakan basis media yang dikaji terkait media online. Selain itu, Indonesia dan Surakarta menjadi fokus lokasi kajian utama dari peneliti grup riset FISIP UNS, sesuai dengan homebase kampus Universitas Sebelas Maret.

Digitalisasi teknologi komunikasi telah memfasilitasi interaksi yang intens antara manusia dan teknologi digital ini. Akibat aktivitas tersebut, manusia menciptakan banyak jejak data digital. Data ini sering disebut sebagai big data. Saat data besar tersedia sebagai sumber data digital, ilmuwan komunikasi akan dapat menggunakannya untuk menangkap pola dan tren dalam aktivitas manusia yang dimungkinkan melalui penelitian untuk menyelamatkan masyarakat. Untuk melakukan penelitian menggunakan data digital, maka perlu memahami dasar-dasar big data, menggunakan alat yang tepat dan tepat untuk mengakses data, dan menggunakan metode penelitian yang tepat dalam pemrosesan dan analisis. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan potensi data digital untuk tujuan penelitian media dan mengidentifikasi arah penelitian potensial di bidang digital menggunakan alat, metode, dan teknik metode yang tepat. Ini juga membahas relevansi metode penelitian media digital, populasi dan sampel, serta beberapa batasan etika dan urgensi masalah.

### **Kesimpulan**

Penelitian menyimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2020-2021, trend penelitian dari Riset Grup Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret didominasi oleh kajian terkait pandemi COVID-19 berbasis metode digital. Penggunaan metode digital tidak berarti menghilangkan metode konvensional yang telah membangun reputasi ilmiah penelitian. Pengembangan metode ini sebenarnya berfungsi sebagai pelengkap metode yang sudah ada, khususnya salah satu pilihan terbaik di tengah pandemi Covid-19.

### **Daftar Pustaka**

Hadiono, Kristophorus dan Santi, Rina Candra Noor. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding SENDIU 2020*.

*Trend Kajian Analisis Covid-19 Berbasis Metode Digital Dalam Riset Grup Fisip Uns*  
Addin Kurnia Putri, Rutiana Dwi Wahyunengseh

- Pudjiastuti, Tri Nuke. (2020). Transformasi Metode Digital untuk Penelitian Sosial dan Humaniora di Masa Pandemi COVID-19. <http://lipi.go.id/siaranpress/Transformasi-Metode-Digital-untuk-Penelitian-Sosial-dan-Humaniora-di-Masa-Pandemi-COVID-19/22142>
- Rifai, Bahtiar. (2020). *Menakar Kelayakan Metode Riset Digital di Tengah Pandemi*, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/25/110600623/menakar-kelayakan-metode-ri-set-digital-di-tengah-pandemi?page=all>.
- Syafganti, I. (2018). Digital Transformation, Big Data and Research Landscape in Digital Communication. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(2), 99-106
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889-901.
- Zhang, H., & Shaw, R. (2020). Identifying Research Trends and Gaps in the Context of COVID-19. *Int J Environ Res Public Health*, 17(10). doi:10.3390/ijerph17103370

# DAMPAK SOCIAL DISTANCING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI PASAR TRADISIONAL SELAMA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus : Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta)

Ariska Putri Nurjanah<sup>1</sup>, Argyo Dermatoto<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email : ariska3005@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstrak :** Seluruh dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi *corona virus diseases* (covid-19) yang memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, budaya, dan masih banyak lagi. Salah satu aspek ekonomi yang terkena dampak pandemi covid-19 adalah pasar. Pasar Gede Hardjonagoro adalah pasar terbesar di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta. Untuk mencegah penyebaran covid-19 melalui pasar, maka dibentuklah kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial di Pasar Gedhe. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan kebijakan *social distancing* di Pasar Gedhe dan (2) mengetahui dampak *social distancing* terhadap interaksi sosial masyarakat yang meliputi superordinasi dan subordinasi, pertukaran, dan konflik di Pasar Gede selama pandemi covid-19. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Sumber data berasal dari Kepala Dinas Pasar Gedhe, penjual dan pembeli di Pasar Gedhe dengan total 6 informan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Pasar Gedhe dalam menerapkan kebijakan *social distancing* melakukan beberapa hal yaitu penutupan Pasar Gedhe selama sepekan, pengurangan jam operasional, membentuk petugas covid-19, memberikan sanksi bagi pelanggar, dan juga memberikan bantuan kepada penjual dan pembeli di pasar. (2) Dampak yang terjadi di Pasar Gedhe yaitu (a) superordinasi dan subordinasi meliputi Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung, pembeli menjadi tidak leluasa dalam bertransaksi, dan penjual mengalami penurunan pendapatan 50% lebih; (b) Pertukaran yaitu terjadinya perubahan metode dalam melakukan transaksi jual beli; (c) Konflik meliputi munculnya konflik antara dinas pasar (satpam), penjual, dan pembeli di Pasar Gedhe.

**Kata kunci :** Pandemi covid-19, *social distancing*, interaksi sosial.

**Abstract :** The whole world, including Indonesia, is facing a pandemic outbreak of corona virus diseases (covid-19) which has an impact on all aspects of life, be it social, economic, cultural, and many more. One of the economic aspects affected by the Covid-19 pandemic is the market. Pasar Gede Hardjonagoro is the largest market in the city of Surakarta, which not only has a function as a means of selling and buying activities, but is also one of the tourist destinations in Surakarta. To prevent the spread of Covid-19 through the market, a social distancing policy was formed or maintaining social distancing at Gedhe Market. This study aims to (1) determine the implementation of social distancing policies in Pasar Gedhe and (2) determine the impact of social distancing on community social interactions which

include superordination and subordination, exchange, and conflict in Pasar Gede during the Covid-19 pandemic. This research approach is a case study with qualitative methods. The sampling technique was purposive sampling. Sources of data come from the Head of the Gedhe Market Service, sellers and buyers at Gedhe Market with a total of 6 informants. Collecting data using interview techniques, observation, and documentation. The results of this study are (1) Gedhe Market in implementing social distancing policies has done several things, namely closing Gedhe Market for a week, reducing operating hours, forming covid-19 officers, providing sanctions for violators, and also providing assistance to sellers and buyers in the market. (2) The impact that occurred in Gedhe Market, namely (a) superordination and subordination, covering Gedhe Market being empty of visitors, buyers becoming less flexible in transactions, and sellers experiencing a decline in income of more than 50%; (b) Exchange, namely the occurrence of a method change in buying and selling transactions; (c) Conflict includes the emergence of a conflict between the market office (security guard), sellers and buyers in Pasar Gedhe.

**Keywords:** Covid-19 pandemic, social distancing, social interaction.

## PENDAHULUAN

Seluruh dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi wabah pandemi *corona virus diseases* (covid-19) yang memberikan dampak terhadap seluruh aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, agama, pendidikan, dan masih banyak lagi. Salah satu aspek ekonomi yang terkena dampak pandemi covid-19 adalah pasar. Pasar digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan tukar menukar barang atau melakukan transaksi jual beli. Kegiatan utama yang dilakukan di pasar adalah melakukan interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa, berkumpul, saling bertatap muka dan melakukan transaksi jual beli. (Wiryoartono, 1995 dalam Aliyah et.al, 2007)

Bagi masyarakat Jawa, pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat untuk jual beli semata, tetapi pasar tradisional berkaitan dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tidak hanya berfungsi untuk mawadahi kegiatan ekonomi saja, akan tetapi pelaku pasar juga bisa mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar ataupun produk barang dagangan yang khas di pasar tersebut. (Aliyah et.al, 2007)

Pasar digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul dan melakukan interaksi sosial guna mencapai tujuan yang hendak diperoleh. Kota Surakarta memiliki pasar tradisional yang memiliki sosial budaya yang khas dan beragam, sehingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Propinsi Jawa Tengah, yaitu Pasar Gede Hardjonagoro. Keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro menjadi pendukung utama Kota Surakarta sebagai kota budaya, pariwisata, jasa dan perdagangan. (Aliyah et.al, 2007)

Wabah covid-19 yang semakin meluas berimbas kepada pedagang pedagang besar dan juga pedagang pedagang kecil di pasar tradisional. Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) mengungkapkan bahwa *omzet* pedagang kecil di pasar tradisional menurun hingga 90% sejak adanya pandemi covid-19 di Indonesia (Bellina et.al, 2020).

Kasus persebaran virus covid-19 juga terjadi pada beberapa pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. Salah satunya yang terjadi pada bulan Desember 2020 yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Hal tersebut tertera dalam Surat Edaran Nomor 067/3004 tentang Penutupan Sementara Waktu Operasional Pasar Gede Sisi Timur Kota Surakarta. Penutupan dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai dari tanggal 1 Desember 2020 sampai 7 Desember 2020. Penutupan pasar hanya dilakukan pada sisi timur Pasar Gede Hardjonagoro saja, sedangkan sisi barat Pasar Gede Hardjonagoro tetap beroperasi seperti biasa karena memiliki jarak yang jauh antara keduanya. Melihat adanya peningkatan kasus persebaran virus covid-19 yang cukup tinggi, mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil beberapa kebijakan (Purbawati, 2020).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2020) dalam Azimah et.al (2020), *social distancing* dilakukan dengan cara menghindari tempat umum, menjauhi keramaian, dan menjaga jarak minimal dua meter dari orang lain, dengan adanya jarak, penyebaran virus covid-19 diharapkan dapat berkurang. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama di masyarakat. Bertemunya seseorang satu sama lain secara tatap muka langsung tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila individu atau sekelompok manusia mau bekerjasama, saling berbicara, dan mencapai suatu tujuan bersama dengan cara mengadakan persaingan, pertikaian, pertukaran dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Soekanto, 2007 dalam Setiawan, 2012)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya kebijakan *social distancing* terhadap interaksi sosial masyarakat di pasar tradisional selama pandemi covid-19, yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui adakah dampak dampak lain yang ditimbulkan dari adanya kebijakan *social distancing* di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta, pasar ini terletak di pusat Kota Surakarta dan merupakan pasar terbesar di Kota Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Teknik sampling yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya menentukan atau menyesuaikan, maksudnya adalah mengambil unit analisis atau sampel yang sesuai dengan kriteria kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Nurdiani, 2014). Sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi pedagang atau penjual yang masih aktif dan berjualan di Pasar Gede Hardjonagoro, pembeli yang sudah langganan di Pasar Gede Hardjonagoro, Dinas Pasar Gede Hardjonagoro.

Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara seperti wawancara, observasi, dan dokumen atau biasa disebut dengan triangulasi (Raco,

2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik validitas data triangulasi sumber, dimana dalam mengumpulkan data peneliti diwajibkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sehingga, data yang diperoleh dari sumber yang satu akan sama hasilnya dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber yang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Agusta (2003) terdapat 3 analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Lokasi**

Pasar Gede Hardjonagoro adalah pasar terbesar di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli dan kegiatan perdagangan, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta. Selain itu, pasar ini juga merupakan sarana interaksi sosial dan budaya terlihat dari arsitektur bangunan dan lokasi dari kawasan pasar tersebut. (Puteri & Fajarwati, 2016)

Pasar Gedhe Hardjonagoro berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pasar Gedhe memiliki luas sekitar 6.971 m<sup>2</sup>. Pasar Gedhe terletak di dekat Pusat Pemerintahan Kota Surakarta yaitu Balaikota Surakarta. Pada sekitar Pasar Gedhe terdapat perkampungan warga keturunan Tionghoa atau Pecinan, selain itu juga terdapat sebuah klenteng di samping Pasar Gedhe yang bernama *Vihara Avalokitesvara Tien Kok Sie*.

### **Penerapan Kebijakan *Social Distancing* di Pasar Gedhe**

Virus covid-19 merupakan pandemi yang terjadi diseluruh dunia dan menyebabkan banyaknya korban jiwa meninggal. Kasus persebaran virus covid-19 juga terjadi pada beberapa pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. Salah satunya yang terjadi pada bulan Desember 2020 yaitu di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Hal tersebut tertera dalam Surat Edaran Nomor 067/3004 tentang Penutupan Sementara Waktu Operasional Pasar Gede Sisi Timur Kota Surakarta. Penutupan dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai dari tanggal 1 Desember 2020 sampai 7 Desember 2020. Penutupan pasar hanya dilakukan pada sisi timur Pasar Gede Hardjonagoro saja, sedangkan sisi barat Pasar Gede Hardjonagoro tetap beroperasi seperti biasa karena memiliki jarak yang jauh antara keduanya. Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Surakarta sehingga banyak wisatawan yang datang ke pasar tersebut. Alasan penutupan dilakukan karena terdapat 3 pedagang yang reaktif rapid tes dan saat dilakukan swab tes terbukti 3 pedagang tersebut positif covid-19.

Pasar Gedhe sebagai destinasi wisata kota Solo terkenal dengan julukan pasar 24 jam. Tetapi semenjak adanya pandemi covid-19, jam operasional di Pasar Gedhe berubah hanya sampai jam 7 malam saja. Hal ini dikarenakan kebijakan dari pemerintah kota setempat guna mengurangi munculnya kerumunan banyak orang di Pasar Gedhe juga untuk memutus penyebaran covid-19 melalui pasar tradisional.

Pasar Gedhe memiliki petugas-petugas yang diberi tugas untuk selalu memantau keberlangsungannya protokol kesehatan di pasar. Petugas covid-19 itu adalah satpam, selain bertugas untuk menjaga keamanan pasar juga bertugas sebagai pengawas penerapan protokol kesehatan di pasar. Satpam bertugas untuk mengecek suhu para pendatang atau pembeli yang masuk ke Pasar Gedhe baik melalui pintu depan maupun dari pintu belakang. Satpam juga bertugas untuk selalu mengingatkan para pendatang atau pembeli agar cuci tangan terlebih dahulu ditempat yang sudah disediakan yaitu di dekat pintu masuk dan ada di beberapa titik lain. Selain itu, satpam juga berkeliling pasar guna mengawasi para pembeli dan penjual dalam menerapkan protokol kesehatan. Apabila ada yang melanggar maka akan diberi peringatan oleh petugas atau bahkan diminta untuk langsung pulang pada saat itu juga. Dalam penerapannya, masih ada beberapa penjual yang melanggar kebijakan *Social Distancing* yaitu pada bagian penjual daging ayam dan penjual ikan bandeng. Mereka berjualan dengan saling berdempetan satu sama lain di tengah-tengah pasar.

Guna mencegah terjadinya pelanggaran *Social Distancing*, pihak Pasar Gedhe memberikan bantuan berupa penyekat plastik untuk dipasang disekitar kios terutama pada penjual oprokan, hal ini supaya antara penjual dan pembeli memiliki jarak dalam melakukan transaksi. Dinas pasar juga memberikan bantuan kepada semua penjual di Pasar Gedhe berupa masker, *face shield*, *hand sanitizer*, dan tempat cuci tangan. Bantuan-bantuan yang diberikan kepada penjual dan pembeli di pasar merupakan bantuan yang diperoleh dari pihak luar pasar seperti lembaga keuangan dan organisasi-organisasi masyarakat yang peduli terhadap pasar. Ada juga bantuan alat *termograf* dari Kementerian Perdagangan (Kemendag) untuk pengecekan suhu di Pasar Gedhe. Pasar Gedhe hanya berperan sebagai penyalur bantuan tersebut saja kepada penjual dan pembeli di pasar. Selain itu, dinas pasar juga membebaskan biaya retribusi selama 4 bulan untuk meringankan beban para penjual di pasar yang mengalami penurunan pendapatan.

Penerapan *Social Distancing* di Pasar Gedhe dapat disimpulkan berlangsung secara ketat. Hal ini bisa dilihat dari adanya sanksi-sanksi yang diberikan oleh pihak pasar bagi pelanggar, dan juga bantuan-bantuan dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak pasar dalam menyikapi bahayanya pandemi covid-19.

### **Dampak *Social Distancing* atau Jaga Jarak Sosial di Pasar Gedhe Hardjonagoro Surakarta.**

#### **a. Superordinasi dan Subordinasi**

Menurut Simmel, superordinasi dan subordinasi selalu memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin secara sepenuhnya mengarahkan tindakan dan pikiran orang lain. Justru pemimpin berharap, pihak yang tersubordinasi mampu memberikan reaksi yang positif maupun negatif. Simmel mengatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, maupun kekuatan objektif, yaitu (Ritzer, 2014)

Simmel mengatakan bahwa orang dapat disubordinasi oleh individu, kelompok, maupun prinsip objektif. Dalam hal ini, Pasar Gedhe termasuk dalam subordinasi dibawah prinsip objektif, yaitu hukum-hukum yang berlaku didalam masyarakat. Pasar Gedhe tentu tidak serta merta membuat kebijakan *social distancing* itu

sendiri, melainkan pemerintah setempat lah yang membuat kebijakan tersebut. Dinas Pasar Gedhe hanya sebagai perantara bagi pemerintah dalam menyampaikan aturan kebijakan tersebut dan menindaklanjuti kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial di Pasar Gedhe. Penjual dan pembeli tidak bisa menolak ataupun memberikan pengaruh terhadap adanya kebijakan *social distancing* yang telah ditetapkan tersebut. Apabila ada yang melanggar ataupun menentang kebijakan tersebut, maka dinas pasar sebagai pihak ketiga akan memberikan sanksi sebagai hukuman bagi yang melanggar.

Oleh karena itu, akibat dari kepatuhan tersebut muncullah dampak dampak yang tidak diharapkan oleh masyarakat di pasar. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung. Pasar Gedhe yang biasanya selalu ramai pengunjung baik dari dalam kota maupun luar kota, sekarang menjadi sepi pengunjung akibat adanya penekanan pembatasan sosial di Surakarta, terutama di Pasar Gedhe. Hal ini mengakibatkan omset atau pendapatan para penjual di Pasar Gedhe menjadi berkurang lebih dari 50%. Para penjual saling mengeluhkan hal ini karena mengaku kesulitan dalam menstabilkan atau menjaga pendapatan mereka. Meskipun kios tetap dibuka selama pandemi covid-19, tetapi hal itu tetap tidak bisa mengembalikan pendapatan mereka seperti semula lagi. Selain penjual, para pembeli yang datang ke Pasar Gedhe juga harus patuh terhadap kebijakan yang telah ditetapkan di pasar. Akibat adanya kebijakan *social distancing*, pengunjung maupun pembeli yang datang ke Pasar Gedhe juga ikut merasakan dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan informan yang telah diwawancarai mengatakan bahwa mereka merasa tergesa gesa saat belanja di Pasar Gedhe.

#### b. Pertukaran

Menurut Simmel dalam Nur aini (2019) beranggapan bahwa jenis interaksi sosial yang paling murni dan maju adalah pertukaran. Seluruh pertukaran sosial selalu melibatkan untung dan rugi. Salah satu karakteristik dari pertukaran yaitu jumlah nilai dari yang berinteraksi lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu masing masing pihak memberikan lebih selain dari yang dia miliki.

Dalam hal ini, masyarakat mengalami perubahan dalam melakukan pertukaran informasi sebelum dan sesudah adanya pandemi covid. Sebelum ada pandemi covid-19, penjual dan pembeli bisa saling menukarkan informasi satu sama lain, bisa berbicara secara leluasa satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Semua itu menjadi berubah setelah adanya penetapan kebijakan *social distancing* atau jaga jarak sosial guna mencegah penyebaran virus covid-19 selama pandemi. Masyarakat yang biasanya bisa saling berinteraksi untuk menukarkan informasi, kini hanya bisa melakukan pertukaran dalam hal transaksi jual beli saja.

Sebelum pandemi covid-19, transaksi jual beli bisa dilakukan secara langsung dan saling bertatap muka di Pasar Gedhe. Pembeli datang langsung kepada para penjual di pasar, memilih barang yang diinginkan, melakukan pembayaran secara tunai, dan tidak ada batasan ruang waktu dalam melakukan interaksi. Tetapi setelah adanya pandemi covid-19, beberapa pembeli memilih untuk membeli barang dengan cara online. Pembeli yang biasanya datang langsung ke pasar, kini hanya bisa pesan barang melalui *whatsapp*, ojek online, dan lain lain. Pembeli yang

memiliki rasa kekhawatiran terhadap penyebaran covid-19 memilih untuk menggunakan sistem belanja online.

Menurut Simmel dalam Nur Aini (2019) segala bentuk pertukaran akan mengakibatkan untung dan rugi. Dalam hal ini, pembeli memilih belanja secara online memiliki keuntungan yaitu mempunyai resiko yang lebih sedikit dalam penyebaran virus covid-19, tetapi ia juga memiliki kerugian yaitu tidak bisa memilih sendiri barang yang dicarinya. Sedangkan bagi pembeli yang datang langsung ke pasar, memiliki keuntungan yaitu bisa memilih sendiri barang yang sedang dicari sehingga bisa memperoleh barang dengan kualitas bagus. Tetapi, ia juga memiliki kerugian yaitu mempunyai resiko yang lebih besar dalam penyebaran virus covid-19 karena ia datang langsung ke pasar tempat dimana banyak orang sedang berkumpul.

### c. Konflik

Menurut Simmel (Ritzer, 2014) mengatakan bahwa dalam interaksi sosial sebagai hubungan sosial memungkinkan akan munculnya konflik sebagai akibat dari interaksi yang terjadi tersebut. Tetapi, menurut Simmel konflik bukanlah suatu ancaman terhadap kebersamaan, menurutnya konflik adalah bentuk dasar dari interaksi. Interaksi sosial dan konflik yang terjadi memungkinkan suatu interaksi tersebut akan berlangsung dan bertahan dalam suatu masyarakat.

Konflik pernah terjadi di Pasar Gedhe, penjual dan pembeli yang tidak sengaja maupun sengaja melakukan pelanggaran kebijakan *social distancing* mendapatkan peringatan dan sanksi dari petugas. Bahkan, adu mulut pernah terjadi di pasar karena ada pembeli yang tidak sengaja mendekati pembeli lain. Karena tidak terima, maka kedua pembeli tersebut melakukan adu *cekcok* di pasar. Konflik juga pernah terjadi diantara penjual dengan petugas di Pasar Gedhe. Penjual secara tidak sengaja melanggar kebijakan yang telah dibuat di pasar, sehingga oleh petugas ia diberikan sanksi agar tutup kios selama 7 hari. Hal ini mengakibatkan konflik muncul diantara keduanya karena tidak terima dengan sanksi yang telah diberikan, tetapi petugas tetap harus memberikan sanksi tersebut agar penjual tidak mengulangi hal itu lagi.

Menurut Simmel (Ritzer, 2014) interaksi sosial dan konflik yang terjadi memungkinkan suatu interaksi tersebut akan berlangsung dan bertahan dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, meskipun sempat terjadi konflik dalam hal penertiban protokol kesehatan di Pasar Gedhe, tetapi hal ini membuat penjual dan pembeli lebih taat dan patuh lagi dengan kebijakan yang telah dibuat. Konflik membuktikan bahwa, masyarakat harus patuh dengan aturan tersebut. Sehingga, setelah ada konflik maka masyarakat menjadi sadar untuk melakukan kebijakan tersebut di Pasar Gedhe Hardjonagoro Surakarta.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat dampak kebijakan *social distancing* terhadap interaksi sosial di Pasar Gedhe. *Pertama*, Superordinasi dan Subordinasi, Pasar Gedhe merupakan subordinasi dibawah prinsip objektif yaitu hukum yang berlaku di masyarakat. Masyarakat harus taat terhadap aturan

yang ditetapkan, karena kepatuhan terhadap hukum tersebut akhirnya memberikan dampak berupa Pasar Gedhe menjadi sepi pengunjung, pembeli menjadi tidak leluasa dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Gedhe, dan juga penjual di Pasar Gedhe mengalami penurunan omset atau pendapatan lebih dari 50%.

*Kedua*, Pertukaran, kebijakan *social distancing* memberikan dampak terhadap pertukaran yang terjadi di Pasar Gedhe, yaitu perubahan metode dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Gedhe, penjual mengenal cara berjualan secara online, dan pembeli bisa membayar secara online (*e-money*). *Ketiga*, Konflik, dalam setiap interaksi sosial pasti akan memunculkan konflik seperti pada saat penerapan kebijakan *social distancing* di Pasar Gedhe yaitu muncul konflik antara dinas pasar (satpam), penjual, dan pembeli di Pasar Gedhe, penutupan kios bagi penjual yang melanggar, dan pembeli yang melanggar protokol kesehatan dilarang masuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- Aliyah, I., Daryanto, T. J., & jani Rahayu, M. (2007). Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, 10(2), 111-118.
- Bellina, S., Cahyaningrat, C. T. T., & thalia Putri, A. S. (2020). Dampak Karantina Wilayah Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 5(1), 18-30.
- NUR AINI, E. L. A. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL SURAYA KARYA NAFIAH AL MARAB (KAJIAN TEORI GEORG SIMMEL). *BAPALA*, 5(2).
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Purbawati, C., Hidayah, L. N., & Markhamah, M. (2020). DAMPAK SOCIAL DISTANCING TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL KARTASURA PADA ERA PANDEMI KORONA. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora*, 4(2), 156-164.
- Puteri, L. C. P., & Fajarwati, A. (2016). Pengaruh Eksistensi Pasar Tradisional Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(3), 228418.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://osf.io/mfzuj>. Diakses pada 7 November 2020 pukul 14.50

- Ritzer, G, & Goodman, D.J. (2014). *TEORI SOSIOLOGI : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Setiawan, D. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1).